teen lit

SMASH!

NONIER

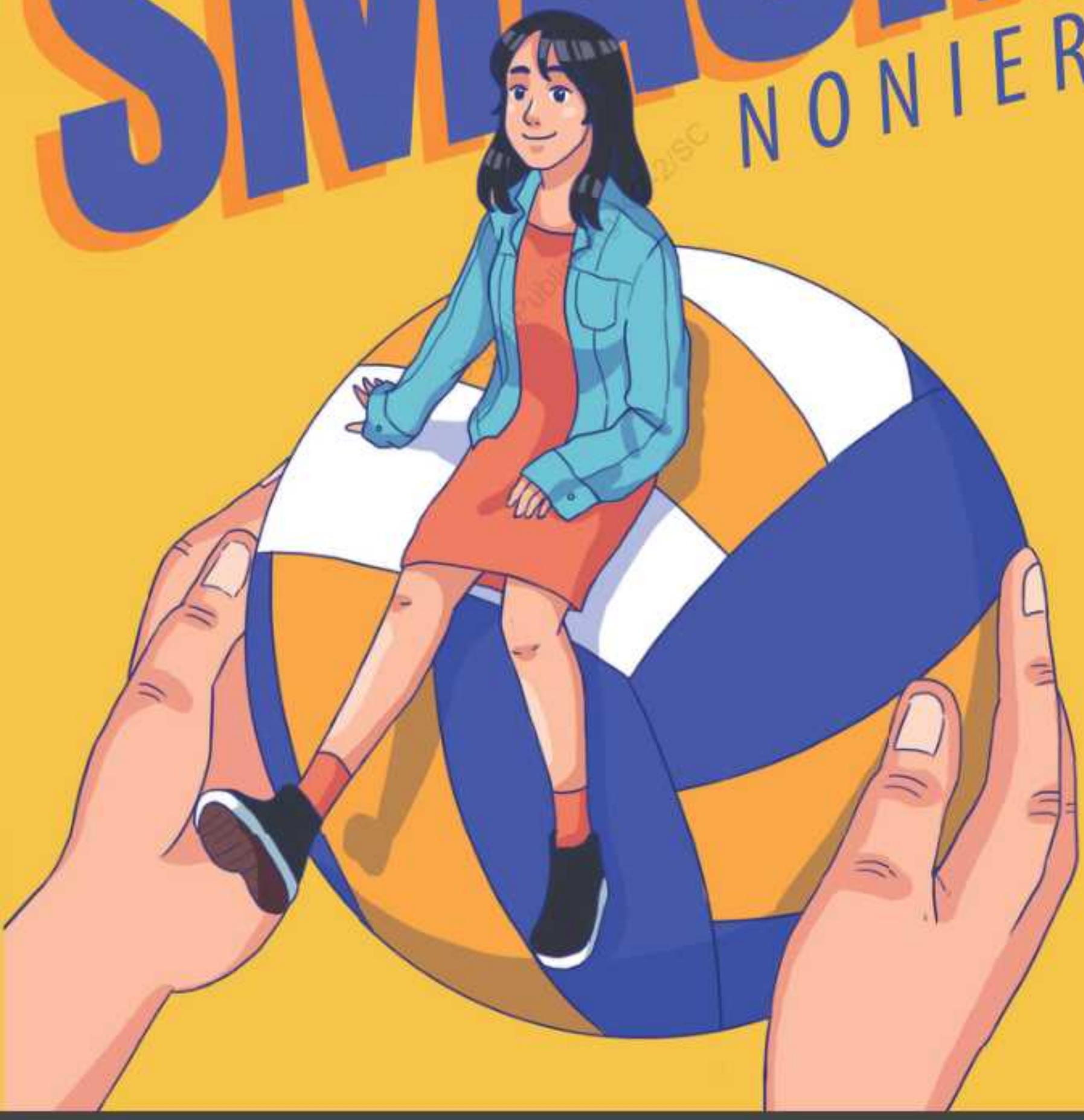

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

SMASH!

NONIER

DigitalPublishing/KG-2/SC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SMASH!
Oleh Nonier

619150030

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Ilustrasi cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, November 2011

Cetakan keempat: Desember 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

248 hlm., 20 cm.

ISBN: 9786020315676
ISBN DIGITAL: 9786020393469

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

To my hero - the greatest mother in the world:
Jumila *(1958 – 2012)*

Bun, Twinkle Little Star, dan *Little Miss Sunshine*

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

Terima Kasih

Seluruh keluarga besarku;

Tuningsih, Esti Asmalia;

Pak Dwi Sudharto, Pak Hargyono, Pak Wilistra Danny,
Pak Yoga Prayoga,
Pak Drajad Kurniadi, Pak Rudianto, Wahyu
Kusumaningrum,
Teh Sitti Hanifah, Hartadi Kuncoro, Ahsan Maulana,
Hendra Baskara, Rintan Nilaywati;

My world:
Koh Hun

DigitalPublishing/KG-2/SC

1

GEMURUH sorak-sorai penonton memenuhi GOR Universitas Negeri Yogya. Saat ini, di gedung itu berlangsung pertandingan final kejuaraan antarklub voli se-Jogja. Suporter masing-masing tim memberikan semangat dengan bermacam cara, dari yel-yel lucu sampai musik pengiring yang rancak. Ajang tahunan ini memang selalu seru, apalagi jika tim Championa melawan musuh bebuyutannya, Magneto. Bisa dipastikan pertandingan bakal menguras energi. Lebih heboh lagi di masing-masing klub itu ada ikon yang sejajar kemampuannya.

Di Championa ada Aryo Pradja Wirawan, kapten tim yang *smash*-nya bikin pusing lawan karena sangat keras dan tak terduga, sedangkan di Magneto ada Banjar yang servisnya susah dikembalikan dan blokingnya sangat kuat. Tiap kali dua tim itu bertanding, penonton membludak. Karena itu kadang terjadi insiden antarsuporter yang berakhir dengan perkelahian. Untung keadaan ini

sudah diantisipasi panitia dengan mendatangkan lebih banyak aparat keamanan.

Saat ini kedudukan *match point* untuk Championa. Suasana sangat panas menjelang akhir pertandingan. Tekanan berat tampak dirasakan Magneto karena tahun kemarin mereka yang pegang piala bergilir.

Aryo mengelap keringat di dahinya sambil bersiap servis. Terdengar suara cewek-cewek menyerukan namanya. Aryo memang bintang lapangan. Tubuhnya yang setinggi 185 cm dan wajahnya yang ganteng cukup membuat cewek-cewek terpesona, ditambah lagi gaya bermain volinya yang paten, tentu bikin penggemarnya pada histeris. Aryo tahu betul pesonanya itu dan dia memanfaatkannya untuk mengukuhkan diri sebagai penggaet cewek nomor wahid alias *playboy* abis!

Bola melambung ke arah kanan. Sedikit saja Magneto terlambat mengembalikan bola, pertandingan langsung berakhir. Tapi Magneto berhasil mengembalikan bola ke bidang lawan disusul umpan pemain belakang Championa ke barisan depannya dan *smash* tajam dari samping kiri. Tiga pemain Magneto melompat dan berhasil membloking bola, tapi *smash* dari Championa tidak berhenti.

Penonton semakin ramai setiap *smash* dapat dikembalikan. Adrenalin naik sampai ke ubun-ubun. Aryo mencoba tenang. Dia tidak boleh gagal. Setelah hampir sepuluh menit *rally*, dengan pemain yang melompat, meluncur, dan bergulingan ke sana kemari, akhirnya *smash* keras Aryo dari jarak yang begitu dekat dengan net mampu menjebol bloking Banjar cs dan bola masuk!

Penonton berdiri dan berteriak. Yang di tribun kanan—

suporter Championa—melompat kegirangan, sedangkan yang di tribun kiri—suporter Magneto—melompat kesal. Para pemain cadangan, pelatih, manajer, serta teman-teman Aryo menghambur ke lapangan. Mereka menggendong Aryo dan mengaraknya keliling lapangan. Cewek-cewek penggemar mengelu-elukan Aryo. Sebagian menangis bahagia, ada juga yang duduk gemetaran saking senangnya.

Aryo menebarkan senyum manis dan melambaikan tangan. Yeah, aku memang pantas digemari, batinnya. Terbayang olehnya markas klubnya akan dipenuhi penggemar, hadiah, makanan, dan pastinya cewek-cewek cakep. Tapi dari semua itu yang paling memuaskan adalah menyalami Banjar dengan senyum kemenangan.

"Selamat," Banjar menyalami Aryo. Tampak raut kecewa di wajahnya, tapi Banjar tersenyum ramah, mengakui kehebatan permainan tim Aryo.

Aryo tersenyum lebar. "Kamu juga hebat, Njar, tapi lebih hebat aku," bisik Aryo sedikit bercanda.

"Untuk kali ini. Besok-besok...," Banjar agak terpancing.

"Aku tunggu pertandingan selanjutnya," ujar Aryo sambil mengacungkan dua jempol.

"Oke."

Upacara pemberian piala berlangsung meriah, tapi Aryo tidak bisa berlama-lama. Erik menariknya dari kerumunan dan mengatakan ada telepon penting dari rumah untuknya. Penting? Ada apa, ya? Aryo mencari tempat yang agak sepi untuk menelepon orangtuanya. Dia segera keluar dari GOR.

"Halo, Mami. Ada apa? Iya, barusan pertandingannya selesai. Menang dong, kan anak Mami. Apaan sih yang penting?" Aryo menutup telinga kanannya agar suara ibunya di seberang sana lebih kedengaran. "Pergi ke Solo? Ke rumah Mas Ardi? Ngapain? Duh, berisik amat sih. Sebentar, Mi." Aryo celingukan sebentar lalu cepat-cepat lari ke toilet. Kayaknya di situ lebih tenang. "Di Solo ngapain, Mi? Hah??!! Perjodohan? Perjodohan apaan? Aduh, *low batt*, lagi. Mi, nanti aku telepon lagi ya. *Low batt* nih. Oke, daaah!"

Aryo mengakhiri teleponnya. Sesaat ia terdiam. Mami bilang apa barusan? Perjodohan? Perjodohan siapa?

Aryo balik lagi ke dalam GOR, bergabung dengan teman-teman seklubnya. Sebentar lagi mereka akan ke tempat Pak Jaya, sang manajer, untuk makan-makan merayakan kemenangan. Kebetulan Pak Jaya ini pemilik restoran Priyayi Jogja, salah satu restoran terkenal di daerah Monjali atau Monumen Jogja Kembali. Di sana pasti banyak makanan dan minuman, juga para penggemar.

Mereka berkumpul di parkiran sambil menunggu beberapa orang yang sedang membereskan perlengkapan. Beberapa penggemar Aryo masih mengerumuni dan memberi ucapan selamat. Ada juga yang memberikan bunga, udah pasti cewek lah.

"Yo, ada yang cari," bisik Erik sambil mengedip singkat, tanda bahwa yang nyari Aryo bukan orang sembarangan. *Yup!* Yang datang gebetannya Aryo.

"Mana dia?" tanya Aryo sambil melihat ke sekitar.

"Tuh, di Mercy. Buruan gih ke sana." Erik menggerakkan kepala menunjuk ke arah mobil Mercy warna hitam yang diparkir di seberang jalan.

Aryo berusaha keluar dari kerumunan dan bergegas menuju sasaran sebelum Mercy itu kabur. Ia mengetuk kaca mobil sebelum membuka pintunya. Begitu duduk di dalam dan memandang cewek yang ada di belakang setir, Aryo melongo takjub. Buset, cantik banget dia sore ini. Gayanya sok asyik main *game* di HP dan tidak memedulikan Aryo, padahal Aryo tahu tuh cewek berusaha menghilangkan groginya. Lihat saja jari-jari lentik itu sedikit gemetaran.

Dia adalah Narista, anak dekan fakultas ekonomi yang sudah sebulan ini digebetnya. Cewek itu sempat jual mahal sih, tapi sekarang sudah mulai takluk. Siapa sih yang nggak lumer sama Aryo?

"Ehem," deham Aryo. Narista menoleh. Wah, tambah kemilau saja nih cewek. Bola matanya besar, bulu matanya tebal dan lentik. Hidungnya mancung dan bibirnya indah. Dan lesung pipinya, uh... mana tahan!

"Kupikir kamu masih pengin asyik sama cewek-cewek di sana itu." Narista melihat ke seberang. *Groupies* Aryo lagi heboh memperagakan gaya para pemain di pertandingan tadi.

"Kenapa? Cemburu, ya?" Aryo mendekatkan tubuh ke kursi sebelahnya. Diraihnya tangan Narista, tapi cewek itu menolak halus.

"Kamu bau. Mandi dulu sana!"

"Oh ya?" Aryo semakin mendekat.

"Kamu mau apa?" tanya Narista waspada. Jantungnya mulai berirama tidak jelas.

"Aku mau nagih utang." Aryo memandang Narista dengan tatapan penuh bintang.

"Utang apa?" Narista semakin gelisah.

"Katanya kamu mau cium aku kalau aku menang."

"Ih, siapa juga yang ngomong begitu!"

"Hei, jangan ingkar janji ya!"

"Apaan sih? Kapan aku janji kayak gitu?"

"Hm... pura-pura lupa ya." Aryo mendekatkan wajahnya ke pipi Narista. Narista tidak bergerak. Duh, kenapa AC mobil nggak nyala sih? Tapi posisinya *on* tuh. Aryo tersenyum nakal. Ia sangat menikmati kalau cewek salah tingkah begini. "Ya udah deh kalau lupa."

Aryo perlahan menjauh, tapi matanya masih lekat menatap Narista. Narista berusaha menyembunyikan rona merah di wajahnya, tapi gagal. Wajah cantik itu benar-benar merah sekarang.

"Jahat kamu. Udah, aku mau pergi aja. Tuh, kamu sudah dicari teman-temanmu. Sana, keluar. Keluar dong." Suaranya manja dan merajuk. Aryo makin menunjukkan wajah "merayu" andalannya.

Sebelum Narista mati kutu, Aryo membuka pintu mobil dan berlagak mau keluar. Tapi saat Narista hendak memasang sabuk pengaman, tiba-tiba Aryo mendekat lagi dan menarik tangan Narista kemudian mengecupnya.

"Nanti malam kujemput jam tujuh." Aryo mengedipkan mata dan segera keluar dari mobil sebelum Narista protes. Mau protes bagaimana? Narista mabuk kepayang begitu. Cewek itu cuma bisa meletakkan tangannya yang gemetaran di pangkuan.

"Hari yang indah. Aryo, kamu memang hebat!" gumam Aryo pada diri sendiri sambil berlenggang menuju seberang jalan. Satu tantangan lagi dimenangkannya.

Awalnya, Aryo mendekati Narista tidak lain karena tantangan teman-temannya, terutama Erik. Cowok satu ini hobi betul nyariin mangsa. Tiap kali ketemu cewek yang susah dideketin, Erik langsung lapor ke Aryo.

Ternyata mendekati Narista tidak sesulit yang diperkirakan Aryo. Kelihatannya saja Narista tahan dirayu, tapi ternyata tidak juga. Mungkin selama ini cowok-cowok agak keder mendekati Narista karena statusnya sebagai anak dekan. Apalagi ayah Narista terkenal galak. Mana berani mereka cari perkara. Belum lagi Narista tampak begitu *high class*, cantik, pintar, jaim, dan jaga jarak kayak bus. Itulah yang membuat Aryo tertarik, dan ingin tahu sejauh mana Narista jual mahal padanya. Ternyata gampang banget. Buktinya sekarang Narista sudah ada di tangan.

"Yo, ada telepon dari rumah nih." Erik menyodorkan HP-nya.

Aryo garuk-garuk kepala. Mami sampai nelepon ke HP Erik? Emangnya segitu penting ya, yang dibicarakan tadi?

"Halo? Eh, Mas Ardi. Ada apa sih kok genting banget orang rumah? Hah?! Mas dijodohin? Serius? Emang ada acara gituan? Mami bercanda, kali. Kok bisa sih? Aduh, aku belum tau bisa ke Solo apa nggak. Besok ada pertemuan penting di klub. Ngapain sih, Mas, pake dijodohin segala? Emang nggak bisa cari cewek sendiri? Utang budi apaan? Norak ah. Jadi Mami-Papi berangkat dari Magelang besok pagi? Nggak tau deh. Lusa kali aku baru bisa ke rumah Mas. Oke. Yuk."

Aryo terdiam lagi. Nggak begitu *ngeh*. Apa maksud Mas

Ardi dengan dijodohin? Yang bener saja. Memang sih, Mas Ardi jarang gaul, *workaholic*, nggak doyan ngeceng—kebalikan dari Aryo—tapi masa iya mesti dijodohin? Dan dijodohinnya sama siapa, itu yang paling penting. Cewek yang akan dijodohin sama Mas Ardi nggak boleh sembarang cewek. Harus cewek terbaik. Cowok keren kayak Mas Ardi nggak boleh dapat cewek biasa.

* * *

Rayana memandangi buku di depannya, tapi pikirannya sama sekali tidak ada di sana. Welia, teman sebangkunya, sampai harus menjentikkan jari berkali-kali untuk mendapatkan perhatian Rayana.

"Kamu kenapa sih, Ra, kok aneh banget hari ini? Ditembak sama Banjar?"

"Ah, nggak. Sori, aku lagi nggak konsen. Besok Minggu aku mau ke Solo."

"Ke Solo lagi? Minggu kemaren kan sudah. Ada apa hayo dengan Solo? Masa reuni SMA ibumu diulang lagi?"

"Aku mau dijodohkan," kata Rayana pelan, tapi cukup terdengar keras di telinga Welia.

"Hah?!!"

"Pssttt…!" Rayana menutup mulut Welia. Teman-teman yang ada di sekitar bangku mereka langsung menoleh ke arah mereka. Rayana segera menarik tangan Welia dan mengajaknya ke luar kelas.

"Gila apa, Ra! Kamu mau *married* begitu lulus SMA? Lalu cita-citamu mau kuliah di UGM terus melanjutkan ke Oxford gimana?"

"Hush, tenang dulu. Dijodohkan kan bukan berarti langsung nikah. Aku saja baru bertemu dengan Pak Bakti dan Bu Rengganis, orangtuanya Mas Ardi, minggu lalu. Aku belum pernah ketemu sama Mas Ardi. Nggak mungkin kan, aku langsung mau menikah? Kami harus saling mengenal dulu. Ibuku juga belum pernah ketemu Mas Ardi."

"Mas Ardi? Dia udah mas-mas?" Mata Welia terbelalak.

"Dia lebih tua enam tahun dariku."

"Hah? Dia udah oom-oom?" Welia sekarang melotot. Rayana mencubit lengan Welia agar temannya itu tidak heboh sendiri. Enam tahun lebih tua bukan oom-oom, kali. "Kamu mau, Ra?" tanya Welia masih tidak percaya. Rayana gitu loh, dijodohin. Nggak kebayang aja.

Selama menjadi teman Rayana sejak masuk SMA 3 ini, Welia yakin banget Rayana hampir nggak pernah membicarakan cowok. Rayana kan golongan makhluk *study-oriented*. Baru setahun belakangan ini aja Rayana lumayan dekat dengan Banjar, anak Teknik Industri UII semester dua yang jago voli, tapi hubungan mereka sepertinya sekadar teman.

"Aku cuma ingin membahagiakan Ibu. Aku percaya Ibu selalu memberikan yang terbaik untukku."

"Tapi ini masalah hati, Ra. Kamu yakin bisa menerima dia?" Welia masih tidak bisa mengerti jalan pikiran Rayana, juga ibunya. Zaman Siti Nurhaliza gini masih dijodohin?! Aih…

"Aku yakin bisa," jawab Rayana. "Untuk Ibu, apa pun akan kulakukan."

"Waduh, ampun deh. Jangan terburu-buru gitu lah, Ra."

"Lia, kan aku sudah bilang aku tidak mau menikah cepat-cepat. Sekarang ini masa kritis, tau! UAN, UM, dan SPMB udah di depan mata, kenapa harus mikirin pernikahan? Saling mengenal dulu lah."

"Kasihan deh Banjar. Setahun ngejar-ngejar kamu, eh kamunya malah bersanding dengan orang yang baru dikenal. Pahitnya dunia percintaan ini." Welia geleng-geleng kepala sok tua, membuat Rayana tertawa geli.

"Banjar cuma menganggapku teman, aku juga gitu."

"Teman dari Taiwan? Orang matanya kinclong banget setiap kali ngeliat kamu. Bikin ngiri aku aja. Banjar tuh keren, jago voli, cakep, baik hati, dan suka nraktir, apanya sih yang kurang?"

"Udah udah, nggak usah dibahas. Sebentar lagi bel masuk. Yuk, balik ke kelas. Eh, nanti malam kita ke rumah Galih ya, ngambil buku. Dia mau nyumbang ensiklopedia buat Sanggar Baca Kita."

"Oke."

* * *

Galih adalah kakak kelas Rayana di SMA 3. Dia sekarang kuliah di Pendidikan Bahasa Inggris UNY semester dua. Kebetulan juga Galih teman sekelas Aryo waktu mereka kelas 2 SMA. Mereka cukup dekat karena Galih penggemar voli dan Aryo suka main ke rumah Galih untuk pinjam buku atau makan. Lho, kok makan? Iya lah, ortunya Galih kan yang punya Sate Samirono yang terkenal itu.

Malam ini pun Aryo dan teman-teman Komunikasi-nya lagi pada makan di situ. Masih dalam rangkaian perayaan kemenangan kemaren itu. Tiba-tiba HP Aryo berbunyi. Nama Narista terlihat di layar.

"Bentar ya! *Hunny bunny* nelepon nih." Aryo menyingkir dari meja untuk menerima telepon. "Malam, Cinta, aku lagi makan di Samirono. Kamu lagi ngapain?" sapanya setelah sampai di dekat parkiran.

Asyik deh tuh Aryo ngobrol dengan Narista. Sambil ngegombal, mata Aryo ke mana-mana, ngeliatin cewek-cewek yang pada makan atau yang lewat di jalan.

Saat itu Rayana menuntun sepedanya memasuki parkiran Sate Samirono, melewati Aryo yang ketawa-ketiwi hepi. Aryo ini lagaknya masih sama, sok keren. Mentang-mentang tenar.

Rayana sudah mendengar gaung nama Aryo sejak mulai mendaftar di SMA 3. Nama itu makin hari makin ramai dibicarakan. Setiap Aryo olahraga, terutama voli, semua langsung pada heboh. "Semua" di sini maksudnya cewek-cewek. Mereka bukannya konsen ke pelajaran, malah kompakan menoleh massal ke arah lapangan, menyaksikan sepak terjang Aryo melalui jendela.

Reputasi Aryo makin berkibar dengan capnya sebagai *playboy*. Semua sudah tahu Aryo suka gonti-ganti pacar. Kalau mantan cewek-ceweknya dikumpulin, ada kali satu kelurahan. Tidak hanya di sekolahnya sendiri, tapi menyebar ke delapan penjuru mata angin.

Saat Aryo masih sekolah di SMA 3, Rayana beberapa kali bertemu dengannya, tapi hanya sepintas lalu. Aryo tidak pernah melihatnya dan Rayana juga tidak berminat

ngefans, apalagi mengenalnya. Kurang kerjaan menurutnya.

Galih melihat kedatangan Rayana dan segera menghampiri cewek itu. Tepat sesuai janjinya, Rayana datang jam 19.30.

"Hai, Ra. Sendirian aja? Bukunya banyak dan tebal-tebal lho. Kamu bisa bawa?"

"Welia datang sebentar lagi kok. Dia dianterin pake mobil sama Mas Budi."

"Baguslah. Ayo masuk dulu, ketemu ibuku. Bulan depan pakdeku mau mantu, jadi Ibu diminta cariin rias pengantin. Kayaknya mereka mau pakai rias pengantin ibumu, sekalian perlengkapannya." Galih mengajak Rayana menuju rumah. "Udah makan belum?"

"Udah. Eh, itu Welia datang."

Welia turun dari mobil dan tersandung begitu melihat Aryo ada di dekat situ. Si tampan itu nggak habis juga kerennya, apalagi sekarang agak gondrong. Mas Budi, kakak Welia, menarik tangan Welia dan mengajaknya menemui Rayana dan Galih sebelum adiknya berliur.

Mereka kemudian masuk bersama-sama ke rumah. Sekitar dua puluh menit kemudian, mereka keluar dengan membawa buku-buku. Setelah beres memasukkannya ke mobil Welia dan mengucapkan terima kasih, mereka pulang. Galih kembali lagi ke warung satenya sehabis mengantar mereka hingga pagar.

"Galih, bisa juga kamu ngegaet cewek dengan buku," celetuk Aryo saat Galih menghampiri mejanya. Rupanya Aryo memerhatikan tamu-tamu Galih barusan.

Galih tertawa saja. "Cewek mana?"

"Itu tadi, yang naik sepeda. Kalian akrab banget kayaknya."

"Oh, Rayana? Dia udah kayak adikku sendiri. Dia adik kelas kita lho, Yo. Sekarang dia kelas tiga," ujar Galih.

Aryo menghentikan kunyahannya. "Masa? Dia anak SMA 3? Kok aku nggak pernah liat? Ng... tunggu... yang kulihat kan yang cantik-cantik saja. Hehehe." Aryo terkekeh diikuti Erik dan yang lain.

"Rayana itu istimewa. Dia..."

"Punya *inner beauty*?" potong Aryo sebelum Galih selesai bicara. "Pasti kamu mau bilang begitu."

"Lih, satenya nambah dong," Erik menyela. Galih mengangguk dan meninggalkan mereka.

"Hei! Salam ya buat si *inner beauty* kalau kamu ketemu lagi," seru Aryo dengan senyum jailnya.

Galih hanya menggelengkan kepala. Dasar si Aryo.

2

RUMAH Ardi yang ada di daerah Solo Balapan itu masih belum jadi seratus persen, tapi sudah layak ditempati. Perabotnya juga yang penting-penting saja, apalagi Ardi suka yang minimalis, tidak terlalu banyak perabot. Dinding rumahnya yang berwarna putih masih polos tanpa pajangan.

Bu Ratna, ibu Rayana, tidak henti-hentinya mengagumi Ardi. Masih muda begini sudah bisa menunjukkan hasil kerja. Orangtuanya pasti bangga.

Ardi Hendra Wirawan, anak pertama pasangan Bakti Wirawan dan Rengganis, sejak di bangku kuliah sudah memulai bisnis, bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha muda di Jogja. Ia merintis usaha mebel dan kerajinan. Ketika lulus dari S1 Manajemen UGM dengan predikat *cum laude* dan jadi lulusan terbaik, usahanya semakin maju. Saat ini Ardi menjadi salah satu pemilik

sekaligus direktur perusahaan eksportir mebel dan kerajinan Harmony yang berbasis di Solo.

"Ratna, ngapain di belakang? Ayo ke depan, minum dulu." Bu Rengganis mendatangi Bu Ratna dan Rayana yang sedang melihat-lihat rumah bagian belakang.

"Anakmu hebat, Nis. Masih muda sudah bisa membangun rumah sendiri," puji Bu Ratna.

"Hebat sih hebat, tapi dia itu terlalu banyak bekerja. Jarang pulang ke Magelang. Padahal Solo-Magelang berapa jauh sih? Aku kadang sampai kuatir dia melupakan bapak-ibunya di rumah sendirian. Untung Yoyok sering pulang. Oh iya, Yoyok tidak bisa datang hari ini. Ada acara apa gitu, aku tidak jelas."

Pertama kali Rayana mendengar nama Yoyok minggu lalu, di acara reunian ibunya dan Bu Rengganis di SMA 4 Solo. Bu Ratna dan Bu Rengganis adalah sahabat lama. Mereka bertemu kembali setelah terpisah hampir dua puluh tahun.

Dua puluh tahun lalu, Bu Ratna dan suaminya, Pak Danesputra, yang baru beberapa bulan menikah, pindah dari Kartasura ke Kalimantan Timur. Saat itu Bu Rengganis dan Pak Bakti sudah punya satu anak, yaitu Ardi yang masih berusia empat tahun. Kemudian, karena sulitnya komunikasi dan beberapa kali Pak Bakti pindah tugas, mereka jadi kehilangan kontak.

Rayana lahir di pelosok Tarakan dua tahun setelah orangtuanya menetap di sana. Mereka sempat pindah ke Lampung dan menetap hingga Rayana kelas 5 SD. Ketika di Lampung itulah Bu Ratna membuka salon dan rias pengantin. Delapan tahun lalu Pak Danesputra meninggal

karena sakit. Setahun setelah itu Bu Ratna memutuskan kembali ke Jawa.

Mereka menetap di Jogja dan tidak pernah tahu keluarga Pak Bakti sudah tinggal di Magelang. Bu Ratna sendiri juga baru tahu Ardi punya adik saat reuni waktu itu. Kata Bu Rengganis, Yoyok lahir waktu Ardi berusia lima tahun.

Pak Bakti mempersilakan Rayana dan Bu Ratna masuk ke ruang tamu. Dia bilang Ardi sebentar lagi datang. Ada masalah mendesak yang harus diurus di kantor tadi.

"Rayana sekolah di SMA 3 Jogja, ya? Yoyok juga sekolah di sana lho dulu. Dia satu tahun di atasmu. Mungkin kamu kenal, dia suka main voli. Sekarang dia ambil Komunikasi UGM," kata Pak Bakti.

Rayana agak kaget. Si Yoyok kakak kelasnya? Suka main voli? Yang mana ya?

"Nggak ada fotonya sih di sini. Aku juga lupa bawa. Padahal kalau ada fotonya kan Rayana bisa mengenali. Siapa tahu kalian sering ketemu. Yoyok kos di Jogja sejak masuk SMA. Dari dulu nggak pernah pindah, masih di kompleks Swakarya situ, di Madusari. Yang punya kos nenek temannya, baik banget, sudah seperti orangtua sendiri. Bu Sarwondo namanya," cerita Bu Rengganis.

Bu Ratna menggelengkan kepala. Tidak menyangka selama ini ternyata mereka berdekatan, setidaknya dengan Yoyok, tapi tidak tahu.

"Kompleks Swakarya itu ya dekat dengan rumahku, Nis. Aku di Kentungan situ, di daerah belakang pom bensin. Eh, Raya, kamu kenal nggak dengan Yoyok? Pernah dengar namanya di sekolah?" tanya Bu Ratna.

Rayana tidak jadi menjawab karena Ardi keburu datang dengan mobil Innova-nya. Bu Ratna dan Rayana langsung berdiri. Ardi tersenyum dan menyalami mereka berdua dan menanyakan kabar.

"Wah wah wah! Lihat ini, dulu masih ingusan sekarang sudah jadi pria ganteng. Dulu aku sering menggendongmu lho, Nak Ardi," kata Bu Ratna sambil menepuk-nepuk lengan Ardi.

Betul kata Ibu, Mas Ardi cakep banget. Nggak salah nih, mau dijodohin denganku? pikir Rayana. Orang seperti Mas Ardi sih bisa mendapatkan cewek cantik mana pun. Tiba-tiba Rayana merasa ragu dan tidak percaya diri.

"Silakan duduk. Silakan."

Mereka duduk bersama. Suasana sedikit canggung pada awalnya, tapi lama-lama bisa mencair. Yang sudah pasti cair adalah ketiga orangtua itu. Mereka kawan lama yang baru ketemu, tentu tiada lain yang dilakukan selain bernostalgia. Ardi dan Rayana sih hanya bicara seperlunya, sekadar bertanya atau menjawab pertanyaan.

"Mi, kita ke belakang sebentar yuk, nengokin dapur. Ayo, Rat." Pak Bakti memberi kode agar mereka meninggalkan ruang tamu supaya Ardi dan Rayana bisa lebih leluasa mengobrol.

Begitu mereka pergi, ruang tamu jadi senyap beberapa detik. Detik yang panjang. Ardi sebenarnya tidak pendiam sekali, tapi juga tidak ramai. Apalagi sekarang di hadapannya ada Rayana, gadis yang mau dijodohkan dengannya. Dan Rayana masih begitu muda.

"Mas, maaf, apa Mas tidak merasa aneh dengan perjodohan ini?" tanya Rayana setelah berpikir keras. Se-

belum semuanya menjadi semakin canggung, lebih baik dibuka sekalian saja.

Ardi tersenyum, tidak menyangka Rayana akan bertanya seperti itu. "Memangnya kenapa?" Ardi balik bertanya.

"Lihat saja kita. Sepertinya kok agak dipaksakan begitu. Aku tahu Mas Ardi pasti tidak sreg dengan perjodohan ini. Orang seperti Mas harusnya dijodohkan dengan gadis yang lebih daripada aku," kata Rayana serius. Ia tidak sedang merendahkan diri sendiri, hanya mencoba memosisikan diri menurut logikanya.

"Begitu?" Ardi jadi tertarik dengan kata-kata Rayana. "Jangan-jangan yang tidak suka dengan perjodohan ini kamu. Sudah punya pacar, ya?" pancing Ardi. Rayana menggelengkan kepala. "Begini saja, kita kan baru ketemu. Bagaimana kalau kita saling mengenal dulu. Soal perjodohan ini dipikirkan saja belakangan."

"Setuju." Rayana mengulurkan tangan dan menunjukkan wajah gembira sekaligus lega. Rupanya Mas Ardi ini baik juga, tahu apa yang menjadi kegelisahan Rayana.

Ardi menyambut tangan Rayana dan mereka bersalaman. Gadis yang mengesankan, batin Ardi.

* * *

"Apa? Dia adik kelasku?!" teriak Aryo dari dalam kamar mandi. Suara gayung jatuh, guyuran air, dan teriakan "aduh" terdengar nyaring. Adegan berikutnya, Aryo keluar dari kamar mandi dengan celana basah hingga selutut.

Ardi yang sedang menikmati kopi di dapur hanya melirik Aryo. Matanya mengarah kembali ke koran saat Aryo mulai menggerutu karena celananya basah.

"Yah, baru ganti celana sudah basah. Mas tadi bilang cewek itu adik kelasku?" tanya Aryo sambil merebut koran yang dibaca Ardi, lalu menggunakannya untuk mengipasi celananya biar cepat kering. "Mas mau dijodohin sama anak SMA? Emangnya kambing suka daun muda ya?" sambung Aryo.

Ardi melipat tangan di depan dada dan memelototi adiknya. Koran yang ada di tangan Aryo direbutnya dan diletakkannya di meja. Aryo agak mengkeret kalau melihat mata tajam masnya.

"Namanya Rayana Danespuri," kata Ardi. "Dia kelas tiga sekarang. Dan kami tidak berencana menikah cepat-cepat," lanjutnya.

"Rayana Danespuri? Kayak nama biskuit. Aku nggak pernah dengar. Pasti dia bukan cewek cakep atau populer. Anak SMA 3 mana sih yang nggak aku kenal, kecuali yang nilainya di bawah rata-rata."

"Jaga omonganmu itu, Yok." Ardi menghabiskan kopinya. "Dia cukup manis." Dibawanya cangkir kopi yang kotor itu ke bak cuci piring.

"Sebelumnya dia punya pacar?" tanya Aryo.

"Nggak."

"Cih! Hari gini kok belum punya pacar. Pasti dia nggak cantik, juga nggak menarik. Mas kok mau sih dijodohin sama cewek nggak laku begitu? Memangnya nggak ada cewek lain yang lebih baik? Memangnya Mas sudah melupakan Hanita?"

Pertanyaan Aryo membuat Ardi terenyak. Hanita. Nama itu masih menghantuinya selama bertahun-tahun dan masih saja membuat jantungnya berdesir bila nama Hanita disebut.

"Dia sekarang tunangan orang, nggak usah dibicarakan lagi." Suara Ardi dingin. Cangkir kopi dicucinya pelan-pelan untuk mengalihkan pikirannya dari bayangan wajah Hanita.

"Kalau Mas masih cinta, rebut aja! Baru tunangan ini! Kudengar Hanita balik ke Jogja akhir bulan ini." Aryo melirik ke Ardi, ingin tahu reaksinya.

Ardi mengelap cangkir dan mengembalikannya ke tempatnya semula. Meski Ardi tidak berkomentar apa-apa, Aryo melihat rahang Ardi mengeras. *Yup!* Ardi belum bisa melupakan Hanita, saudara-saudara!

Hanita adalah cinta pertama Ardi. Mereka mulai pacaran sejak kelas dua SMA hingga Ardi selesai kuliah. Lima setengah tahun bukan waktu yang singkat untuk memiliki hubungan yang kuat. Tapi hubungan itu tiba-tiba saja berakhir ketika Hanita memutuskan pergi ke Jepang untuk melanjutkan studi. Pastinya bukan itu penyebab mereka putus, hanya saja Aryo tidak tahu detailnya karena Ardi lebih suka menyimpan ceritanya sendiri.

Sejak putus dengan Hanita, Ardi beberapa kali didekati cewek-cewek, tapi tidak ada yang mampu mendapatkan hatinya. Hati Ardi sudah telanjur beku. Sikapnya yang semakin dingin terhadap cewek itulah yang membuat orangtuanya pusing tujuh keliling. Ini menjadi salah satu alasan Pak Bakti dan Bu Rengganis mengangkat isu perjodohan lagi.

Dahulu ketika Ardi lahir, orangtuanya menyatakan keinginan bahwa anak mereka akan dijodohkan dengan anak Bu Ratna bila anak Bu Ratna perempuan, demi persahabatan yang semakin kuat. Apalagi orangtua Ardi banyak berutang budi pada keluarga Bu Ratna. Saat hubungan orangtua Ardi ditentang keluarga, hanya keluarga Bu Ratna-lah yang mendukung. Ketika Pak Bakti masih menganggur, orangtua Bu Ratna yang memberi pekerjaan. Pada masa-masa sulit, orangtua Ardi selalu bisa mengandalkan bantuan keluarga Bu Ratna. Sekarang tidak ada salahnya kan membalas budi?

Bu Ratna seorang janda yang harus menghidupi anak dan para pegawainya. Itu tidak mudah. Jadi Pak Bakti dan Bu Rengganis merasa berkewajiban ikut menjaga Rayana, dengan menjadikannya bagian dari keluarga.

"Mas, udah deh, nggak usah ngikutin kemauan Mami-Papi. Balas budi segala lah. Nggak ada tuh, balas budi dibayar perjodohan. Adanya utang budi dibawa mati, utang nggak mau bayar dipukuli," Aryo menggerutu lagi. "Batalin aja perjodohannya."

"Yang dijodohin aku, kok kamu yang ribut?"

"Mas Ardi itu cowok hebat. Seharusnya dapat cewek yang hebat juga, bukan anak SMA nggak jelas itu."

"Rayana gadis yang baik."

"Lha, baru sekali bertemu kok sudah bisa bilang baik. Jangan ngomong *inner beauty inner beauty*-an ya. Basi! *Inner beauty* terlalu dalam letaknya, nggak kelihatan. Yang keliatan jelas aja deh. Nggak ada salahnya kok dengan *outer beauty*." Profesor Aryo mulai presentasi deh.

"Pikiran dangkal itulah yang membuatmu seperti sekarang ini, Yok. *Playboy* cap Kuda Terbang."

"Emangnya garam?" tukas Aryo. "Eh, Mas, nyari jodoh tuh *mbok* ya yang sepadan. Mas punya *inner* dan *outer handsome*, pasangan Mas juga harus gitu dong." Aryo diam sejenak memikirkan kata-katanya barusan. Emang ada gitu *inner* dan *outer handsome*?

"Sudah, nggak usah dibahas lagi. Aku yang menjalani ini, terserah aku mau melanjutkan atau nggak. Kamu nggak perlu turut campur," tegas Ardi.

"Justru aku harus turut campur. Ini kan calon kakak ipar, aku punya hak dong untuk setuju atau nggak." Aryo tidak juga mau menyerah. "Eh, Mas, bagaimana kalau aku uji calon Mas Ardi itu?" Tiba-tiba muncul ide cemerlang di kepala Aryo. Cemerlang menurut otaknya yang tercemar virus ABC (Alligator, Buaya, Crocodile).

"Uji bagaimana? Kamu jangan macam-macam ya, Yok. Kupelintir nanti."

"Aku kan sudah bilang, Mas harus dapat cewek terbaik. Aku akan menguji kesetiaan si biskuit Danes ini. Kalau dia berhasil lolos, kupastikan aku akan jadi orang pertama yang mendukung perjodohan itu," kata Aryo sedikit pongah. Ia yakin Rayana itu takkan mampu melewati ranjau pesonanya dan perjodohan itu akan batal.

"Yok, awas kalau kamu..."

"Tenang, *bro*, tenang. *I know what I'm doing*." Aryo mengelus-elus janggutnya sambil manggut-manggut.

Hm... Rayana Danespuri, tunggulah kedatanganku!

* * *

"Rayana? Nggak kenal tuh," jawab Erik sekenanya. Pasti dia tidak mendengar baik-baik pertanyaan Aryo. Lihat saja wajahnya yang tegang menatap layar *laptop* dan tangannya sibuk mencet-mencet *mouse*. Dia asyik main Zuma, udah level 13 tapi gagal *maning* gagal *maning*.

Aryo merebahkan badannya ke kasur Erik. Mulutnya manyun. Rayana benar-benar tidak terkenal.

"Rumahnya di Kentungan situ, belakang pom bensin. Ibunya punya salon dan rias pengantin Bening apa Buthek gitu." Aryo mencoba menstimulasi ingatan Erik lagi.

"Rias pengantin Bening? Yang di Kentungan situ?" Erik menggebrak meja. Bola-bola berwarna-warni di layar *laptop*-nya masuk ke mulut topeng Indian yang terbuka lebar seakan mengejeknya. Harus kembali ke level 12-1 lagi. Capek deeeh! "Tunggu. Aku ingat. Ya, aku pernah liat dia, tapi tidak tahu namanya. Kamu juga pernah ketemu, Yok. Kamu kan datang ke resepsi kawinan sepupuku, Mbak Andriana. Ibunya Rayana itu yang jadi tukang rias pengantinnya. Rayana juga bantu-bantu kok."

"Ah, aku mana perhatiin tukang rias. Anaknya kayak apa sih, si Rayana itu?"

"Ah, bukan tipeku. Nggak cantik, nggak populer, wajahnya biasa aja, kutu buku. Eh, dua hari yang lalu, waktu kita makan di tempatnya Galih, dia kan ada di sana. Itu lho, yang kamu kirain ceweknya Galih itu. Aku ingat Rayana sekarang."

"Yang mana? Aku nggak ingat. Wah, betul-betul tampang pasaran sampai nggak ada sedikit pun yang nyang-

kut di otakku." Aryo memejamkan mata mencoba menggali memori, tapi tak juga berhasil.

"Rik, kita ke SMA 3 yuk besok. Aku pengin liat Rayana."

"Kamu kenapa sih, Yok? Kerasukan apa kamu, sampai penasaran banget pengin liat Rayana? Emang dapat tantangan dari siapa? Ah, kecil, Yok. Cewek kayak dia, dua hari juga udah nyerah. Cari tantangan yang lebih seru dong." Erik meregangkan tubuhnya. Punggungnya berbunyi beberapa kali. Nah, siap Zuma lagi nih. "Kamu bukannya besok ada kencan dengan Narista, Yok?"

"Ah, itu sih bisa diatur."

Aryo menatap langit-langit kamar. Otaknya sibuk merencanakan sesuatu.

* * *

Welia melongokkan kepala di jendela kelas. Dia heran, kok cewek-cewek yang lewat pada ribut membicarakan seseorang. Ada orang terkenal datang ke sekolah mungkin.

"Eh, ada apa sih?" tanya Welia pada salah satu dari mereka.

"Ada artis datang katanya," jawab mereka kompak.

"Artis? Eh, Ra, ada artis datang. Lihat yuk!" ajak Welia. Siapa tahu yang datang Aa Nunu alias Keanu Reeves. Rayana yang duduk menelungkupkan kepala di meja hanya melambaikan tangan tanda tak mau. Dia lagi sakit perut, palang merah hari pertama. "Masih sakit ya, Ra? Ke UKS aja gimana?"

"Nggak usah. Habis ini kan pelajaran kimia, mana boleh ketinggalan."

"Nanti kamu pulangnya gimana? Hari ini aku nggak bawa motor."

"Nanti dijemput Banjar kok."

"Wah... asyiknya dijemput Banjar." Welia senyum-senyum sendiri membayangkan dirinya dijemput Aryo. Aryo?

Mata Welia tiba-tiba melihat orang yang barusan dipikirkannya berada tak jauh dari kelas. Ia melihat Aryo sedang berjalan menuju kelasnya bersama seorang cowok yang lebih imut. Welia mengucek-ucek mata lalu mencubit pipinya. Asli, bukan mimpi. Dia buru-buru lari ke pintu.

"Ini kelasnya Rayana?" tanya Aryo yang sudah sampai di kelas 3 IPA 2 itu pada Welia.

Welia hanya bisa mengerjap-ngerjapkan mata. Mimpi apa semalam? Kalau begini, Aa Nunu pun hilang dari ingatan.

"Mana yang namanya Rayana?" tanya Aryo lagi.

Welia menelengkan kepala ke arah Rayana meski matanya masih terpaku ke Aryo. Aryo mengalihkan pandangan ke seorang cewek yang duduk segan pingsan pun tak mau di tengah kelas. Wajah Rayana nggak kelihatan sama sekali, hanya rambut ikalnya yang tergerai agak berantakan.

Bel masuk tiba-tiba berbunyi dan penghuni kelas tergesa-gesa masuk, membuat Aryo terpaksa menyingkir. Sekilas Aryo melihat Rayana mendongakkan kepala. Byuh... amburadul begitu. Ya ampun!

"Yo, kita ke kantor guru ketemu Pak Jarot yuk!" ajak Erik. Pak Jarot ini guru olahraga mereka dulu.

Aryo mengikuti Erik. Sambil berjalan dia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Aryo jadi bingung. Mas Ardi mau disandingkan dengan cewek kayak gitu? Si Tampan dan si Itik Buruk Rupa dong. Ini tidak bisa dibiarkan!

Kedatangan Aryo dan Erik di kantor guru mendapat sambutan hangat. Aryo kan pernah jadi maskot olahraga sekolah. Aryo hanya cengar-cengir. Mereka tidak tahu sih, beratnya jalan yang harus ditempuh Aryo untuk bisa dikenal seperti itu. Dulu kan nama Mas Ardi yang selalu disebut-sebut.

Mas Ardi alumnus SMA ini juga. Dia terkenal sebagai siswa teladan, juara bela diri, ketua OSIS jempolan, dan ini-itu lainnya yang hebat-hebat. Mas Ardi menciptakan standar siswa yang begitu tinggi untuk ditandingi, terutama bagi Aryo. Jadi untuk bisa dikenal selain sebagai adiknya Ardi saja sudah setengah mati, apalagi membuat prestasi setaraf dengannya.

Orangtua Aryo sebenarnya ingin memasukkan Aryo ke SMA di Magelang saja, tapi Aryo tidak mau. Dia ingin masuk ke sekolah Mas Ardi untuk membuktikan bahwa dia juga bisa seperti masnya. Pertama masuk SMA 3, Aryo sempat capek hati karena selalu dibanding-bandingkan. Ardi begini, kok adiknya begitu. Ardi juara kelas, lho kok Aryo paling mentok 15 besar. Ardi piawai berorganisasi, kok Aryo jago ngeceng. Sampai akhirnya Aryo menemukan kemampuannya di voli, baru dia benar-benar dilihat orang.

Beberapa piala dan penghargaan sudah dipersembahkannya untuk sekolah. Memang sih, masih kalah jauh jumlahnya dibandingkan piala yang didapat Mas Ardi, tapi daripada tidak sama sekali?

Aryo dan Erik berada di sekolah sampai jam pelajaran selesai. Buru-buru Aryo mencari Rayana lagi, tapi karena dia dibanjiri penggemar dan mau tak mau harus beramah tamah dengan mereka, dia jadi nggak sempat lihat Rayana dibawa pergi Banjar.

* * *

Aryo membuka kacamata hitamnya. Itu dia Rayana, sedang berdiri di trotoar bersama teman-temannya untuk menunggu bus. Hari ini tampangnya sudah mendingan, nggak seperti film horor kayak kemarin. Tapi juga nggak berarti jadi lebih cantik. Kayaknya nggak bakalan ada yang memerhatikan dia di antara orang banyak seperti itu. Apalagi di dekatnya banyak cewek jelita dan manis.

"Rayana," panggil Aryo. Dia sudah ada di samping Rayana sekarang.

Rayana menoleh menatap Aryo, mengernyitkan dahi, kemudian menolehkan kepalanya lagi menunggu munculnya bus. Ah, aku paling salah dengar, pikirnya. Ia tahu ada cowok berdiri di sampingnya, tapi ia yakin cowok itu nggak mungkin mengetahui namanya.

"Kamu Rayana, kan?" tanya Aryo. Rayana menoleh lagi, dan kali ini ia lebih lama menatap Aryo.

"Ya," jawab Rayana datar.

Aryo tersenyum. "Begini..." Langsung saja Aryo me-

natap mata Rayana. Ini metode tercepat dan cukup ampuh untuk mendapatkan perhatian cewek. Aryo sengaja memberi kesempatan pada cewek di depannya ini untuk mengagumi wajah gantengnya dan terpikat tanpa sadar.

Rayana membalas tatapan Aryo, tapi tanpa ekspresi terpikat seperti yang dikira Aryo. Mata cewek itu cukup besar dan bulu matanya panjang, tapi tidak begitu lentik. Sebagai anak pemilik salon harusnya dia mengenal teknologi keriting bulu mata atau minimal maskara dong, biar agak menarik sedikit. Ini kok biasa banget?

"Kampus...! Kampus...!"

Teriakan kondektur bus seketika memutus atraksi *mind bender* Aryo. Rayana melambaikan tangan dan segera masuk ke bus yang penuh sesak. Jam pulang sekolah begini bus memang selalu padat. Aryo yang bengong karena tidak menyangka reaksi Rayana seperti itu, cepat-cepat menyetop bus yang mulai bergerak, lalu segera naik. Sialan, aku dikacangin, batinnya. Rayana sudah mendesak ke tengah, sementara Aryo masih di dekat pintu karena padatnya penumpang.

Sudah tanggung begini, Aryo harus gerak cepat. Dia beringsut menuju bagian tengah bus. Rayana heran kenapa cowok itu tiba-tiba muncul dan menyapanya. Aneh. Lihat saja dia sekarang, berusaha mendekat ke arahnya. Salah minum obat, kali ya?

"Rayana, aku pengin ngomong sama kamu," kata Aryo. Dia terhalang tiga orang yang ada di antara mereka. Rayana tidak menanggapi Aryo, dia malah menggeser menjauh.

Kurang asem, emangnya aku penyakit menular, rutuk Aryo dalam hati. Belagu banget sih nih cewek.

"Tengah kosong... tengah kosong...!" teriak kondektur sambil mengetuk-ngetukkan uang logam ke kaca bus ketika mereka berhenti sejenak di UII. Tengah kosong kata mbah dukun? Aryo memonyongkan bibirnya. Udah kayak ikan teri begini dibilang masih kosong.

"Udah penuh, woi!" seru Aryo. Rayana melihat ke Aryo. Aryo tersenyum lebar padanya. Berhasil juga dapat perhatian Rayana. Jadi pengin deketin lagi.

Aryo menggeser tubuhnya untuk mendekat ke Rayana. Bus berjalan cukup kencang. Aryo sampai susah bergerak karena harus menjaga keseimbangan di antara impitan banyak orang. Ketika Aryo sudah tinggal menyingkirkan dua orang lagi untuk sampai di tujuan, tiba-tiba Rayana mengetuk langit-langit bus.

"Kiri, Pak! Kiri!"

"Bunderan kiri!" teriak si kondektur. "Tunggu tunggu...! Nona cantik dan anggur turun! Awas anggur...! Kaki kiri dulu ya, Mbah. Kampus kampus! Sardjito...! Kampus!" seru kondektur ketika Rayana dan seorang nenek turun. Di sini kalau nenek-nenek atau kakek-kakek turun bus selalu dibilang "anggur", maksudnya anggur cap orang tua gitu.

Begitu turun, Rayana segera mencegat bus lain. Aryo yang masih terjebak di dalam bus berteriak "kiri!" dan mengetuk langit-langit bus. Kondekturnya jadi ngomel, "Kok nggak dari tadi sih, Mas? Makanya persiapan dulu."

Aryo berhasil turun sekitar sepuluh meter dari tempat Rayana turun, tapi sayang Rayana sudah nggak ada di tempat. Dia sudah di dalam bus lain yang melaju, meninggalkan Aryo dengan asap kelabu.

"Jagung rebus!" umpat Aryo kesal.

Wuah! Sebenarnya Aryo nggak sudi diperlakukan seperti ini. Kalau bukan karena cewek itu calon kakak ipar, nggak bakalan deh Aryo mau mengenalnya. Huh!

DigitalPublishing/KG-2/SC

3

GEDUNG Ghra Sabha Pramana atau yang lebih dikenal dengan GSP sedang ada hajatan besar. Anak pertama Pak Rektor menikah hari ini. Undangannya mencapai 2000 orang, jadi bisa dipastikan panitia sibuk sekali. Rayana ada di sana untuk menemani ibunya. Bu Ratna diminta oleh Bu Wiyati, juru rias pengantin utama, untuk ikut membantu.

Para penerima tamu mengenakan kebaya dan beskap hijau dipadu bawahan batik, sementara pihak keluarga mengenakan kebaya dan beskap kuning gading serta bawahan batik keemasan. Ruangannya bernuansa keemasan dengan pernak-pernik bunga matahari, kesukaan pengantin perempuan.

Narista menggandeng tangan Aryo menuju pelaminan untuk bersalaman dengan pengantin. Keduanya sangat serasi. Aryo sebenarnya agak gerah. Dia tidak begitu suka mengenakan pakaian resmi seperti itu. Tapi untung juga

dia tidak harus mengenakan beskap seperti keluarga pengantin. Bisa matang kepanasan dia. Kesukaan Aryo cuma celana jins belel dan kaus oblong. Tapi seru juga sih dandan rapi begini, tambah banyak yang ngelirik. Harga jual jadi naik!

Selintas Aryo berpikir pernikahan Mas Ardi kayak apa nanti. Huh, jadi dongkol memikirkannya. Maksudnya memikirkan Rayana. Usaha Aryo belum menampakkan kemajuan berarti karena Rayana ternyata lumayan susah untuk ditemui, apalagi didekati. Sok sibuk banget.

Informasi yang Aryo tahu, selain sekolah Rayana juga ikut bimbingan belajar dan jadi sukarelawan di Sanggar Baca Kita. Satu lagi informasi yang Aryo dengar yang cukup bikin penasaran, katanya Rayana lagi dekat dengan seseorang. Siapa ya?

"Narista, aku ke toilet dulu ya. Udah kebelet nih." Aryo melepaskan gandengan tangannya. Dengan enggan Narista melepasnya.

"Cepet balik lho," pintanya manja.

"Iya, *hunny bunny sweetie, sweet pie cutie pie meat pie…!*"

Wueekkkkk!

Aryo cepat-cepat ngacir menuju toilet pria. Sumpah, dia udah nggak tahan sejak pagi. Apalagi ia tadi mesti nungguin Narista yang dandannya lama.

Duh, leganya… setelah memenuhi panggilan alam. Aryo keluar dari gedung untuk menghirup udara segar. Langit biru cerah hampir tidak ada awan. Pawang hujannya benar-benar ampuh.

"Mas, sudah ketemu belum?"

Aryo mendengar suara di belakangnya. Sesaat kemu-

dian di depannya lewat seorang cewek dengan rambut digelung dan ditusuk konde, mengenakan blus putih dan celana putih. Rayana? Ngapain dia di sini? Diundang juga?

"Hei, masih ingat aku?" Aryo mengejar Rayana.

Rayana menoleh dan mengangguk cepat, lalu menghampiri seorang laki-laki yang sedang membuka bagasi mobil.

"Ketemu, Mbak." Laki-laki itu menyerahkan sebuah kotak ke Rayana. Rayana segera bergegas kembali ke dalam gedung.

"Hei, tunggu sebentar dong. Lagi diajak ngomong juga." Aryo menguntitnya.

"Aku lagi sibuk," ujar Rayana semakin mempercepat langkah. Aryo spontan menarik tangan Rayana hingga cewek itu tersentak ke belakang dan menubruk Aryo.

"Kamu gila, ya?" Rayana mendorong Aryo dan cepat-cepat menerobos lalu-lalang orang.

Sinting orang itu, pikir Rayana. Orang lagi ada urusan darurat malah digangguin. Rayana sibuk berat. Ada beberapa perempuan kerabat si pengantin yang kondenya longgar. Mereka dandan sendiri sih, dan butuh segera di-*make over*. Rayana harus mengambil perlengkapan cadangan untuk membantu ibunya menangani mereka.

Aryo mendengus kesal. *Bad timing, man*. Daripada tambah *bad mood*, mending balik ke Narista sajalah. Selain pemandangannya lebih indah, Narista penuh perhatian pula.

Aryo mendapati Narista sedang bersalaman dengan Banjar. Diundang juga dia. Rupanya si pengantin lelaki adalah kenalan Banjar.

"Halo, *man*, gimana kabarnya?" sapa Aryo. Mereka bersalaman ala cowok.

Banjar terkekeh menyadari Narista jalan dengan siapa sekarang. Kasihan deh kamu, paling cuma sebulan-dua bulan diajak jalan, terus ditinggalin Aryo, ejek Banjar dalam hati.

"Baik," jawab Banjar singkat.

"Bulan depan seleksi Proliga dimulai. Kamu bakal masuk nggak?"

"Menurutmu?" Banjar bertanya balik.

"Sudahlah. Kalian kalau ketemu voli aja yang dibicarakan. Lupain dulu dong persaingannya. Sekarang makan yuk," ajak Narista.

Mereka bertiga menuju meja prasmanan yang berisi berbagai macam hidangan. Kesukaan Aryo banget tuh: apa pun makanannya, yang penting berbagai macam, jumlahnya banyak, dan gratis!

"Njar, dengar-dengar kamu lagi PDKT sama cewek ya? Anak mana?" tanya Aryo penasaran. Banjar the Cool gitu bisa dekat sama cewek, berita hangat tuh.

"Mau tau aja."

"Hahaha! Takut kurebut ya, jadi nggak mau bilang?" gurau Aryo sambil berbisik. Kalau kedengaran Narista kan bisa terjadi perang Bharatayuda.

Banjar tidak menanggapi. Mau merebut Rayana dariku? Coba saja kalau berani.

"Kok dia nggak kamu ajak ke sini? Kenalin sekalian dong ke khalayak ramai. Orang-orang pasti pada penasaran, siapa cewek yang berhasil menaklukkan Banjar the Cool."

"Dia ada di sini kok." Wah, aku kelepasan ngomong, gerutu Banjar dalam hati.

Aryo langsung celingukan. Narista juga.

"Yang mana, Njar?" tanya Narista.

"Ada deh."

Banjar tersenyum penuh arti. Matanya saat itu terfokus ke Rayana yang sedang mengantarkan minuman untuk ibunya. Rayana... Rayana. Kamu membuatku hampir pingsan saat bilang akan dijodohin. Tapi aku nggak akan menyerah, batin Banjar.

Pada waktu yang bersamaan, Aryo juga sedang memerhatikan Rayana. Hhh... nggak menjadi lebih cantik juga. Hanya sedikit berbeda, tapi nggak cantik.

* * *

Nggak bisa begini terus. Aku harus bisa mengenalnya, tekad Aryo. Udah beberapa kali ketemu, Aryo dicuekin melulu. *Timing*-nya selalu nggak tepat. Kali ini Aryo harus lebih cerdas. Dia mendatangi bimbel tempat Rayana les saat ini.

"Hai," sapa Aryo yang tiba-tiba duduk di sebelah Rayana. Rayana masih di luar kelas, menunggu jam masuk.

"Hai," balas Rayana, kaget juga melihat Aryo. Kok orang itu ada di sini? Terus terang, pertemuan-pertemuan yang tak terduga dengan Aryo membuat Rayana curiga. Pasti cowok itu punya maksud tersembunyi. Habis, gelagatnya nggak biasa.

Tapi nggak mungkin kan Aryo PDKT sama dia? Kecuali

ini tantangan dari seseorang. Rayana sudah dengar banyak cerita tentang kelakuan Aryo yang satu ini, terutama dari Banjar. Sialan! Sembarangan aja Aryo melakukan itu padanya.

"Kamu kurang tidur, ya?" tanya Aryo. Dia melihat lingkaran gelap di sekitar mata Rayana yang cukup besar dan berbulu mata panjang itu. Coba bulu mata itu dilentikkan. Aih, ngapain mikirin bulu mata?

"Begitulah."

"Tapi tetep cakep kok biarpun kusut begini."

Yeeee... mulai deh. Rayana mengangguk saja, tidak memedulikan omongan Aryo.

"Bb..."

"Kamu mau apa?" tembak Rayana langsung. Kalau terlalu lama membiarkan Aryo ngomong, kayaknya buang-buang waktu saja.

"Aku mau kenal sama kamu. Kita beberapa kali ketemu, tapi belum pernah bisa kenalan dan ngobrol. Abis ini kamu ada waktu nggak?"

"Nggak," jawab Rayana jujur. Dia memang harus langsung pulang setelah les.

"Kamu kayaknya nggak suka kalau aku ajak ngobrol. Emangnya ada yang marah, ya? Sudah punya pacar?" pancing Aryo.

Rayana menaikkan alisnya. Nggak sopan banget tuh orang yang menantang Aryo untuk melakukan ini padanya.

"Belum," jawab Rayana. Lho lho lho, udah dijodihin kok nggak mau ngaku, batin Aryo. "Tapi sudah dijodohin," lanjut Rayana.

"Dijodohin sama bapak-bapak apa kakek-kakek?"

"Yang jelas bukan sama kamu. Sori, aku mau masuk kelas. Ngobrolnya nanti saja."

"Beneran? Kapan? Di mana?"

Rayana tidak menjawab, malah meninggalkan Aryo tanpa menoleh sedikit pun. Sialan.

Rayana menduga Aryo akan pergi, tapi ternyata cowok itu menunggu sampai Rayana selesai les. Lihat saja, dia ada di parkiran, nongkrongin sepeda Rayana.

"Hai. Aku serius pengin kenalan sama kamu. Namaku Aryo." Aryo mengulurkan tangan. Rayana tidak menyambutnya. Terpaksa Aryo menarik tangannya kembali dan memasukkannya ke saku celana. "Kudengar kamu termasuk Power Puff Girl, eh, maksudku... cewek keren."

"Kamu salah dengar, kali. Bisa geser? Aku mau mengambil sepedaku."

"Eh, kamu nggak bisa ramah sedikit ya? Emang bawaanmu jutek atau kalau sama aku saja?" Aryo mulai bete. Nggak cantik kok belagu.

"Bawaan," jawab Rayana cuek. Aryo menyabarkan diri lagi.

"Aku kakak kelasmu lho, pemain voli, pasti kamu pernah dengar tentang aku."

"Oh..."

"Kamu pengin tahu, kenapa beberapa waktu ini aku pengin kenalan? Terus terang aku tertarik sama kamu," kata Aryo lembut dan pura-pura banget. Nggak deeeeh, teriaknya dalam hati.

"Aku sudah dijodohkan."

"Aku nggak peduli. Nggak ada larangan menyukai orang, kan?" ujar Aryo.

"Nggak ada larangan juga untuk menolak," balas Rayana. Dia benar-benar tidak ingin meladeni Aryo lebih lama. Buaya berkadar 100% begini main-main saja kerjaannya.

"Uh, berat. Sepertinya kamu udah mantap banget sama calonmu itu. Memangnya kamu udah tahu betul tentang dia?"

"Aku nggak harus membicarakannya denganmu." Rayana membuka kunci sepeda dan menarik sepedanya keluar dari barisan.

"Ini pasti paksaan orangtua. Masih muda kok sudah mau dijodohkan. Memangnya yakin kalian cocok? Siapa tau sebenarnya kamu punya seseorang yang disukai dan calonmu itu juga punya cewek yang dia suka."

"Mungkin."

"Trus?" tanya Aryo semangat. Jawaban Rayana selalu di luar perkiraannya.

"Trus apa hubungannya denganmu?" Rayana menunjukkan wajah pendekar yang siap bertarung. "Kamu mau apa sebenarnya?"

"Mau kamu," jawab Aryo tegas.

"Kamu itu perlu ke dokter." Rayana naik ke sepeda dan mengayuh cepat-cepat.

"Hei! Sampai kamu mau mengenalku, aku akan terus mendekatimu!" Aryo mengejar dan menghalangi Rayana, hingga Rayana terpaksa menghentikan kayuhan sepedanya.

"Kamu punya hobi aneh ya? Minggir, aku mau jalan!"

"Aku nggak biasa ditolak cewek."

"Terserah!"

Rayana mengayuh sepedanya lagi, tidak peduli Aryo tertabrak. Aryo cepat-cepat melompat sebelum benar-benar ditabrak. Dasar cewek sinting!

* * *

Ego Aryo benar-benar terusik. Dia tidak akan melepaskan Rayana. Lihat saja buktinya, hampir tiap hari Aryo muncul di mana-mana untuk mengganggu Rayana. Dia muncul di sekolah, di bimbel, di Sanggar Baca Kita, pokoknya sampai bikin Rayana sakit kepala. Welia jadi ikut puyeng, tapi puyengnya puyeng seneng. Bisa melihat Aryo dalam jarak pandang semeter betul-betul bikin dia gemetar.

Rayana sudah nggak tahan lagi. Sekarang ini Aryo bahkan sudah mengakrabi Pak Ludi, pemilik Sanggar Baca Kita yang juga dosen Sastra Indonesia UGM, sehingga Aryo bisa leluasa main ke sanggar. Iya sih, sanggar ini terbuka untuk umum. Siapa pun boleh datang dan membaca di sana, tapi Aryo dapat keistimewaan karena ternyata Pak Ludi fans berat Aryo. Beliau bahkan meminta Aryo membawa teman-teman lain meramaikan sanggarnya.

Selain berfungsi sebagai perpustakaan, Sanggar Baca Kita juga mengelola berbagai kegiatan untuk anak-anak seperti sanggar lukis, mendongeng, maupun belajar sastra. Pengunjung di sini dari berbagai kalangan dan segala umur.

Nah, pulang latihan voli hari ini Aryo mampir ke sang-

gar di daerah Sekip itu. Rayana sedang bersiap pulang setelah mendongeng untuk anak-anak. Begitu dilihatnya tampang tengil Aryo, Rayana segera pamit ke Pak Ludi untuk pulang.

"Hai, Rayana. Kok buru-buru pulang?" Aryo mencegat Rayana.

"Sudah gelap." Rayana menghindar dan berjalan menuju sepedanya.

"Apa kamu memang selalu sesulit ini?" Aryo memegangi setang sepeda Rayana agar tidak bisa jalan.

"Hanya pada orang iseng." Mata Rayana melebar, memberi kode agar Aryo melepaskan tangannya dari setang sepeda.

"Aku bukan orang iseng, aku serius tertarik sama kamu."

"Apa dasarnya? Kamu bukan tipe cowok yang tiba-tiba tertarik pada seseorang, apalagi orang seperti aku. Dengar ya, aku banyak mendapatkan informasi tentang kamu dan kamu bukan tipe cowok yang suka berteman dengan cewek tanpa maksud apa-apa."

"Kamu jangan selalu percaya omongan orang dong."

"Siapa yang menantangmu untuk melakukan ini padaku?" Rayana menembakkan amunisi tepat di dada Aryo. Aryo sesak napas sebentar. Cerdas juga nih cewek.

"Menantang apa maksudmu?" Aryo ngeles.

"Sudahlah, nggak usah pura-pura. Aku nggak punya waktu untuk bermain-main, apalagi mengikuti permainanmu. Siapa pun yang menantangmu, tolong bilang ke dia bahwa kamu sudah berhasil. Aku nggak akan membocorkan apa-apa. Kuharap kamu nggak memperpanjang ini,

karena aku nggak suka. Kamu salah orang dan salah memulai," tandas Rayana.

Aryo hanya bisa berdeham. Sialan! Dikiranya Rayana cewek lugu yang mudah dikibulin, tapi ternyata dia berpikiran dewasa dan pandai mengembalikan serangan juga.

"Oh ya, aku juga dengar kamu sekarang lagi jalan sama seseorang. Tolong hargai dia, jangan mempermainkan cewek seperti itu. Jangan terlalu jahat jadi orang, balasannya lebih berat." Nada suara Rayana seperti seorang jagoan yang bisa meremukkan penjahat dengan sekali gencet. Jadi ngeri juga tuh Aryo.

Tanpa sadar Aryo melepaskan tangannya dari setang sepeda Rayana dan membiarkan cewek itu meninggalkannya melongo.

Skor 1-0 untuk Rayana.

Jagung bakar! rutuk Aryo dalam hati.

* * *

"Mas Ardi mau ke sini? Kapan? Mau ketemu Rayana malam Minggu ini? Aku sih belum kenal banget sama dia, tapi menurutku dia terlalu keras kepala, Mas. Dia sok sibuk, sok mandiri, sok galak, pokoknya nggak manis sama sekali. Nggak cocok deh sama Mas Ardi. Mas Ardi tuh cocoknya sama cewek cantik, ayu, lemah lembut, perhatian..."

Aryo duduk di sepeda Rayana yang diparkir berjajar dengan sepeda lain di samping rumah Pak Ludi. Tapi karena posisi sepeda Rayana terlalu dekat dengan sepeda

di sebelahnya, tuh sepeda oleng dan ambruk. Satu ambruk yang lain ngikut, kayak efek domino. Yah, gubrak semua deh. Aryo garuk-garuk kepala. Terpaksa telepon ditutup dulu. Sibuklah dia mengembalikan sepeda-sepeda itu ke posisi semula.

Welia datang membantu. Senangnya cewek ini, sekarang bisa sering melihat Aryo. Dulu dia hanya bisa melihat dari jauh, tidak mampu menembus barikade cewek-cewek yang juga pengin dekat dengan Aryo. Meskipun Welia tahu Aryo sedang ada sesuatu dengan Rayana, cewek itu tetap senang ada Aryo di sekitarnya.

"Hari Minggu ada acara nggak?" tanya Welia. Jantungnya serasa berantakan, tapi dia memberanikan diri bertanya pada Aryo.

"Kenapa? Ngajak kencan?" tanya Aryo dengan senyum mautnya.

"Eh... anu... ng... kalau kamu mau sih. Begini, besok Minggu kami mau ikut perpustakaan keliling. Kerja sama dengan Dinas Pendidikan, acara rutin tiap dua bulan sekali. Kami pergi ke desa-desa gitu deh. Kebetulan kami kekurangan tenaga karena Rati dan Gina nggak ikut. Kalau kamu nggak ada acara atau pertandingan, ikut saja. Tapi ini kerja sosial lho," jelas Welia.

"Rayana ikut?"

"Ya ikut lah. Kalau nggak sibuk, Banjar juga mungkin ikut."

"Hah?! Siapa?!" Aryo kaget mendengar nama Banjar disebut. Bukan Banjar teman sekaligus rivalnya itu, kan?

"Banjar, pemain voli terkenal itu," jawab Welia enteng.

Kali ini Aryo benar-benar kaget. Apa hubungannya Banjar dengan cewek-cewek ini?

"Banjar yang itu? Kok dia ikutan di sini juga?" tanya Aryo. Instingnya langsung berkata ada sesuatu yang tidak beres.

"Belum tau, ya? Banjar kan naksir Rayana. Dia sudah lama PDKT, tapi belum berhasil juga. Apalagi setelah Rayana dijodohin," kata Welia.

Wah... ini benar-benar berita baru.

"Banjar naksir Rayana?" Kepala Aryo tiba-tiba pusing. Dunia begitu sempit.

"Diam-diam penggemar Rayana banyak lho. Kamu yang terbaru."

"Hehe..." Aryo nyengir. Naksir Rayana? Memangnya bumi trapesium? Maaf saja ya, ini hanya masalah misi.

Suara klakson terdengar. Aryo melongokkan kepala. Itu betul mobil Banjar. Oh, begitu ya, ada janji dengan Banjar ternyata. Bagus, rupanya begini calon kakak ipar. Tukang ngelaba, batin Aryo. Kini dia tidak akan segan-segan menguji kesetiaan Rayana setelah terbanting 1-0.

"Oke deh, Welia, aku akan datang hari Minggu. Aku akan jadi teman kencan seharimu," putus Aryo. Sepertinya permainan ini akan semakin menarik.

"Bener nih? Asyik!" Welia melompat kegirangan. Ini harus diabadikan. Besok ia akan membawa kamera dan berfoto dengan Aryo sebanyak-banyaknya. Biar teman-temen cewek di sekolah nanti pada sirik. Atau foto-foto Aryo dikomersilkan aja, ya? Kepala Welia dipenuhi ide-ide yang menyenangkan hatinya.

Banjar keluar dari mobil untuk menemui Rayana, tapi

ternyata hanya sebentar. Dia kembali ke mobil lagi dan pergi. Banjar tidak tahu Aryo ada di situ. Baguslah!

Setelah Banjar pergi, Aryo cepat-cepat masuk sanggar. Dilihatnya Rayana sedang membereskan buku-buku yang berantakan. Dengan santainya Aryo membantu Rayana menata buku dan mengembalikan ke rak.

"Sori, aku nggak bisa," kata Aryo ketika Rayana mengubah susunan buku yang Aryo tempatkan di lokasi yang salah.

Rayana meliriknya. Mau apa lagi cowok ini? Betul-betul sudah putus urat malu si Aryo ini. Dipedesin waktu itu nggak ngefek juga, masih saja datang.

"Kalau kamu ngajak aku pergi hari Minggu ini, aku nggak bisa. Ada kencan," sambung Aryo.

Rayana tidak memedulikan kata-kata Aryo. Dia sibuk mengatur buku-buku sesuai tempatnya.

"Ternyata kamu jalan sama Banjar toh? Penggemar atlet voli rupanya. Berarti aku ada kesempatan dong." Aryo tiba-tiba menempatkan diri di depan rak, tepat di hadapan Rayana. "Hei, aku pasti menang," ucap Aryo serius sebelum meninggalkan Rayana dengan buku-buku di tangannya.

Rayana menelan ludah. Apa lagi yang direncanakan Aryo?

4

MALAM ini Mas Ardi akan bertemu Rayana di Gubuk Resto. Aryo penasaran banget pengin tau Rayana kayak apa kalau lagi sama masnya. Makanya sejak jam tujuh kurang seperempat Aryo sudah nongkrong di situ. Aryo mencari tempat yang aman untuk mengamati. Dia menyamar jadi pot bunga... eh, nggak ding. Dia duduk di meja sudut dan terhalang tanaman.

Jam tujuh kurang lima Rayana datang. Cewek itu memakai kemeja polos berwarna biru muda dan rok di bawah lutut berwarna biru dan bermotif bunga. Rambutnya yang panjang sepunggung digerai, dan kedua sisinya dijepit. Dandanan yang sangat biasa, meskipun terlihat lumayan anggun.

Ponsel Aryo berbunyi. Narista menelepon. Ups, lupa! Malam Minggu mereka ada kencan, nonton bioskop.

"Hai, Cantik. Sori ya, aku bener-bener lupa ngasih tau kamu. Hari ini masku datang. Kan kami ada rapat ke-

luarga. Iya, masalah keluarga yang penting, jadi aku nggak bisa pergi sekarang. Sori, *bunny*. Iya, nih lagi nunguin Mas Ardi datang. Kita nontonnya lain kali aja ya? Nggak apa-apa, kan? Keluargaku lagi ada masalah. Aku nggak bisa lepas tangan dong, Sayang. Makasih ya, kamu memang terbaik. Dadah!"

Aryo menyeringai dan mematikan ponselnya, lalu memesan minuman gelas kedua. Beberapa menit kemudian ia melihat Mas Ardi. Kakaknya itu memang keren. Setelan kemeja warna biru tua dan celana senada membuatnya tampak eksekutif banget.

Rayana berdiri dan tersenyum. Ardi mempersilakannya duduk. Mereka basa-basi dulu. Aryo melihat Rayana sedikit kikuk pada awalnya, mungkin karena menghadapi calon yang tidak seimbang, tapi lama-lama Rayana rileks juga. Bahkan sekarang sudah tertawa sesekali.

Makanan datang. Wow, banyak juga yang dipesan. Menggoda, lagi. Aryo hanya bisa menatap iri. Di mejanya hanya ada es jeruk dan ayam goreng. Lagi tongpes sih.

Musik lembut di restoran menambah suasana jadi lebih romantis. Aryo melipat tangan di depan dada dengan wajah manyun. Rayana dan Mas Ardi sekarang benar-benar cair. Lihat saja mereka tampak bahagia. Pada ngomongin apaan sih?

"Dasar cewek ganjen, keluar aslinya sekarang. Malam ini sama Mas Ardi, besok kencan sama Banjar. Buset!"

Sepanjang malam itu Aryo lebih sering monyong daripada biasanya karena melihat Rayana yang benar-benar lain bila menghadapinya. Di depan Mas Ardi, Rayana nggak judes, nggak ketus, nggak datar, dan yang jelas nggak jelek-jelek amat.

Setelah makan malam, Ardi mengantar Rayana pulang. Aryo yang menguntit dengan motornya jadi tahu rumah Rayana.

Aryo menajamkan penglihatan saat Rayana mempersilakan Ardi masuk. Ardi tampak ragu, tapi setelah Bu Ratna keluar menyambutnya, Ardi akhirnya masuk juga.

Jam berapa sekarang? Sudah satu setengah jam kok Mas Ardi belum pulang juga? Di kos-kosan Aryo, jam segini jam berkunjung tamu sudah habis, walaupun Aryo sering sampai jam sebelas kalau main ke kos penggemarnya.

Jam sepuluh dua puluh Aryo melihat Ardi keluar dari rumah. Rayana mengantarkan sampai mobil. Mereka ngobrol lagi sebentar. Dari cahaya lampu neon yang terpantul di wajah Rayana, cewek itu tampaknya bahagia. Senyumnya itu lho, mengembang seperti bunga. Huh!

* * *

Narista nggak mau tahu, pokoknya hari ini dia mau jalan sama Aryo. Aryo juga nggak mau tahu, pokoknya hari ini dia akan ikut perpustakaan keliling. Terpaksa Aryo minta bantuan Erik. Aryo keluar kos jam enam pagi dan menyerahkan segala urusan ke Erik. Terserah Erik mau ngomong apa ke Narista.

Jam enam lebih sedikit Aryo sudah ada di rumah Pak Ludi. Di sana ada dua mobil besar bertuliskan "Perpustakaan Keliling" yang terparkir di jalan. Satu mobil Kijang ada di barisan paling depan.

Welia menyambut Aryo. Dia minta Aryo memasukkan

motornya ke garasi untuk diamankan. Satu mobil lagi datang, mobil Banjar. Begitu mobil berhenti, Rayana keluar dan segera menemui Pak Ludi.

"Konsumsi beres, Pak."

"Oke, kita berangkat sekarang saja. Ayo semua masuk. Mana Aryo Penangsang itu? Tolong panggil dia, Lia," seru Pak Ludi.

"Aryo, buruan!" teriak Welia. Rayana melihat sekitar. Siapa yang dipanggil tadi? Aryo? Aryo siapa? Jangan-jangan...

Aryo keluar dari garasi. Dia tampak lebih bandel dengan topi bisbol dan kacamata hitam. Aryo melambaikan tangan ke Rayana dan ber-hai ria. Banjar yang ada di dalam mobil langsung keluar begitu melihat Aryo. Wajahnya tampak bingung. Ngapain Aryo di sini?

"Hoi, *man*, kapan datang?" Aryo menepuk lengan Banjar. Banjar masih bingung. "Nggak usah bengong. Aku diajak kok. Sekali-sekali ikut kegiatan sosial bagus juga untuk kesehatan. Ayo, semua masuk mobil. Mr. Lud, di depan ya!"

Semua masuk mobil. Mobil Pak Ludi yang disopirin Aryo berangkat duluan, diikuti mobil Banjar dan dua mobil perpus. Di dalam mobil Banjar tidak bisa menahan diri untuk tidak segera bertanya.

"Dia... si Aryo itu... ngapain dia di sini? Sejak kapan dia di sini? Kamu sejak kapan kenal sama dia? Dia nggak aneh-aneh sama kamu kan, Ra?" tanya Banjar kuatir.

"Dia aneh-aneh sama aku sudah dua minggu ini."

"Apa? Kenapa kamu tidak cerita ke aku? Awas saja dia, berani mengganggumu. Pasti ada yang nggak beres.

Kamu tahu kan reputasinya. Aku kan udah beberapa kali cerita tentang dia ke kamu." Banjar jadi tidak tenang. Gawat kuadrat kalau Aryo benar-benar mengejar Rayana. Masa dia punya dua saingan berat: calon suami Rayana dan Aryo.

"Aku tahu. Aku sudah terang-terangan menghadapinya, tapi dia memang lemot."

"Kamu harus hati-hati, Ra. Banyak cewek yang takluk sama dia. Dia itu *playboy*," Banjar mengucapkannya dengan sinis.

"Aku nggak bodoh, Njar. Aku nggak peduli dengannya," yakin Rayana. Dia memang tidak peduli.

"Apa calon suamimu... ng... sudah tahu Aryo menggganggumu?"

"Aryo itu nggak penting. Aku malas mengurusinya. Jangan kuatir, kamu kan tahu aku, aku nggak ada waktu untuk urusan nggak jelas seperti itu. Mikirin sekolah saja sudah penuh kepalaku. Aku harus bisa nembus universitas negeri biar Ibu tidak terlalu berat membiayai kuliahku."

Banjar sih yakin dengan Rayana, tapi sama sekali nggak yakin dengan Aryo.

* * *

Perpustakaan keliling hari ini direncanakan di dua lokasi: yang satu di sebuah desa di perbatasan Jogja dan Purworejo, dan yang satu lagi di Wates. Pulang nanti mereka berencana mampir sebentar ke Waduk Sermo untuk *refreshing*.

Hampir jam sembilan mereka tiba di lokasi pertama. Perpustakaan keliling ditempatkan di lapangan desa. Sudah ada beberapa warga yang berkumpul di sana. Acara seperti ini sudah tiga kali dilakukan dan antusiasme mereka makin tinggi, karena selain bisa membaca buku juga meminjam, ada kegiatan mendengarkan dongeng bagi anak-anak dan permainan-permainan yang berkaitan dengan pendidikan.

Begitu mobil tiba, jumlah warga yang datang semakin banyak, terutama anak-anak dan remaja. Para penjual makanan pun tak mau ketinggalan. Sementara Pak Ludi menemui kepala desa, anak buahnya memulai aktivitas.

Aryo dan Banjar menjadi pusat perhatian, tapi tentu saja Aryo yang lebih banyak dipelototi cewek-cewek segala usia, dari balita sampai nenek-nenek. Bahkan ada yang langsung menawarinya jadi menantu. Hehehe. Kesempatan tebar pesona deh. Aryo cuap-cuap menyapa sana-sini, persis tukang obat.

Banjar tersenyum geli. Norak banget si Aryo itu. Tapi hasilnya manjur juga. Di mana ada Aryo, berkerumunlah orang-orang. Ketika Rayana mengambil tempat di bawah pohon rindang untuk membacakan dongeng, Aryo dan para penggemar barunya ikut mendengarkan.

Tidak disangka, Rayana pintar juga membacakan dongeng. Ekspresi wajahnya berubah-ubah sesuai tokoh yang diperankannya dalam bacaan. Senyum dan keceriaan Rayana menjalar ke penonton, menjadikan acara mendongeng semakin hangat. Anak-anak tertawa jika Rayana mengubah suaranya menjadi suara anak kecil, nenek-nenek, bahkan raksasa. Aryo sampai beberapa kali

melongo. Kok bisa ya, cewek itu jadi sosok yang begitu berbeda.

Di mobil perpus Welia membantu Pak Didik dan Pak Fariq untuk melayani peminjaman buku. Pak Ludi masih sibuk berkumpul dengan para petinggi desa, membicarakan masalah pendidikan di desa Makmursari ini. Banjar dan Tatik *stand by* di mobil perpus satunya lagi, memberi peragaan beberapa contoh praktik sains sederhana.

Hari makin siang, acara dongeng sudah selesai. Rayana beranjak dari tempatnya menuju mobil Banjar untuk mengeluarkan konsumsi panitia. Aryo masih tertahan di bawah pohon karena banyak ABG yang minta tanda tangan, bahkan minta difoto bareng Aryo. Welia yang membawa kamera bertugas mengabadikannya. Laris manis!

"Kalau tahu acara perpus keliling seru begini, aku mau ah ikut terus..." Aryo tiba-tiba sudah berada di belakang Rayana. Rupanya dia berhasil meloloskan diri.

"Sebentar saja fansmu sudah banyak," kata Rayana tanpa maksud memuji.

"Jelas dong," ujar Aryo bangga. Ketinggalan banget sih Rayana ini.

"Sayang kemampuanmu itu nggak digunakan untuk melakukan hal yang lebih berguna. Daripada kemampuan memikatmu itu cuma untuk mendapatkan cewek, mending kamu gunakan untuk menggerakkan orang-orang melakukan kegiatan positif."

"Auch! Pedas nian. Maksudmu, kegiatan positif itu apa? Membersihkan selokan Mataram, begitu?" canda Aryo. Rayana menggelengkan kepala. "Kenapa kamu nggak ngajak calon suamimu ke sini? Kok malah pergi sama Banjar?" tanya Aryo.

"Kenapa kamu nggak kencan dengan pacarmu? Kok malah pergi ke sini?" Rayana balik bertanya.

"Karena aku pengin deket sama kamu," jawab Aryo. Rayana pasti ge-er diomongi seperti itu.

"Coba aja," ujar Rayana dingin. Nasi kotak yang ada di kardus hendak diambilnya, tapi keburu diangkat Aryo.

"Kamu boleh bilang apa saja, tapi aku benar-benar tertarik padamu." Aryo menunggu reaksi Rayana, tapi tidak mendapatkan apa-apa. Rayana sama sekali tanpa ekspresi. "Eh, ngomong-ngomong, gimana sih tampang calon suamimu? Gantengan mana sama aku?"

"Memangnya kenapa?"

"Nggak tau ya..." Aryo mengedipkan mata sambil membawa nasi kotak itu pergi. Rayana menghela napas. Sakit jiwa si Aryo itu.

Mereka makan siang di bawah pohon rindang, ditemani angin semilir yang menyegarkan. Beberapa warga juga bergabung dan menawarkan makanan yang mereka bawa dari rumah. Aryo ditawari makanan, jelas tidak menolak. Semua yang dicobanya dibilang lezat luar biasa, membuat orang yang memberikan tersipu bahagia. Perayu abis deh tuh si Aryo.

Setelah istirahat dan salat, mereka meninggalkan desa itu untuk menuju lokasi kedua. Nasib sial menghampiri Banjar. Ban mobilnya kempis, sepertinya tertusuk paku. Terpaksa Banjar ditinggal dulu dan Rayana pindah ke mobil Pak Ludi, bergabung dengan Welia.

"Hai," sapa Aryo dari kaca spion. Ia senang Rayana ada di situ, entah apa alasannya. Sepanjang perjalanan kemudian Aryo sesekali menggoda Rayana dan tersenyum jail bila melihat wajah Rayana yang manyun.

Mereka tiba di lokasi kedua satu jam kemudian. Kali ini tempatnya di balai desa. Acaranya sama serunya dengan yang tadi. Tapi tidak seru bagi Aryo karena setiap kali dia mau mendekati Rayana, si Banjar sudah membentengi. Sok *bodyguard* banget. Terpaksa Aryo bergabung dengan Welia dan Tatik.

Jam empat sore rombongan perpus keliling meninggalkan balai desa. Wajah-wajah mereka masih ceria karena akan mampir ke Waduk Sermo. Hanya butuh waktu setengah jam untuk sampai ke waduk itu. Pemandangan sore tampak indah, dengan air waduk yang berkilauan. Sesi pemotretan pun dilakukan. Beberapa kali Aryo ingin foto bersama Rayana, tapi lagi-lagi Banjar menghalangi.

"Yok, aku mau ngomong sama kamu," kata Banjar sambil ngasih kode agar Aryo mengikutinya. Aryo mengikuti kemauan Banjar. Mereka berjalan menjauh dari Rayana dan Welia.

"Ra, Aryo tuh oke lho, kamu jangan terlalu sinis sama dia." Wah, Welia sudah termakan umpan. "Dia ramah dan baik kok."

"Aduh, Lia, kamu tuh sudah tertipu mentah-mentah. Dia melakukan itu dengan maksud tertentu. Kamu kan tahu juga reputasinya."

"Iya sih, tapi kan nggak salah juga kalau cewek-cewek suka sama dia. Habis dia keren."

"Hei, aku sudah dijodohkan lho. Aku nggak ada minat ngeladeni si Aryo gendeng itu."

"Coba calon suamimu ikut ke sini ya, jadi kamu bisa membandingkan mereka bertiga sekaligus. Bikin kompetisi gitu, untuk menentukan pemenangnya." Welia senyum-

senyum sendiri membayangkan acara *reality show* produksinya, dengan para peserta calon suami Rayana, Aryo, dan Banjar.

"Ngawur, kamu!"

"Eh, mereka ngomongin apa ya? Serius amat!" Welia melebarkan telinganya untuk menguping. Tapi ya mana bisa dengar, orang jaraknya dua puluh meter lebih. Kecuali kalau telinga Welia berkemampuan seperti telinga kelelawar.

Banjar dan Aryo berdiri berhadapan dengan latar belakang langit biru yang dipenuhi awan berbias matahari senja. Banjar sudah menunjukkan wajah serius seperti bila dia sedang bertanding.

"Yok, aku mau langsung saja. Kita selalu bertanding secara *fair*, jadi sekarang aku pun mau kita seperti itu."

"Oke, ada masalah apa nih?" Aryo menanggapinya dengan santai.

"Nggak usah pura-pura. Apa maksudmu mengejar-ngejar Rayana?"

"Dia bilang aku ngejar-ngejar dia?" tanya Aryo. Pede sekali tuh cewek.

"Aku kenal kamu, Yok. Nggak perlu Rayana bilang, aku sudah bisa menduga. Tolong deh, Yok, hentikan kelakuanmu ini. Bukannya kamu sudah terlalu banyak mendapatkan apa yang kamu mau? Saat ini saja kamu jalan dengan Narista. Mau apa lagi coba, ngegodain cewek baik-baik macam Rayana? Sama cewek-cewek lain okelah, karena mereka bukan orang yang..."

"Spesial bagimu?" potong Aryo. "Aku tahu kamu naksir Rayana. Begini, *man*, terus terang aku tertantang sama

dia. Aku juga sudah tahu tentang perjodohannya dan dia sudah tahu tentang aku. Justru itu yang membuatku semangat untuk mendapatkannya."

"Kamu gila, Yok."

"Mungkin. Tapi mari kita bermain *fair* seperti yang kamu bilang tadi. Kamu naksir dia dan pengin dapetin dia, oke-oke aja. Aku tertantang dan pengin dapetin dia juga, boleh dong. Calon suaminya Rayana juga ingin melamarnya, nggak masalah." Aryo mengangkat kedua tangannya seolah-olah yang dibicarakannya itu lomba tujuh belas agustusan. Banjar the Cool Guy mulai emosi.

"Ini bukan permainan atau pertandingan, Yok!"

"Hei, selama janur kuning belum melengkung dan penghulu bilang 'sah', semuanya masih bisa terjadi."

"Aku bisa menggunakan dasar itu untuk memperjuangkan Rayana karena aku benar-benar menyukai dia. Tapi kamu? Kamu hanya butuh memenangkan tantangan. Kamu nggak peduli dengan perasaan Rayana setelah kamu berhasil. Kamu pun akan mencampakkannya seperti yang kamu lakukan pada korban-korbanmu!" Banjar hampir kehilangan kendali. Tangannya sudah terkepal di depan wajah Aryo.

"Wow, ucapan kamu kok seakan menuduhku bahwa aku ini monster?" Aryo mundur untuk menenangkan Banjar.

"Kamu memang monster! Kita rival di pertandingan, tapi aku nggak mau kita rival di kehidupan nyata. Kalau kamu ganggu Rayana, aku nggak bisa jamin kita temenan!" Banjar mengancam. Diancam begitu, Aryo malah tersenyum. "Berhentilah mengejarnya. Dia nggak berhak diperlakukan seperti itu."

"Sori, Njar. Aku telanjur memulainya, jadi aku harus menyelesaikannya sampai akhir. Aku nggak akan mundur. Entah nanti keputusannya aku menang atau kalah. Tapi biasanya dalam hal ini aku selalu menang." Aryo meninggalkan Banjar dengan senyum yang dia sendiri nggak tahu artinya. Kata-katanya tadi meluncur begitu saja.

* * *

Mereka menikmati matahari sore sambil makan-makan. Sambil mengunyah, Aryo tidak berhenti memandangi Rayana. Dia mencari-cari apa yang sebenarnya dimiliki cewek itu sehingga Mas Ardi tidak menolaknya dan Banjar naksir berat padanya. Di mata Aryo, Rayana itu berpotensi memberontak, keras kepala, terlalu...

Tuk! Rayana melempar batu ke Aryo sampai Aryo melonjak kaget.

"Ngeliatin orang seperti itu nggak sopan, tau!" Rayana melotot kepadanya.

"Ngelempar batu ke orang memangnya sopan?" balas Aryo.

"Sudah sudah. Sudah sore nih. Ayo pulang, nanti keburu magrib," kata Pak Ludi. Rombongan itu pun kembali ke mobil masing-masing dan meninggalkan Waduk Sermo yang memantulkan sinar kemerahan.

Mereka tiba di rumah Pak Ludi sekitar jam enam. Setelah salat Magrib di sana, semuanya pulang ke rumah masing-masing. Aryo nggak pulang ke kos, dia ke Hotel Jogjakarta Plaza, mumpung Ardi masih di sana. Dia kan jadi bisa numpang tidur dan makan enak.

Ardi ada di kamar hotel, sedang sibuk di depan *laptop*-nya. Begitu masuk kamar, Aryo langsung melompat ke kasur dan merebahkan badan.

"Kapan kamu pulang ke Magelang?" tanya Ardi tanpa mengalihkan pandangannya dari layar *laptop*. Foto-foto desain furnitur dari rotan diperhatikannya dengan saksama.

"Nggak tau. Mas, bagaimana perkembangan Mas Ardi dengan Rayana?"

"Baik. Kami hanya perlu lebih banyak komunikasi. Sayang dia nggak punya HP, jadi aku nggak bisa menghubunginya sewaktu-waktu. Kayaknya aku harus membelikannya HP."

"Rayana itu nggak cocok buat Mas Ardi. Aku baru tau, Mas, ternyata ada cowok yang benar-benar suka sama dia." Aryo mulai memprovokasi.

"Lalu?" Ardi masih tidak begitu menanggapi kata-kata Aryo dengan serius.

"Mas Ardi tahu lah... Kalau cowok suka sama cewek, dia nggak akan berhenti sebelum mendapatkannya. Rayana mungkin bisa tahan, tapi nggak selalu, kan? Mas jarang ketemu dia, sementara di sampingnya ada cowok yang siap sedia 24 jam melakukan apa saja. Kita ini ngomongin sifat dasar cewek, Mas. Sekuat apa pun Rayana, kalau diperhatikan terus, pasti ada celah."

"Itu bukan alasan untuk menyudahi perjodohan."

"Ayolah, Mas. Aku tahu tipe cewek kayak gimana yang Mas suka. Bila dibandingkan dengan Hanita, Rayana jauh banget, Mas..."

"Jangan sebut-sebut nama Hanita lagi," sergah Ardi.

"Sudah berakhir." Ardi menutup layar *laptop*-nya kemudian mengambil jaket.

"Mau ke mana, Mas?"

"Aku keluar sebentar." Ardi pergi meninggalkan Aryo. Wajahnya keruh. Dia selalu begitu kalau Aryo menyinggung nama Hanita. Tampak jelas Ardi masih belum bisa melupakan Hanita, cewek istimewa yang dijaganya seperti guci Cina, yang terpaksa dilepas dari pelukannya.

"Aku pesan makanan di *room service* ya!" seru Aryo sebelum Ardi menutup pintu. Manfaatin aja, mumpung ada kesempatan hidup mewah. Namanya juga anak kos. Setelah pesan makanan, Aryo mandi. Sambil menunggu pesanan datang, dia menyalakan HP yang seharian dimatikan. Dipilihnya nama Narista di *phone book*. "Halo...! Malam, *gorgeous*. Kangen nggak sama aku? Aku juga kangen sama kamu...."

* * *

Aryo keluar dari gelanggang UGM dengan rambut masih basah karena keringetan. Baru saja dia selesai latihan dengan anak-anak UKM. Narista sudah menunggu di depan. Bidadari cantik itu menyambutnya dengan senyum merekah. Mereka bergandengan tangan menuju lapangan berumput tempat orang-orang berlatih *capoeira*. Enak nih, ngadem sambil melihat mereka melakukan atraksi.

Mereka duduk berdampingan, sesekali bercanda. Narista mengelap keringat Aryo dengan handuk yang dibawanya sambil menggodanya. Aryo pun beraksi dengan sok manja. Tangannya mulai membelai rambut

Narista dengan lembut. Ia juga menyentuh pipi Narista yang halus mulus dengan handuk yang sama yang dipakai untuk mengelap keringat. Kalau sudah begitu Narista protes-protes, tapi wajahnya bahagia. Udah deh, dia nggak ingat apa-apa lagi. Aryo menggombalkan kata-kata indah, berbuih dan bersayap, membuat Narista tersipu dan tertawa. Ah, sore yang menyenangkan.

Rayana menggeleng-gelengkan kepala, tersenyum geli. Kebetulan sekali dia melihat pemandangan itu dari seberang. Dia sedang duduk tak jauh dari situ, di dekat penjual es kunir-asem yang mangkal di sekitar gelanggang. Rayana baru saja sampai. Dia janji bertemu Banjar di situ untuk membicarakan rencana Banjar jadi model untuk lomba rias pengatin se-Jogja yang akan diikuti Bu Ratna.

Rayana mengambil buku biologi dari tasnya dan mulai membaca. Besok ada ulangan. Daripada bengong menunggu kedatangan Banjar, mending belajar.

"Kamu mau es klamud, Cinta?"

Suara Aryo terdengar lumayan dekat. Dia sedang berjalan menuju penjual es klamud alias es kelapa muda yang ada di sebelah penjual es kunir-asem. Rayana tetap fokus ke buku. Dia yakin Aryo nggak tahu dia ada di dekat situ.

Aryo kembali ke lapangan berumput, duduk berdekatan dengan Narista dan menyerahkan es kelapa muda padanya. Aryo cuma beli satu bungkus. Biar dibilang sok romantis (sebungkus berdua) atau pelit?

Narista menyandarkan kepalanya di pundak Aryo dan Aryo merangkul pinggang Narista sambil minum es. Ke-

tika Aryo mengecup kepala Narista, tidak sengaja matanya melihat Rayana yang kebetulan sedang mendongakkan kepala. *Bruk!* Rasanya kepala Aryo ketiban kelapa dua biji.

Sumpah, Aryo nggak nyangka akan sekaget itu reaksinya. Rayana menundukkan pandangan lagi, melanjutkan membaca. Aryo berusaha mengendalikan diri dan tidak terpengaruh dengan keberadaan Rayana. Apa masalahnya? Toh Rayana sudah tahu reputasinya. Biar saja dia lihat sekalian. Siapa tahu Rayana akan salah tingkah. Atau malah mungkin sewot? Cemburu? Bisa saja, kan? Hei, cara ini perlu dicoba. Memanas-manasi Rayana. Boleh juga.

Ide cemerlang itu langsung dilakukan Aryo. Dia menjadi lebih mesra ke Narista. Keliatan banget sengaja dipamer-pamerin. Rayana yang semula cuek lama-lama jadi dengar dan lihat juga. Sakit jiwa tuh cowok, pikirnya.

"Rayana." Banjar memanggil Rayana. Dia datang dari arah Bunderan, membonceng salah satu teman volinya, Cahyo. "Sudah lama?"

"Nggak kok." Rayana berdiri ketika Banjar turun dari motor. Cahyo masih menunggu di situ, jadi sepertinya pertemuan ini tidak akan lama.

"Sori, Ra, aku buru-buru. Barusan ditelepon Pak Handi, ada *meeting* penting di klub. Eh, gimana nih, aku nggak enak sama kamu. Aku belum bisa pastikan aku bisa jadi model rias pengantin ibumu. Keputusannya tergantung *meeting* nanti. Semoga saja aku bisa. Aku pengin banget bisa, soalnya model pengantin perempuannya kamu. Kita pasti serasi sekali."

"Ah, Banjar. Ya sudah, kalau kamu memang harus *meeting*, pergi saja nggak apa-apa."

"Oke deh, aku pergi dulu. Ra, kamu harusnya punya HP biar aku bisa menghubungimu, jadi kamu nggak perlu sampai ke sini. Bagaimana kalau kita cari HP besok?"

"Sudah sana pergi. Daaah!"

"Makasih ya. Aku telepon rumah nanti malam." Banjar naik lagi ke motor. Dia dan Cahyo pergi agak tergesa-gesa. Rayana mengambil tasnya dan memasukkan bukunya, kemudian meninggalkan tempat itu. Sebelumnya dia sempat menganggukkan kepala ke Aryo untuk sekadar basa-basi pamitan. Aryo cuma meringis.

DigitalPublishing/KG-2/SC

5

KE mana mencari pengganti Banjar? Rayana pusing tujuh keliling. Semalam cowok itu menelepon bahwa dia nggak bisa ikut karena hari itu harus ke Surabaya, padahal lomba rias pengantinnya tinggal beberapa hari lagi.

"Rayana, ada titipan untuk kamu," panggil Pak Ludi dari luar rumah. Rayana keluar dari sanggar dan mendapati Pak Ludi membawa sebuah tas kertas. Welia ikutan keluar.

"Dari siapa, Pak?" Rayana merasa ragu titipan itu untuknya. Kalau ada titipan dialamatkan ke sini, biasanya untuk Pak Ludi atau atas nama sanggar. Rayana selalu memakai alamat rumahnya sendiri.

"Tidak ada nama pengirim, hanya ditujukan untukmu." Pak Ludi menyerahkan tas warna merah itu ke Rayana, kemudian bersiul-siul ceria, meninggalkan Rayana dan Welia.

"Apa isinya, Ra? Buka dong." Welia menarik Rayana

kembali ke dalam. Rayana membuka tas dan melihat sebuah kotak di dalamnya. "Wah, *handphone*. Jangan-jangan dari masmu. Tuh ada kartunya. Baca, Ra."

Rayana mengambil kartu sementara Welia membongkar kotak HP. Tertulis di kartu itu *"Hope you like it"* dan inisial *A* di bawahnya.

"Bener kan, dari Mas Ardi? Wah, asyiknya, HP bagus nih. Udah ada nomornya juga. Coba lihat *phone book*-nya. Tuh, nama Mas Ardi. Duh, senangnyaaa..." Welia heboh sendiri. "Cepetan telepon, Ra. Bilang makasih, gitu."

Rayana mengikuti saran Welia. Dia menelepon Ardi, mengucapkan terima kasih atas kiriman HP-nya. Ardi hanya bisa berdeham karena merasa nggak memberi Rayana HP. Tapi dia juga nggak memberitahu Rayana soal itu karena belum yakin akan dugaannya tentang siapa pengirim sebenarnya.

"Lia, aku pulang dulu ya." Rayana pamitan. Kebetulan dia sedang tidak tugas jaga sanggar. Hanya kebetulan mampir setelah selesai les.

Rayana mengayuh sepeda menyusuri jalan melewati RS Sardjito dan lurus ke utara hingga persimpangan pascasarjana, kemudian belok ke kanan ke arah Jalan Kaliurang. Tidak sampai dua puluh menit dia sudah sampai di rumah.

Beberapa sepeda motor terparkir di halaman salon Bening yang berdempetan dengan rumah utama. Pak Wiji, salah satu karyawan Bu Ratna, sedang mengatur motor-motor itu agar lebih rapi. Rayana menyapa Pak Wiji saat memasuki halaman rumahnya.

Setelah memasukkan sepeda dan menutup pintu garasi kembali, Rayana masuk ke rumah melalui pintu samping. Ada Mbak Atin, salah satu pegawai salon, sedang membuat es sirop di dapur dan menyiapkan makanan ringan. Mbak Atin ini pegawai pertama yang direkrut Bu Ratna yang sekarang dipercaya mengurus salon, sementara Bu Ratna fokus ke rias pengantin. Sampai saat ini Bu Ratna mempunyai empat pegawai tetap.

"Sore, Mbak Raya, baru pulang?" Mbak Atin mengangkat baki berisi minuman dan makanan, lalu membawanya keluar.

"Ada tamu, Mbak?" tanya Rayana. Dia mengambil gelas dan mengisinya dengan air dingin dari dispenser.

"Iya, temannya Mbak Raya. Tapi bukan Mas Banjar. Ini lebih ganteng," jawab Mbak Atin dengan senyum yang bikin Rayana nggak jadi minum. Tiba-tiba perasaan Rayana nggak enak.

Ia mengikuti Mbak Atin menuju ruang tamu. Rayana mendengar suara tawa ibunya dan suara tawa seseorang yang cukup dikenalnya. Aryo. Wajah Rayana mengeras seperti orang siap-siap tarik tambang.

"Hai," sapa Aryo dengan lambaian tangan dan senyum khasnya. Rayana berkacak pinggang. Nggak tau deh, kok tiba-tiba jadi sebel lihat Aryo di situ.

"Ngapain kamu di sini?!" tanya Rayana tanpa unsur keramahan tuan rumah sama sekali. Bu Ratna sampai heran. Anaknya nggak pernah bersikap seperti itu pada orang lain.

"Wuih, disapa kok malah melotot begitu? Hai!" Aryo mengulangi menyapa. "Aku barusan diterima ibumu jadi

calon pengantin lho. Ya kan, Bu?" tanya Aryo pada Bu Ratna. Bu Ratna mengangguk.

"Iya, Raya. Nak Aryo ini sebenarnya ke sini mau ketemu kamu. Nah, sambil menunggu kamu pulang, kami ngobrol-ngobrol. Ibu nggak sengaja cerita tentang lomba rias pengantin itu dan bilang sedang kesulitan mencari model pengantin laki-lakinya. Eh, ternyata Nak Aryo menawarkan diri dan Ibu merasa cocok. Bagaimana menurutmu?" Bu Ratna kelihatan begitu antusias.

Wah, gawat! Ibu pun sudah kena pelet Aryo, batin Rayana.

Sebenarnya nekat banget Aryo datang ke rumah Rayana, soalnya Bu Ratna kemungkinan bisa mengenalinya. Siapa tahu pas ketemuan sama ortunya atau Mas Ardi, mereka sudah cerita atau menunjukkan foto Aryo. Tapi ternyata Bu Ratna tidak menunjukkan reaksi yang dikuatirkannya itu. Aryo menyimpulkan Bu Ratna belum mengetahui identitas aslinya. Baguslah.

Rayana mendekati ibunya dan berbisik, "Bu, kita cari orang lain saja." Aryo yang mencondongkan tubuh untuk ikutan nguping langsung protes.

"Wah, jangan gitu dong. Meskipun aku temanmu, aku profesional kok. Aku bisa melakukannya dengan baik. Aku sering ikutan jadi model *project runaway* pakaian adat tujuh belasan pas TK dan SD dulu."

"Bukan itu masalahnya," sahut Rayana dengan ekspresi yang tambah ketus.

"Lalu apa? Ibumu saja sudah setuju. Iya kan, Bu? Nyari orang yang cocok itu nggak mudah, belum lagi waktunya sudah mepet untuk lomba."

"Bu, dia ini orang sibuk. Aku kuatir nanti di hari H dia malah ada acara lain. Aku coba hubungi Galih saja, ya?" Rayana tetap berusaha membatalkan kontrak dengan "setan" yang dibuat ibunya.

"Nggak kok, Bu. Percaya deh, saya sudah kosongkan semua jadwal. Saya pasti bisa," sergah Aryo nggak mau kalah.

"Apa alasanmu keberatan, Raya? Ibu sudah benar-benar merasa cocok lho. Apalagi Nak Aryo ini temanmu, pasti nanti tidak canggung. Itu penting untuk menampilkan sosok pasangan pengantin. Lagi pula secara postur dan penampilan, Nak Aryo ini punya nilai plus," puji Bu Ratna.

Aryo merasa di atas angin. Siapa coba yang nggak mengakui dia keren? Rayana aja tuh yang nggak normal. Aryo sudah hendak berbicara, tapi Rayana menyelanya.

"Diam kamu!" bentak Rayana pada Aryo. "Bu, aku cariin orang lain saja ya."

"Waktunya nggak cukup, Raya. Kamu nggak usah merasa kikuk atau malu. Kalau bisa, kita mulai saja latihannya sejak sekarang. Oh ya, Nak Aryo, kita butuh latihan sekitar tiga jam sehari. Bisa, kan? Selain untuk riasan, kita juga perlu mengepas kostumnya." Bu Ratna tidak berhasil dibujuk Rayana. Mantra Aryo terlalu kuat.

"Beres, Bu. Atur saja. Yang penting saya dapat makan. Hehehe."

"Jangan kuatir soal makan. Sekarang kalian ke ruang pakaian untuk lihat kostumnya dulu. Ibu mau nelepon Bu Suwiryo dulu, baru menyusul kalian. Ayo, Raya, antar Aryo ke sana," pinta Bu Ratna.

Rayana mau menolak, tapi nggak sanggup. Ibunya sedang tidak menerima negosiasi. Terpaksalah Rayana pergi ke ruang pakaian diikuti Aryo.

Ruang pakaian itu ada di dalam salon, berukuran 4 x 6 meter yang berisi lemari-lemari yang dipenuhi berbagai kostum.

"Pacarmu tahu kamu di sini?" Rayana memulai sesi pertengkaran kedua.

"Calon suamimu tahu kalau akhirnya aku yang jadi *pengantinmu*?" Aryo menangkis serangan dengan manis. Wuih, kata-katanya begitu bercabang, bisa bermakna ganda.

"Kamu mau apa?" Rayana tambah judes.

"Hei, aku ini sedang berbaik hati. Kemaren aku mendengar percakapanmu dengan Banjar di depan Gelanggang. Aku langsung bisa menebak, Banjar pasti nggak bisa, jadi timbul niatku untuk beramal."

"Oh, bisa ya, pacaran sambil nguping?"

"Ya gitu deh. Kamu tahu aku nggak akan menyerah. Sebelum kamu terima aku, aku nggak akan mundur."

"Aku sudah mulai eneg sama kamu, seenaknya saja memaksakan kehendak. Kamu itu perlu ke psikiater."

"Nanti aja kalau sudah parah. Sekarang sih masih bisa dikendalikan." Dengan cuek Aryo membuka lemari dan melihat-lihat deretan baju warna-warni di dalamnya.

"Jangan diteruskan lagi kelakuanmu. Posisi kita sudah jelas. Aku sudah dijodohkan dan kamu sudah punya pacar. Aku nggak tertarik padamu dan kamu nggak tertarik padaku."

"Aku tertarik kok sama kamu," kata Aryo, yang se-

karang sedang mencoba baju adat Sumatra Selatan, memakai tutup kepalanya juga.

"Ayolah, siapa yang akan percaya? Aku bukan tipemu. Kamu itu kurang kerjaan apa, sampai punya waktu melakukan permainan konyol begini? Berhenti aja deh. Aku nggak suka!"

"Tapi aku suka kamu."

"Tolong deh kasih tau aku, gimana caranya supaya kamu mau berhenti. Aku merasa sangat terganggu, tau! Pikiranku sudah penuh dengan sekolah, les, dan hal-hal lain yang lebih berguna. Aku nggak butuh diganggu sama kamu. *To the point* aja deh, gimana caranya supaya kamu mau berhenti?" Rayana mengulangi pertanyaannya. Aryo membalikkan badan dan mendekat ke Rayana.

"Putuskan perjodohanmu," kata Aryo.

Rayana berdecak tidak percaya. Omongan Aryo ini betul-betul ngawur.

"Heh, denger ya, kamu nggak tau aku sebelumnya, terus tiba-tiba muncul. Kamu nongol di mana pun kamu suka dan berbuat semaunya. Kamu ini nggak masuk akal, ngerti? Apa hakmu menyuruhku memutuskan perjodohan. Memangnya kamu ini siapa, hah?!" Rayana benar-benar emosi. Dia menyambar tutup kepala yang dipakai Aryo dan mengembalikannya ke tempat semula.

"Kadang yang nggak masuk akal itu sebenarnya sangat masuk akal. Emang bener, aku nggak pernah tau tentang kamu, tapi setelah aku tau, aku menemukan sesuatu yang belum pernah kuhadapi. Ini tantangan yang sangat aku tunggu-tunggu." Aryo membuka pakaian yang dikenakannya lalu mengembalikannya ke lemari.

"Hei, kalian kok malah ngobrol?" Bu Ratna datang menyela ketegangan yang terjadi di ruangan itu. "Bukan yang di situ Ibu simpan kostumnya, tapi di lemari satunya."

"Berhenti sajalah," kata Rayana serius.

"Nggak, sebelum aku dapetin kamu," tandas Aryo nggak kalah serius.

* * *

Ardi tahu tentang lomba rias itu. Dia juga tahu Aryo yang jadi pengantin laki-lakinya. Rencananya saat lomba Ardi akan datang. Rayana gembira membayangkan kehadiran Ardi nanti. Niatnya sih mau mengenalkannya ke Aryo sekalian minta Ardi mengusirnya.

Sudah empat hari ini Aryo intensif ke rumah Rayana. Dia harus pintar mengatur waktu agar kuliah dan latihan volinya tidak terganggu.

Selama empat hari itu Aryo selalu menemukan hal baru tentang Rayana setiap harinya. Bu Ratna banyak cerita tentang kehidupan berat yang dialami keluarganya setelah Pak Danesputra meninggal. Menjadi *single parent* tidaklah mudah. Rayana pun harus bisa mandiri untuk mendukung ibunya. Keadaan itu membuatnya lebih dewasa daripada anak seusianya.

Hari Minggu perlombaan rias pengantin digelar di Santika. Aryo lumayan deg-degan karena ini pertama kalinya dia jadi model. Jadi model pengantin, lagi. Rasanya seperti sungguhan. Lucunya, dia kaget banget saat melihat Rayana selesai dirias. Cewek itu *manglingi*, beda banget!

Suara gamelan mengiringi langkah Aryo yang ada di sisi panggung. Lutut Aryo agak lemas dan perutnya mulas melihat Rayana di sisi seberang sana. Buset, kenapa cewek biasa itu sekarang tampak luar biasa?

"Kamu cantik banget," bisik Aryo tanpa sadar ketika mereka bertemu di tengah panggung. Rayana pura-pura nggak dengerin. Basi!

Mereka berjalan beriringan dan berdiri dengan berbagai pose. Aryo menikmati perannya, sementara Rayana berusaha tetap fokus, karena Ardi belum juga datang hingga saat ini.

Setelah giliran mereka selesai, Rayana mencari tempat yang enak untuk menelepon Ardi. Tapi beberapa kali ia menghubungi, *handphone* Ardi ternyata nggak aktif. Aryo yang ada di belakang panggung juga berusaha menghubungi Ardi. Kenapa masnya nggak datang ya? Ardi tidak biasa membiarkan HP-nya nggak aktif, kecuali saat dia benar-benar nggak mau diganggu. Dan kondisi saat Ardi nggak ingin diganggu adalah... saat bersama Hanita. Hm... Aryo mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk.

Ya, Aryo baru ingat, Hanita baru pulang ke Jogja. Cepat-cepat Aryo menelepon Serena, adik Hanita, mengonfirmasikan kepulangan kakaknya itu. Dugaan Aryo benar, Hanita memang sudah pulang semalam dan sekarang sedang pergi bersama Mas Ardi. Ardi memang nggak pernah bisa menolak bila Hanita yang meminta.

"Nak Aryo, Rayana, ayo kembali ke panggung. Saatnya pengumuman."

Mereka kembali ke panggung untuk tampil sekali lagi bersama peserta-peserta yang lain. Aryo melakukan tugas-

nya sepenuh hati. Nggak tahu kenapa, rasa kasihan mulai menyergapnya. Calon kakak ipar ini nggak tahu orang yang ditunggunya sedang bersama cewek lain.

Aryo menggandeng tangan Rayana dengan erat, membuat Rayana kaget.

"Aku mewakili pacarmu," bisik Aryo saat Rayana melotot padanya.

Dengan persaingan nilai yang begitu ketat, akhirnya juri memutuskan juara pertama adalah Bu Dibyo asal Gunung Kidul. Bu Ratna mendapat tempat kedua dengan selisih nilai yang tipis. Namun apa pun hasilnya, Bu Ratna tetap senang karena ini bisa jadi ajang promosi yang bagus untuk perkembangan usaha salon dan rias pengantinnya.

* * *

Malam harinya, di rumah Rayana, Bu Ratna mengadakan syukuran kecil-kecilan bersama para pegawai dan keluarga mereka. Aryo sudah pasti ada di situ. Siapa yang mau nolak makan gratis? Ini saja dia sudah memegang piring kedua. Semua tampak bahagia, kecuali Rayana. Cewek itu menyingkir dari keramaian dan duduk sendirian di ayunan belakang rumah.

"Semua orang pada senang-senang, kamu malah mojok. Payah, cuma karena pacarmu nggak datang jadi loyo begitu. Makanya sama aku aja, udah jelas ada di sini buat kamu." Aryo mengulurkan piring kecil berisi roti padanya, tapi nggak dipedulikan Rayana, jadi dimakan sendiri oleh Aryo.

"Kamu pergi aja sana."

"Ogah ah. Eh, denger ya, kukasih tau. Kamu itu nggak cocok dengan Mas Ardi."

"Siapa?"

"Si Ardi," ralat Aryo. Wah, keceplosan tadi. Semoga Rayana nggak membahasnya lebih jauh.

"Aku nggak pernah memberitahu namanya ke kamu, kenapa kamu bisa tahu?" tanya Rayana penuh selidik. Apalagi tadi Aryo memanggilnya Mas Ardi.

"Aku itu kan udah jadi cs-annya ibumu. Mengorek keterangan tentang siapa calonmu sih gampang banget buat aku. Dengar ya, si Ardi itu orangnya memang setia..."

"Bagus, kan?" potong Rayana.

"Setia sama orang yang disukainya."

"Lalu apa masalahnya?"

"Yang disukainya itu bukan kamu!" Aryo mengatakannya tanpa ampun. Rayana bangkit dari ayunan dan berdiri di depan Aryo, dengan jarak yang cukup dekat, membuat Aryo bisa menatap wajahnya dengan jelas. Kecantikannya sebagai ratu sehari sudah hilang, sekarang cuma ada Rayana yang biasa saja. Yah, sedikit lebih manis sih. Sedikit.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Rayana. Tenggorokan Aryo seakan tercekik. "Apa kamu kenal Mas Ardi? Kamu temannya? Saudaranya?" berondong Rayana. Aryo mundur selangkah kemudian mengitari Rayana dan duduk di ayunan.

"Nggak perlu kenal langsung buat ngedapetin info tentang seseorang. Aku punya banyak teman informan. Be-

gitu aku tahu nama calonmu Ardi Hendra Wirawan, pengusaha mebel dan kerajinan di Solo, aku langsung mengontak orang-orangku. Seperti dugaanku, mereka mendapat info-info seru tentang calonmu itu."

"Apa hakmu melakukan itu? Apa urusannya sih? Jangan cari perkara deh."

"Eh, aku melakukan ini buat kamu lho. Seharusnya ya, sebelum kamu menerima perjodohan, kamu selidiki dulu siapa dia. Udah punya pacar apa belum. Udah putus sama pacar sebelumnya atau nggak. Info seperti ini tuh penting untuk jadi pertimbangan kamu mau terus apa putus." Aryo mengatakannya dengan mantap, meskipun kemudian dia bingung sendiri kenapa harus mengatakan hal itu pada Rayana. Apa dia sudah mulai keterlaluan? Yang dibicarakan kan masnya sendiri.

"Aku nggak mau ngomong sama kamu." Rayana pergi meninggalkan Aryo sendiri.

Aryo hanya mengedikkan bahu, lalu menikmati potongan kue terakhir di piring dengan sekali lahap.

* * *

Ardi datang ke rumah Rayana sore hari berikutnya. Dia minta maaf nggak bisa datang ke acara lomba karena ada hal penting yang harus dilakukan. Dia nggak menjelaskan hal penting itu apa. Rayana menahan diri untuk nggak ngungkapin pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benaknya akibat omongan Aryo sebelumnya, tapi ada suara di kepalanya yang mendorongnya untuk membahas hal itu.

"Kamu lagi mikiran apa, Ra? Kok kelihatannya risau." Ardi rupanya memerhatikan keanehan dalam diri Rayana.

"Mas, ada yang ingin aku tanyakan pada Mas. Bukan hal yang harus dipermasalahkan sih, tapi aku cuma ingin tau. Aku kan udah banyak cerita tentang aku nih, tapi aku masih belum banyak tahu tentang masa lalu Mas Ardi. Kalau boleh tahu, siapa pacar Mas Ardi sebelum adanya perjodohan ini?"

"Hm...." Wajah Ardi berubah sejenak, tapi kemudian dia segera menguasai diri. Terlintas wajah Hanita yang baru saja ditemuinya sebelum datang ke rumah Rayana.

"Kita buka-bukaan sajalah. Aku nggak bermaksud aneh-aneh kok, cuma ingin tau," kata Rayana.

"Kamu sendiri bagaimana? Sebelum perjodohan ini, apa ada orang yang kamu pikirkan, kamu suka?" Ardi balik bertanya. Dia sudah tahu Rayana nggak punya pacar, tapi siapa tahu ada yang disukainya. "Kudengar kamu banyak yang suka," tambah Ardi sambil tersenyum.

"Aku belum mikirin pacaran sampai aku kuliah nanti. Tapi aku menaruh simpati pada kakak kelasku dulu. Sebatas teman, nggak lebih," jawab Rayana. Di hatinya menyebut Galih, tapi di kepalanya terbayang Aryo. Hah?! Rayana segera mengenyahkan bayangan Aryo dari kepalanya. "Mas Ardi belum menjawab pertanyaanku."

"Baik, aku akan berterus terang padamu. Aku pernah punya pacar, namanya Hanita. Kami berpacaran selama lima setengah tahun, tapi kemudian putus saat aku lulus kuliah. Sekarang dia sudah bertunangan dengan orang lain." Ardi tersenyum pahit.

Rayana merasa jantungnya seakan mencelos. Mata Ardi

menyiratkan kesedihan yang susah digambarkan. Kata-kata Aryo terngiang-ngiang lagi di telinga Rayana.

"Mas Ardi masih mencintai Mbak Hanita?" tanya Rayana hati-hati.

"Hubungan kami sudah berakhir, Rayana. Jauh sebelum kita dijodohkan. Kurasa aku harus terus melangkah. Hidup harus tetap berjalan, bukan? Aku mempertimbangkan perjodohan ini karena aku harus melanjutkan hidupku. Orangtua kita berniat baik, apa salahnya aku mencobanya. Aku juga berpikir kamu gadis yang baik. Lagi pula kita nggak terburu-buru, kan? Masih banyak waktu untuk mengenal lebih dalam. Kurasa kita jalani saja dulu."

Ardi menyampaikannya tidak hanya dengan lembut, tapi juga menenangkan. Rayana jadi menyesal telah terpengaruh oleh Aryo yang kepentingannya nggak bisa dipertanggungjawabkan itu. Mas Ardi begitu baik, tentu saja dia lebih bisa dipercaya.

"Ya, Mas," jawab Rayana mantap.

6

SEPASANG muda-mudi itu sedang menikmati makan siang di Bebek Kremes ketika sebuah mobil ambulans melaju di Jalan Kaliurang. Suara sirenenya sejenak mengganggu acara suap-suapan yang dilakukan Aryo dan Narista.

Handphone Aryo berbunyi. Ganggu aja deh, gerutu Aryo dalam hati. Dia melihat nomor yang tertera di layar. Nggak dikenalnya, jadi nggak usah dijawab. Dia meneruskan makan sambil ngobrol dengan Narista.

Lagi-lagi HP Aryo berbunyi. Nomor yang sama. Siapa sih?

"Sori, ya, *gorgeous*, aku angkat dulu. Halo? Mbak Atin? Ya, kenapa? Bu Ratna masuk rumah sakit? Ya. Ya. Dia nggak bisa dihubungi? Ya, saya ke sana. Terima kasih."

Aryo menutup telepon dengan wajah cemas. Nasi masih banyak, bebek baru dimakan setengah, dan Narista ada di depannya. Apa dia harus pergi saat itu juga?

"Cinta, aku benar-benar minta maaf, aku harus ke Rumah Sakit Sardjito sekarang. Teman Mami masuk UGD. Ng... aku tinggal ya, kamu terusin aja makannya. Sayang kan, kalo nggak dimakan. Soalnya udah dibayar."

"Aryo, aku ikut."

"Nggak usah. Nanti aja kalau keadaannya udah mendingan. Aku nggak mau kamu ikutan cemas. Kamu nanti bisa pulang sendiri, kan? Aku pergi dulu ya. Ntar kutelepon. Daaah!" Aryo meninggalkan Narista yang tampak kecewa. Sudah beberapa hari ini susah sekali ketemu dengan Aryo. Nggak seperti saat Aryo PDKT ke dia.

Setelah mencuci tangan di wastafel, Aryo lari ke parkiran, ambil motor. Dia harus ke SMA 3 untuk menjemput Rayana. Mbak Atin tadi sudah menghubungi HP Rayana tapi tidak diangkat. Mungkin karena jam pelajaran, HP Rayana di-*silent* dan ada di dalam tas, jadi Rayana nggak tahu. Mbak Atin juga menghubungi HP Banjar, tapi posisi Banjar masih di Surabaya. Akhirnya Mbak Atin menghubungi Aryo yang dirasa sudah cukup dekat dengan keluarga Bu Ratna belakangan ini.

Aryo sampai di SMA 3 sekitar lima belas menit kemudian. Dia segera menemui guru piket dan guru tersebut yang masuk ke kelas Rayana. Rayana heran melihat Aryo ada di luar kelas. Mau apa lagi dia?

Guru kelas dan Aryo memberitahukan keadaan Bu Ratna kepada Rayana di luar kelas. Rayana hampir saja limbung kalau tidak segera ditahan Aryo. Dia segera kembali ke dalam untuk pamit pada guru kelas dan mengambil tas.

"Ayo kita ke parkiran, motorku ada di sana," kata Aryo.

"Aku cari taksi saja."

"Cari taksi lama. Kita harus segera ke rumah sakit. Ayo. Udah deh, nggak usah berpikir macam-macam." Aryo menarik tangan Rayana, tapi Rayana melepaskannya. Mereka berlari ke parkiran.

Motor melaju melewati jalan yang ramai. Sepanjang jalan Rayana berdoa agar ibunya baik-baik saja. Dia nggak bisa ngebayangin kalau terjadi sesuatu yang gawat pada diri ibunya. Dada Rayana sakit teringat peristiwa serupa sebelum ayahnya meninggal dunia. Saat itu Rayana juga dijemput di sekolah oleh tetangganya, sama kejadiannya seperti ini. Ayah Rayana masuk UGD karena kecelakaan.

Rayana buru-buru turun dari motor dan berlari ke UGD. Mbak Atin ada di sana bersama Mas Agik.

"Ibu kenapa, Mbak?"

"Ibu kena tabrak lari di Kentungan. Polisi sekarang berusaha mengejar pelakunya."

"Astagfirullah. Tapi Ibu nggak parah, kan? Ibu nggak apa-apa, kan?" Mata Rayana sudah berkaca-kaca. Tubuhnya tegang sekaligus lemas. Rayana sampai harus berpegangan pada Mas Agik agar nggak tumbang. Nggak jauh dari situ Aryo memarkir motor kemudian menelepon Mas Ardi.

"Halo, Mas, posisi di mana?"

"Aku barusan mendarat di Makassar. Ada apa, Yok? Kok kedengarannya ada yang penting?" tanya Ardi. Aryo menjelaskan apa yang dia tahu. "Eh, Yok, aku minta to-

long kamu dampingi Rayana dan urus semua keperluan Bu Ratna. Aku belum bisa pulang, setidaknya tiga hari ini."

"Lho, Mas?"

"Aku minta tolong padamu, Yok. Aku nggak bisa meninggalkan urusan di sini."

"Oke deh, tapi Mas Ardi segera telepon Rayana ya. Dia shock tuh. Dia butuh Mas," kata Aryo yang balik kanan jalan karena dia sudah sampai di UGD. Menyebut nama Ardi begitu nanti bisa kebongkar penyamarannya, jadi menjauh dululah dari UGD.

"Aku senang kamu peduli pada Rayana." Suara Ardi yang tetap tenang di segala situasi itu terasa seperti genteng jatuh di kepala Aryo. Peduli?

Aryo kembali ke UGD. Dilihatnya Rayana sedang mondar-mandir gelisah. Raut mukanya keruh dan sedih. Satu lagi ekspresi Rayana yang baru dilihatnya. Aryo jadi ikutan gelisah.

"Ra..." Aryo mendekati Rayana, mencoba memintanya duduk.

"Terima kasih sudah mengantarku ke sini. Sekarang kamu bisa pulang."

"Duduklah. Ibumu akan baik-baik saja."

"Kamu pergi saja." Suara Rayana mengeras. Saat ini dia nggak mau orang yang menyebalkan itu ikut campur. Aryo nggak pernah berbuat baik tanpa maksud yang baik.

"Mas, kami nemenin Mbak Rayana di sini kok. Nggak apa-apa kalau Mas Aryo ada urusan lain. Saya akan hubungi Mas kalau perlu bantuan," kata Mbak Atin, berusaha mengendurkan ketegangan di antara mereka. Mata-

nya meminta pengertian Aryo untuk tidak menambah kegalauan Rayana.

Aryo manggut-manggut. Dia bisa mengerti. Dia pun pamitan dan meninggalkan UGD. Rayana nggak melihat ke arahnya sama sekali. Perhatiannya sekarang hanya tertuju pada ibunya. Dia nggak mau menjadi sebatang kara. Memikirkannya saja sudah membuatnya susah napas. Nggak henti-hentinya Rayana berdoa agar ibunya baik-baik saja.

* * *

Bu Ratna mengalami gegar otak ringan, patah kaki kiri, dan memar-memar. Setelah dioperasi, Bu Ratna dipindahkan ke ruang ICU untuk observasi. Sore hari Rayana pulang sebentar untuk mandi dan menyiapkan keperluan ibunya, kemudian balik ke rumah sakit. Welia dan beberapa teman Rayana sudah ada di sana untuk memberi dukungan moril, tapi mereka pulang begitu jam besuk habis. Rayana menunggui ibunya sendirian karena Mbak Atin dan Mas Agik pulang.

Sekitar jam delapan malam Bu Ratna sadar. Rayana bahagia banget. Lega rasanya. Pintu diketuk dan Mbak Rini, pegawai Bu Ratna juga, masuk ke ruangan.

"Mbak Raya makan dulu, biar Ibu saya yang jaga," kata Mbak Rini. Rayana menganggukkan kepala. Tadi siang pun dia nggak sanggup makan sebelum tahu bagaimana keadaan ibunya.

"Saya keluar sebentar ya, Bu, Mbak."

Rayana keluar dari ruang ICU dan berjalan menuju

depan rumah sakit. Di sana banyak warung makan. Dia baru merasa lapar sekarang.

Sambil makan Rayana memikirkan Mas Ardi. Tadi dia sudah ditelepon oleh Mas Ardi, dan Mas Ardi minta maaf karena belum bisa datang. Tapi kemungkinan besok pagi orangtua Mas Ardi sudah tiba di rumah sakit untuk menjenguk. Hm, dari mana Mas Ardi tahu Ibu ada di rumah sakit? pikir Rayana. Mbak Atin bilang HP Mas Ardi nggak aktif waktu dihubungi.

Rayana kembali ke ruang ICU lima belas menit kemudian. Dia nggak selera makan dan nggak mau berlama-lama jauh dari ibunya. Kejutan yang didapatkannya di depan ruang ICU adalah keberadaan Aryo yang berdiri membelakanginya, sedang menelepon seseorang.

"Cantik, aku benar-benar nggak bisa nemenin kamu. Aku janji besok kita makan malam romantis untuk menggganti makan siang tadi. Ya? Jangan ngambek dong, Cinta...," rayu Aryo sambil membalikkan badan. Dan tenggorokan Aryo langsung serak begitu melihat Rayana melewatinya. Duh, kok momennya pas bener ya?

Rayana masuk ruang ICU tanpa menyapa Aryo. Mbak Rini keluar beberapa saat kemudian untuk menemui Aryo dan memberitahu perkembangan kondisi kesehatan Bu Ratna.

Aryo menginap di rumah sakit malam itu, menemani Rayana yang sendirian menjaga ibunya. Mbak Rini pulang tengah malam dijemput suaminya karena anaknya rewel. Meskipun secara simbolis Aryo menemani Rayana, secara teknis mereka nggak bertemu sama sekali. Rayana ada di dalam sementara Aryo nongkrong di luar. Sendirian pula.

Yok..., Yok..., ngapain juga kamu ikutan nungguin? Udah, pulang aja. Rayana nggak butuh kamu kok. Eh, tapi ini strategi untuk merebut perhatian lho. Lagi pula nggak mungkin Rayana nggak butuh teman. Kesempatan begini jangan dilewatkan. Sekali tembus, langkah selanjutnya gampang. Kamu yakin ini cuma strategi? Hati-hati lho kalau kemakan strategi sendiri. Penderitaan orang itu nggak boleh dijadikan strategi, Yok! Bisa kualat! Tenang, masih bisa diatur.

Aryo berdebat dengan dirinya sendiri. Lama-lama dia bisa gila beneran.

* * *

Hari berikutnya, Bu Ratna sudah dipindah ke ruang perawatan. Saat jam besuk tiba, banyak teman dan kenalan Bu Ratna yang datang, tapi mereka nggak bisa lama-lama karena Bu Ratna harus banyak istirahat.

Banjar datang jam sepuluh pagi. Mulutnya langsung manyun saat melihat Aryo berkeliaran di situ. Tapi Aryo sedang nggak ingin berurusan dengan Banjar. Dia lagi menunggu papi-maminya datang. Begitu HP-nya berbunyi, Aryo bergegas menuju parkiran untuk menjemput mereka.

"Mi, ntar aku cuma nganter sampai depan kamar aja ya. Habis itu aku pergi, ada kuliah," kata Aryo sambil mencium tangan ortunya.

"Hei, kamu sudah ketemu dan berkenalan dengan Bu Ratna dan Rayana kan, Yok?" tanya Pak Bakti.

"Ng... nanti aja deh. Gampang. Yang dibutuhkan kehadirannya di sini tuh Mas Ardi. Oh ya, Mas Ardi baru

bisa pulang lusa. Pi, kamar yang banyak orangnya itu tempat Bu Ratna. Aku pergi ya. Eh, lupa, Mami bawa oleh-oleh buatku nggak?"

"Kamu ini. Kita tuh mau besuk, bukan tamasya," kata Bu Rengganis. Dirapikannya baju Aryo sebelum anak itu kabur. Anak mami banget ya.

"Justru besuk itu harus banyak bawa makanan, buat yang jaga. Yuk, Pi, Mi." Aryo mencium pipi maminya kemudian bablas pergi.

Rayana datang ke rumah sakit sepulang sekolah. Orangtua Ardi masih ada di situ. Senang sekali Rayana melihat kehadiran mereka. Sayang Ardi belum bisa datang, walau dia sering mengecek kondisi Rayana dan ibunya via telepon.

Pak Bakti dan Bu Rengganis meninggalkan rumah sakit menjelang magrib, mampir ke kos Aryo sebentar, kemudian pulang ke Magelang. Aryo pergi ke rumah sakit setelah itu. Tapi sebelumnya dia menemui Narista dulu. Sejak pagi nih cewek nelepon dan marah-marah melulu karena nggak ketemu Aryo. Ah, sudah mulai menyebalkan.

Malam ini Rayana jaga sendirian lagi. Tubuhnya terasa lelah karena tadi sempat tegang. Ibunya demam dan mengeluh kesakitan. Untung keadaannya membaik setelah diberi obat dan bisa tidur.

Sudah hampir jam dua pagi, Rayana belum bisa tidur juga. Mungkin keluar dan jalan-jalan sebentar akan membuatnya lebih rileks. Udara di luar cukup dingin karena tadi habis hujan. Rayana memeluk tubuhnya dan berusaha menghangatkan diri dengan menggosokkan tangan ke lengannya.

Beberapa orang tertidur di kursi di luar. Rayana berjalan ke arah kursi yang kosong di kamar sebelah. Saat mau duduk, nggak sengaja dia melihat kursi yang ada di sebelahnya. Dia kaget banget melihat sosok cowok yang duduk tertidur dengan pose melipat tangan di dada. Ngapain si Aryo di situ?

Rayana nggak jadi duduk. Dia mendekat ke kursi di sebelahnya dan berdiri mematung di depan kursi itu, membiarkan dirinya memandang Aryo. Dalam hatinya timbul pertanyaan. Apakah ini salah satu strategi Aryo untuk menggaet cewek? Mungkin saja. Bukankah Aryo pernah bilang dia akan melakukan apa pun untuk menang? Kalau benar, jahat sekali dia, memanfaatkan situasi sulit orang lain untuk mencapai tujuan.

Lama mengamati wajah cowok itu sedikit mengusik hati Rayana. Mirip siapa ya si Aryo ini?

Tiba-tiba Aryo membuka mata. Dua-duanya sama-sama kaget. Aryo nggak nyangka saat membuka mata akan melihat Rayana, apalagi Rayana yang sedang memandanginya.

"Mengagumi wajahku, ya? Ganteng kan, walaupun lagi tidur? Apalagi kalau aku lagi ngeces. Belum pernah liat, kan? Wuih... aku seksi banget lho," kata Aryo sambil tersenyum nakal. Tapi saat Rayana nggak tertawa sama sekali, senyum Aryo menghilang.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Rayana nggak suka. Aryo memejamkan mata lagi, pura-pura tidur. Dia nggak mau ribut. "Heh, Aryo, dengerin ya! Sampai kapan pun kamu gangguin aku, aku nggak akan berubah pikiran."

"Jangan terlalu yakin," sahut Aryo dengan mata masih terpejam.

"Kamu pikir aku bodoh mau berurusan dengan orang yang jelas-jelas tukang gombal, suka ngerayu cewek, *playboy* basi, tukang tipu yang..." Nada suara Rayana semakin meninggi.

"Ssst... jangan keras-keras. Aku mau tidur," potong Aryo. Sekarang dia membuka matanya. "Ini udah jam dua, sebaiknya pertengkaran suami-istri dihentikan dulu. Kamu nggak ngantuk apa?"

"Aku bukan orang yang mudah suka dengan orang lain, apalagi jika sudah menetapkan pilihan. Jadi kamu nggak usah buang-buang waktu deh."

"Istriku, aku sedang nggak ingin berantem. Kamu pasti lelah. Sini, duduk di sebelahku. Sandarkan kepalamu di bahuku dan tidurlah. Hm?" Aryo menepuk pundaknya sambil senyum-senyum.

"Sakit jiwa!" Rayana meninggalkan Aryo dengan kesal. Rencananya untuk menenangkan diri di luar malah gagal total.

"Met tidur ya. Mimpiin aku...," seru Aryo setengah berbisik.

* * *

Sudah seminggu Bu Ratna dirawat di rumah sakit dan dalam seminggu itu Aryo selalu datang setiap hari di sela-sela kuliah dan latihan. Tiap malam dia juga bisa dipastikan nongkrong di sana. Semula sih diusir-usir Rayana, tapi dasar super duper bandel, tetep saja dia nongol.

Rayana mau bilang terganggu, ya dia terganggu. Tapi

kalau dibilang terhibur, kok ya terhibur juga ya. Kehadiran Aryo membuat suasana nggak membosankan. Ada saja tingkahnya yang membuat orang-orang tertawa. Malah Bu Ratna jadi kecanduan sama Aryo kalau cowok itu agak terlambat datang. Aryo pasti selalu ditelepon dan dicariin.

Aryo dan Rayana hampir selalu perang mulut jika ketemu, meski kadang mereka juga duduk dan diam saja di luar. Rayana diam karena memikirkan Ardi yang ternyata belum datang juga. Ada masalah di Makassar sana, jadi kepulangannya ditunda. Sedangkan Aryo diam saja karena merasa ada sesuatu yang nggak beres dalam dirinya dan dia nggak ngerti apa itu.

Malam ini ada yang berbeda. Sudah jam sebelas malam Rayana belum melihat kehadiran Aryo. Beberapa kali ia melihat keluar, tapi nggak ada Aryo di sana. Ke mana dia?

Setengah dua belas Rayana keluar untuk cari minuman hangat. Begitu balik lagi ke kamar, dia melihat sosok cowok duduk di bangku di depan kamar ibunya. Secara nggak sadar Rayana tersenyum. Dia mempercepat langkah, pura-pura cuek, karena biasanya nanti Aryo yang akan menyapanya duluan, memaksanya berhenti.

"Rayana." Cowok itu memanggilnya. Rayana terpaku. Itu bukan suara Aryo. Itu suara Ardi.

"Mas Ardi?"

"Maaf, aku baru bisa datang sekarang. Bagaimana Ibu?"

"Ibu sudah lebih baik. Mas Ardi sehat?" Rayana duduk di sebelah Ardi. Ardi menganggukkan kepala.

"Kamu sendiri bagaimana? Sepertinya kurusan. Pasti kamu lelah ya." Ardi menatap Rayana dengan lembut. Rayana hanya tersenyum. "Seharusnya aku ada di sisimu pada saat seperti ini."

Ardi meraih tangan Rayana dan menggenggamnya erat. Rayana menundukkan wajah. Jantungnya berdebar lebih cepat daripada biasanya. Ardi menggeser duduknya lebih dekat ke Rayana. Sekarang Rayana benar-benar degdegan.

Langkah Aryo terhenti tak jauh dari tempat itu. Di wajahnya tersungging senyum aneh. Tenggorokannya serasa tersumbat hingga susah untuk menelan ludah. Aryo menggaruk belakang kepalanya dan melangkah pergi.

Mas Ardi sudah datang, dia nggak diperlukan lagi di sini. Ayo kembali ke kehidupan normal. Kuliah, latihan, ngeceng, godain cewek, jalan dengan Narista, menambah penggemar.

* * *

Teman satu tim Aryo cuma bisa geleng-geleng kepala melihat stamina Aryo yang luar biasa, nggak ada capeknya. Yang lain sudah pada istirahat, dia masih saja melatih servis, *passing*, bloking, dan *smash*-nya. Kalau nggak begitu, dia lari sesukanya, muterin kampus atau lapangan. Yang nggak kenal Aryo pasti menyangka dia lagi patah hati.

Setelah dua minggu di rumah sakit, Bu Ratna diperbolehkan pulang. Ardi benar-benar jadi calon menantu

andalan. Dia selalu siap sedia *full time*. Pekerjaan sementara dilimpahkan ke anak buahnya, paling Ardi hanya memonitor lewat HP-nya.

Hilangnya Aryo belakangan ini dimaklumi karena Aryo sempat telepon ke Bu Ratna bahwa dia sedang intensif latihan untuk Proliga, jadi cowok itu nggak terlalu dicari-cari. Tapi Rayana berpikiran berbeda. Apa Aryo sedang menyiapkan strategi lain atau takut menghadapi Ardi?

Aryo memang memikirkan ide lain. Melihat perkembangan hubungan Rayana dan Mas Ardi yang semakin dekat, terlintas di kepala Aryo untuk meneruskan tantangannya sendiri. Bagaimana kalau sekarang dia tidak lagi menguji kesetiaan Rayana, tapi benar-benar merebutnya dari Mas Ardi?

Ah! Aryo memijit keningnya berulang-ulang. Mau apa sih dia sebenarnya? Apa dia sudah mulai tertarik dalam arti sebenarnya pada Rayana? Nggak mungkin.

7

PROLIGA sudah dimulai akhir Februari ini hingga akhir April nanti. Kompetisi diadakan di enam kota besar sebagai tuan rumah penyelenggaraan—Bandung, Jogja, Jakarta, Semarang, Gresik, dan Malang—dan diikuti klub-klub voli papan atas Indonesia. Khusus untuk babak final akan dilakukan di Bali. Championa dan Magneto ikut menjadi peserta, yang berarti Aryo dan Banjar akan lebih sibuk daripada biasanya.

Urusan mengganggu Rayana terpaksa ditunda dulu karena Aryo nggak mau setengah-setengah di kompetisi ini. Acara jalan bareng Narista pun dibekukannya. Aryo nggak peduli pada protes Narista, toh Narista sudah nggak penting baginya.

Waktu berlalu, latihan dan pertandingan dijalani dengan kerja keras. Aryo mulai gerah nggak ketemu Rayana selama sebulan. Seperti ada yang kurang, gitu. Sementara itu dari cerita Mas Ardi kayaknya hubungannya dengan

Rayana semakin dekat. Tapi Ardi juga cerita saat ini dia kadang masih bertemu Hanita. Bilangnya hanya sekadar bertemu, tapi Aryo nggak percaya begitu aja.

Kebetulan putaran ini pertandingan diadakan di Jogja sebagai tuan rumah, dan Championa akan melawan Jakarta Wijaya di GOR UII. Banjar mengundang Rayana dan Welia untuk nonton. Ardi yang akhir-akhir ini sering ke Jogja juga nggak mau ketinggalan dan bergabung dengan mereka. Kasihan deh tuh Banjar, niatnya mau berdua dengan Rayana buyar.

Pertandingan berlangsung alot. Setelah hampir dua jam menguras energi, dihiasi ketegangan dan teriakan-teriakan, Championa memenangkan pertandingan dalam empat set. Penonton riuh. Para penggemar turun ke lapangan.

Di antara kebisingan itu Rayana bertepuk tangan. Ini pertama kalinya dia melihat Aryo bertanding. Memang nggak salah kalau banyak orang menyukai permainannya. Aryo bisa memompa semangat dan mengompakkan anggota timnya. Dia pantang menyerah. Selama bola masih bisa dikejar, pasti dikejar meskipun sampai pontang-panting jatuh-bangun. Itu membuat anggota yang lain melakukan hal yang sama.

Ketika penonton mulai meninggalkan GOR, Ardi tiba-tiba sudah nggak ada di samping Rayana. Tadi Rayana sempat mendengar HP Ardi berbunyi, mungkin dia mencari tempat lebih tenang untuk menerima telepon.

Banjar sudah pergi bersama Welia. Cowok itu merasa nggak nyaman dengan adanya Ardi di sebelah Rayana. Minder juga dia, ngelihat Ardi yang tampak superior itu.

Masih muda tapi karismatik. Masuk akal juga Rayana mau dijodohkan dengannya.

Rayana sudah ada di luar GOR. Sejak tadi dia mencari Ardi, tapi nggak ketemu. HP-nya pun masih bernada sibuk. Rayana memutuskan untuk menunggu di parkiran saja, di dekat mobil Ardi. Ke mana sih dia?

Dari jauh Aryo melihat Rayana berdiri gelisah sambil sesekali melihat sekeliling. Kasihan deh, kayak anak hilang. Datangin nggak ya? Rasa gatal untuk cari perkara dengan Rayana semakin susah ditahan. Peduli amat, datangi saja!

"Hai," Aryo melancarkan sapaan khasnya. HP yang dipegang Rayana hampir jatuh saking terkejutnya cewek itu. Tiba-tiba Aryo sudah berdiri di sampingnya, siapa nggak kaget? Tapi Rayana juga merasa lega karena bertemu dengan orang yang dikenal. Lega?

"Nungguin aku ya?" tanya Aryo sambil menyisir rambutnya dengan tangan. "Kok diam aja? Kasih ucapan selamat dong. Pertandingan tadi seru banget, kan?" Aryo mengulurkan tangan, tapi Rayana cuek aja. "Nggak mau jabat tangan berarti mau cipika-cipiki. Nih." Aryo mendekatkan wajahnya.

"Orang gila," sembur Rayana. Dia langsung meninggalkan Aryo cepat-cepat seperti habis ketemu hantu. Aryo terkekeh senang. Dikejarnya Rayana.

"Stop stop stop! Bercanda, Ra, bercanda..." Aryo mengangkat tangan, menghadang di depan Rayana. "Lagi nungguin pacarmu, ya? Kayaknya ditinggal pergi nih. Kasihan deh."

"Pergi sana!"

"Coba kutebak. Dia menerima telepon terus meninggalkanmu begitu saja." Aryo berhasil menghentikan langkah Rayana. "Tuh, kan? Diam berarti bener. Dia itu pasti lagi nerima telepon dari mantannya. Menurut info yang kudengar, mantannya orang Jogja sini juga. Kemungkinan besar mereka sering ketemuan di belakangmu. Udah, mending putusin aja dia."

"Mana pacarmu?" tanya Rayana mengalihkan pembicaraan. Kata-kata Aryo itu beracun, bahaya kalau didengarkan terus-menerus.

"Ada di sana. Habis ini kami mau jalan sebentar merayakan kemenangan. Eh, daripada sendirian, mending kamu ikutan. Gimana, mau nggak? Aku nggak keberatan kok punya dua cewek sekaligus."

"Aku nggak mau ngomong sama kamu."

"Denger, Ra, pacarmu tuh belum sepenuhnya jadian sama kamu. Dia itu masih cinta sama mantannya. Kamu cuma jadi pelarian. Perhatiin aja ya, saat kalian bersama pasti ada waktu-waktu tertentu dia seperti hilang dari peredaran. Itu berarti dia lagi mikirin ceweknya dulu. Belum lagi kalau tuh cewek nelepon, apa pun yang terjadi dia pasti akan meninggalkanmu. Seperti sekarang," kata Aryo.

"Daripada kamu ngurusin urusan orang, lebih baik urus dirimu sendiri. Pacarmu pasti sedang menunggumu. Buruan pergi!" Rayana mengusir Aryo.

"Kalau kamu mau kuajak jalan, aku bisa mengusir dia malam ini. Bagaimana?" tanya Aryo. Emang kulit badak nih cowok.

"Berobat sana! Dasar aneh."

Rayana nggak tahan lagi. Dia memilih cabut dari situ daripada mendengarkan Aryo yang tambah ngawur. Tapi terus terang hatinya terusik juga dengan kata-kata Aryo tadi, sepertinya ada benarnya juga. Beberapa kali saat Ardi bersamanya, Rayana sering melihat Ardi nggak fokus dan pergi setelah menerima telepon. Apa benar telepon-telepon itu dari mantan pacarnya?

"Aryo... aku nyariin kamu ke mana-mana...!" Narista menghambur ke Aryo dan langsung memeluk lengannya. Aryo tersenyum saja sambil garuk-garuk kepala. Tadi apa yang dikatakannya pada Rayana? Dia menjatuhkan nama Mas Ardi, padahal dia sendiri melakukan itu.

"Cinta, aku harus kembali ke mess. Ntar aku hubungi kamu lagi ya. Sori, *hunny*. Bus aku udah nunggu di sana tuh." Aryo melepaskan tangan Narista dari lengannya dan cepat-cepat melesat ke bus klub yang diparkir nggak jauh dari situ. Narista mencak-mencak. Emang enak dikacangin?

* * *

Aryo mencuri waktu untuk menemui Ardi di Rumah Makan Suharti, Janti. Ardi sedang ketemu klien, jadi Aryo harus menunggu sampai urusan mereka selesai dulu. Begitu klien Ardi pergi, Aryo mendekati masnya.

"Tadi siang akhirnya Rayana pulang sama siapa?" tanya Aryo sambil duduk di sebelah Ardi dan memakan ayam goreng yang tinggal separo di piring.

"Sama aku, memangnya sama siapa lagi? Kenapa pertanyaanmu seperti itu?"

"Nggak. Tadi aku lihat dia sendirian dan Mas Ardi menghilang. Kupikir dia akan pulang naik bus. Emangnya Mas Ardi ke mana dulu?" Aryo melambaikan tangan meminta *waiter* datang. Dia memesan jus alpukat.

"Hanita masuk klinik, maagnya kambuh. Dia meneleponku…"

"Aha!" Aryo melempar tulang paha ayam ke piring. Wajahnya menunjukkan rasa tidak senang. "Mas, Mas sadar nggak sih sekarang ini Mas Ardi mulai berhubungan lagi dengan Hanita di belakang Rayana?"

"Hubungan apa? Itu nggak ada artinya. Aku hanya peduli pada Hanita sebagai teman."

"*Riiiight!* Mas Ardi nggak bisa bohongin aku. Udahlah, putusin aja perjodohan dengan Rayana trus Mas Ardi balik ke Hanita."

"Dua bulan lagi Hanita akan menikah," ujar Ardi pelan.

"Halah! Masih dua bulan ini, bisa direbut. Aku serius, Mas. Kalau Mas masih cinta sama Hanita, putusin aja perjodohannya. Masih ada kesempatan kok. Aku yakin Mami-Papi bisa mengerti dan Rayana bisa menerima," kata Aryo seperti tanpa beban.

"Rayana bisa menerima?"

"Terus terang aku udah ngasih tau dia tentang Hanita. Aku bilang ke dia kalo Mas masih mikirin mantan pacar Mas. Aku juga menyarankan Rayana untuk mutusin perjodohan."

"Apa?! Yok, kamu ini mulai kelewatan! Kenapa ngomongin tentang Hanita padanya? Kamu nggak berhak,

tau! Kalau Rayana ingin tau tentang Hanita, akulah yang akan memberitahunya, bukan kamu!" Ardi mengambil gelas berisi jus alpukat yang barusan ditaruh di depan Aryo, membuat Aryo nggak jadi meminumnya.

"Itu karena Mas Ardi mulai plinplan. Kalau Mas Ardi masih menerima telepon Hanita dan menemuinya, itu berarti di antara kalian masih belum selesai, karena aku tahu Mas nggak pernah bisa menolak Hanita. Sementara saat ini Rayana sudah mulai merasa menjadi calon Mas. Dia membutuhkan Mas Ardi ada untuknya. Tapi coba lihat, Mas Ardi masih suka menghilang begitu saja, kan? Nah, daripada nanti orang yang sakit hati lebih banyak, mending disudahi saja sekarang," kata Aryo yang mengambil jus alpukatnya lagi dan meminumnya.

"Yok, kamu nggak mulai menyukai Rayana, kan?"

Pertanyaan Ardi membuat Aryo terbatuk-batuk tersedak jus alpukat. Ardi menepuk-nepuk punggung Aryo dan menyodorkan tisu untuk mengelap wajah adiknya yang berlepotan jus.

"Aku suka Rayana? Mana mungkin? Mas tahu dia bukan tipeku banget."

"Sudahlah. Kita hentikan saja semua dan mulai dari awal. Aku minta kamu nggak mencampuri lagi urusan kami. Biar aku selesaikan sendiri. Untuk sementara aku nggak bisa nggak menemui Hanita dan aku juga nggak ingin memutuskan perjodohan."

"Nggak bisa begitu, Mas."

"Aku akan tangani ini sendiri. Rayana sudah lulus dari ujianmu, kan? Jadi kamu nggak perlu mengganggunya lagi. Oh ya, kamu juga harus mulai membuka identitas

bahwa kamu adalah adikku. Kamu nggak bisa terus-terusan sembunyi. Mami-Papi sewaktu-waktu bisa bertemu mereka dan cerita banyak hal, hingga mereka akan tahu aku punya adik yang namanya Aryo Pradja Wirawan alias Yoyok. Oke, aku harus pergi dulu. Kamu pikirkan baik-baik kata-kataku tadi." Ardi mengacak-acak kepala Aryo. Kebiasaannya sejak dulu kalau sedang memberi Aryo nasihat. Dia memang masih menganggap Aryo adik kecil.

"Ng... Mas...!"

* * *

Telepon. Nggak. Telepon. Nggak. Telepon. Nggak. Telepon aja ah. Aryo memencet beberapa tombol. Dia menelepon Rayana. Nggak bertemu *face to face* nggak berarti nggak bisa gangguin, kan? Peduli amat dengan omongan masnya. Gangguin Rayana itu asyik, tau!

Rayana ragu mengangkat HP-nya, nomor itu nggak dikenalnya. Rayana nggak terlalu suka mengangkat telepon dari nomor tak dikenal. Tapi ada sesuatu yang mendorongnya untuk mengangkat HP-nya.

"Halo?"

"Malam, Ra. Kamu mau oleh-oleh apa dari Malang?"

"Siapa ini?" Rayana agak ragu dengan pendengarannya. Masa itu Aryo?

"Yah, lupa sama cowok sendiri."

Rayana langsung memutuskan telepon. Aryo monyong di sana. Monyong seneng. Diteleponnya lagi tuh cewek. Nggak diangkat. Aryo meneleponnya beberapa kali kemu-

dian, tak satu pun diangkat oleh Rayana. Kirim SMS saja kalau begitu. Isinya *"I miss you, I misscall"*.

Sejak hari itu Rayana sering menerima SMS dan telepon dari Aryo, tapi dia nggak pernah peduli. Semua SMS dihapus tanpa dibaca dan nggak ada telepon yang diangkat. Rayana sampai memberi *ringtone* dan *message tone* khusus pada nomor Aryo agar dia nggak kaget setiap HP-nya berbunyi. Dan itu jadi kebiasaan. Bisa dipastikan setiap hari minimal dua belas kali Aryo *miscall* dan SMS, kurang kerjaan banget. Bu Ratna suka komentar bahwa HP Rayana bunyi terus, tapi Rayana cuek aja. Dia sebenarnya sudah cerita mengenai perilaku menyebalkan Aryo pada ibunya, tapi Bu Ratna nggak begitu aja percaya. Habisnya Aryo selalu tampak seperti malaikat bila di depan Bu Ratna.

* * *

Bulan berganti, Proliga sudah memasuki babak final. Pada akhir kompetisi ini juga akan dilakukan pertandingan "Tarung Bintang" atau "All Stars Game" yang merupakan pertandingan ekshibisi para pemain terfavorit hasil *polling* penonton, yang diperkuat dengan data-data statistik terbaik sepanjang kompetisi.

Aryo dan timnya ada di Bali sekarang. Mereka masuk final melawan Surabaya Jawara. Aryo juga akan ikut pertandingan "Tarung Bintang" itu. Klub Magneto tempat si Banjar sudah tumbang di putaran kedua dulu, jadi nggak ikut ke sana.

Rayana nggak ngikutin pertandingan voli lewat televisi

karena nggak ada waktu. Sebentar lagi UAN, jadi dia fokus belajar. Lagian Banjar juga udah kalah, jadi nggak ada gunanya nonton. Kadang Pak Bakti atau Bu Renganis nelepon ke rumah, ngasih tahu bahwa Yoyok, anak mereka, tanding voli dan disiarkan di TV, tapi baik Bu Ratna maupun Rayana nggak sempat nonton karena kesibukan masing-masing.

* * *

Sudah jam sepuluh malam, Rayana belum mendengarkan bunyi *ringtone* dan *message tone* itu seharian. Tumben. Baru hari ini Aryo nggak iseng. Baguslah.

Hari-hari berikutnya Rayana juga nggak mendapatkan *miscall* ataupun SMS dari Aryo. Aneh banget. Ada apa dengannya? Tunggu, ada apa denganku? Kenapa aku menunggu-nunggu bunyi bodoh itu? Rayana menepuk dahinya pelan.

Dari Banjar, Rayana mendengar Championa meraih juara kedua di kompetisi Proliga kali ini, tapi Aryo sendiri mendapatkan *award* sebagai Best Spike dan pemain terfavorit versi penonton. Tambah besar kepala saja dia, dan pastinya tambah banyak penggemarnya, terutama cewek-cewek cantik itu. Pasti dia nggak punya waktu untuk *miscall* dan SMS lagi.

"Bodoh." Rayana menimbun kepalanya dengan selimut dan bantal.

* * *

Aryo senang banget pulang lagi ke Jogja. Hari-hari berat selama kompetisi lewatlah sudah. Dua *award* ada di tangan, bisa buat oleh-oleh untuk Mami dan Papi. Championa memang belum bisa jadi juara, tapi nama klubnya makin berkibar. Aryo juga mendapat banyak sorotan dari para dedengkot voli, pengurus pusat PBVSI, dan pemilik klub-klub besar. Kayaknya ada beberapa dari mereka yang berminat menarik Aryo masuk klubnya. Wah, harga jual tambah naik nih.

Aryo sudah keluar dari kos sejak jam lima pagi. Dia memang selalu joging tiap pagi, kecuali kalau kesiangan bangun. Rute Aryo dari kos terus keluar ke Jalan Kaliurang, lurus ke selatan alias ke arah GSP. Muter-muter di GSP lalu ke Balairung, terus kembali ke Kaliurang.

Dilihat dari jauh saja *jumper suit* Aryo yang berwarna merah sudah menarik perhatian, lebih-lebih lagi kalau dari jarak dekat. Sesekali Aryo tersenyum pada cewek-cewek yang melewatinya. Nggak semua dong, yang nggak cantik atau manis tentu saja dicuekin.

Hari Minggu jam tujuh pagi ini Aryo ditunggu Narista di Balairung untuk jalan bersama. Mereka bertemu di sayap utara, setelah Aryo selesai joging. Sesudah istirahat sebentar, mereka jalan ke Boulevard untuk belanja di pasar tiban yang memanjang dari depan GSP hingga Lembah sana.

Boulevard dipadati penjual dan pembeli. Berbagai macam barang dagangan ada, mulai dari makanan, minuman, pernak-pernik, hingga keperluan rumah tangga. Sebagian besar penjual adalah orang-orang muda dan mahasiswa, begitu juga sebagian besar pembelinya. Ba-

nyak yang bening-bening tuh, enak buat ngelabain mata.

Narista mesti ekstra jagain Aryo agar cowok itu nggak ngincer atau diincer cewek lain. Aryo baru noleh dikit aja udah langsung dicubit.

Di pasar tiban itu pula Rayana berhasil menjual dua kalung dan beberapa aksesori rambut. Lumayan juga untuk sesorang yang pertama kali mencoba membantu jualan. Sekarang dia sedang melayani beberapa cewek yang lagi mencoba-coba cincin. Mbak Ajeng, adik mbak Rini, yang punya dagangan, ada di kios sebelah menukar uang untuk kembalian.

"Aryo, kita ke tempat aksesori itu yuk! Kayaknya rame," ajak Narista, menarik tangan Aryo untuk mengikutinya. Aryo menurut saja. "Ih, lucu-lucu lho kalungnya."

"Silakan, Mbak, di...coba." Kata-kata Rayana tertelan ketika melihat cewek yang tersenyum padanya itu. Lebih-lebih lagi saat Rayana menyadari siapa cowok yang digandeng oleh si mbak pembeli: Aryo.

Narista mencoba beberapa kalung, cincin, gelang, dan aksesori lain. Aryo memuji Narista dengan kata-kata indah atau dengan ekspresi wajah yang menyanjung sambil terus memeluk pinggangnya. Sesekali Aryo juga memilih untuk dirinya sendiri dan mencoba-coba. Pake bertingkah sok genit segala, membuat Narista tertawa geli dan mencubiti Aryo lagi.

Rayana mencoba tetap tenang. Dia nggak ada urusan dengan mereka berdua. Dia adalah penjual dan mereka pembeli. Titik. Matahari belum tinggi tapi udara serasa begitu gerah.

Setelah memilih-milih akhirnya Narista membeli sebuah kalung dari batu berwarna cokelat serta gelang dari anyaman rotan dan pakis. Saat Narista mau membayar, HP Rayana berbunyi. Mbak Ajeng langsung mengambil alih, memberi kesempatan pada Rayana untuk mengangkat telepon. Rayana mundur dan mengangkat HP-nya.

"Halo... Waalaikumsalam, Mas Ardi..."

Pasangan Aryo dan Narista meninggalkan tempat itu sambil bergandengan tangan. Mereka menuju ke seberang, tempat penjual bantal-bantal dan boneka yang digelar di mobil bak terbuka.

Jangan lihat ke sana, perintah Aryo pada dirinya sendiri. Kepalanya susah sekali diatur, maunya menengok ke arah Rayana melulu. Tadi di depan Rayana dia bisa sok cuek, tapi setelah menjauh kok malah susah. Sekali-dua kali berhasil, tapi yang ketiganya Aryo kalah. Dia menyerah dan diam-diam mengamati Rayana di antara orang-orang yang berlalu-lalang.

Aryo pernah tersedak makanan. Rasanya seperti ada yang mengimpit dadanya dengan batu besar. Yang dirasakannya sekarang mirip-mirip seperti itu. Lihatlah, Rayana menerima telepon dari Ardi dan tertawa-tawa bahagia. Wajahnya berseri dan matanya berbinar-binar. Sialan!

Kalau yang nelepon Mas Ardi pasti langsung diangkat. Kalau dari Aryo nggak pernah dibalas. Belagak betul tuh cewek! Lama-lama semakin nyebelin aja.

"Cinta, aku baru ingat aku harus ketemu pelatihku sebentar lagi, jadi aku nggak bisa lama-lama nemenin kamu," kata Aryo pada Narista yang sedang memeluk bantal berbentuk ubur-ubur. Wajah Narista seketika keruh.

"Ah, kok ngurusin voli lagi sih? Kamu kan baru selesai Proliga. *Break* dulu dong. Kita jarang banget ketemu, Aryo, aku tuh masih kangen sama kamu."

"Kamu kan tahu aku ini dijuluki The Rising Star, jadi banyak yang nyari aku, Cantik. Agustus nanti ada piala Asia, aku mau ikut seleksi untuk masuk tim nasional Indonesia. Kalau aku berkibar, kan kamu juga yang bangga. Hm?"

Nggak susah membujuk Narista, apalagi wajah Aryo sudah menghipnotis. Setelah memilih bantal yang disuka, Aryo mengantar Narista kembali ke Balairung, mobilnya kan diparkir di sekitar sana. Dipastikannya Narista pergi, baru sesudah itu Aryo balik ke Boulevard.

Yup! Ketemu pelatih tadi hanya alasan untuk mengusir Narista dari sampingnya. Ada urusan yang lebih penting yang harus diselesaikan. Menemui Rayana.

"Hai, Ra. Aku mau bicara. Mbak, pinjem Rayana sebentar ya." Aryo begitu sampai langsung menarik tangan Rayana dan membawanya pergi, nggak memberi kesempatan pada Mbak Ajeng untuk menjawab.

Rayana yang nggak menyangka Aryo akan kembali dan membawanya pergi begitu saja menjadi linglung sesaat. Tapi setelah tersadar, dia segera menepis tangan Aryo dan kembali ke tempatnya. Aryo menangkap tangan Rayana sebelum cewek itu melangkah lebih jauh.

"Kamu mau apa sih? Lepasin nggak!"

"Kita harus bicara. Kamu ikut aku sekarang."

"Nggak mau!"

"Hei! Kalau kamu melawan, aku bisa menggendongmu dan membawamu pergi lho. Kamu kan tau aku nggak

tau malu. Aku nggak peduli kalau semua orang di sini melihat adegan India kita," ancam Aryo. Rayana membatu, ngeri membayangkan kalau itu benar-benar terjadi. "Kita ke Purna Budaya situ sebentar. Ayo."

Purna Budaya ada di seberang GSP di sebelah selatan. Gedung tersebut sering dipergunakan untuk berbagai *event* kesenian seperti pameran, pertunjukan teater, nonton film bareng, pementasan tari, dan lain-lain. Karena tempatnya agak menjorok ke dalam, jadi lumayan lebih tenang dari hiruk-pikuk pasar tiban di luar.

"Mau bicara apa sih? Buruan ngomong! Aku nggak bisa ninggalin Mbak Ajeng lama-lama." Rayana menunjukkan wajah ketusnya.

"Kamu ini sombong banget sih. Nggak pernah ngangkat telepon dari aku, nggak pernah balas SMS aku..."

"Buat apa aku membalas telepon atau SMS-mu? Kamu itu udah punya pacar, tau! Urusin aja dia, nggak usah aneh-aneh sama orang lain."

"Kok wajahmu merah padam begitu? Kamu cemburu ya, tadi ngeliat aku sama Narista? Hehehe. Kami mesra sekali, kan? Kamu pengen, ya?" Aryo menaik-naikkan alisnya. Rayana jadi tambah sebel.

"Aku muak. Kalian tadi norak banget, tau nggak? Di depan banyak orang aja kalian berani seperti itu, apalagi kalau kalian berduaan. Dasar mesum!"

"Hei!" seru Aryo. Tensinya langsung naik mendengar kata-kata Rayana. "Aku sih terang-terangan melakukannya di depanmu, tapi mas... pacarmu itu melakukannya di belakangmu, tau nggak? Dan itu berarti jauh lebih buruk."

"Jangan menyamakan dirimu yang kurang ajar itu dengan Mas Ardi ya!"

"Dia masih mencintai mantannya, Ra, sampai sekarang. Dia mempermainkan kalian berdua. Si Ardi itu nggak mau membatalkan perjodohan, juga nggak mau melepaskan pacar pertamanya..."

"Aku nggak mau dengar!"

"Ini benar, Ra."

"Kamu pikir aku percaya kata-kata tukang bohong seperti kamu? Menuduh Mas Ardi mempermainkan orang. Memangnya selama ini apa yang kamu lakukan? Sudah punya pacar masih ngejar cewek lain, ke sana ke sini cari tantangan, ngelaba, apa itu namanya? Udah sana, aku nggak mau bicara sama kamu! Sejak kamu muncul, kamu cuma bisa bikin orang sakit kepala. Kamu pikir kamu itu hebat, merendahkan cewek seenaknya? Begitu kok jadi mahasiswa. Diberi pendidikan tapi otak nggak terdidik. Dasar mata keranjang!" semprot Rayana dengan segala kekesalan yang selama ini disimpan.

"Heh, kamu nggak tau apa-apa tentang aku!" Aryo menyambar lengan Rayana dan menariknya. Rayana berontak dan mendorong Aryo, tapi bukannya mundur, Aryo malah maju dan hampir memeluk Rayana kalau cewek itu nggak menamparnya keras-keras.

"Jangan kamu kira semua cewek sebodoh yang kamu mau. Sekali lagi kamu lakukan ini, awas saja!" Wajah Rayana merah padam. Didorongnya Aryo sekali lagi dan ditinggalkannya.

Aryo berdiri mematung, mengelus pipinya yang panas. Tamparan tadi cukup membuatnya shock. Ini pertama

kalinya dia ditampar cewek dan lumayan keras. Kuat juga si Rayana. Biasa nyangkul, kali.

Kepala Aryo terasa penuh. Apa yang telah dilakukannya barusan? Kenapa tadi dia ingin sekali memeluk Rayana? Ini pasti karena egonya terluka. Nggak nyangka keadaannya jadi seperti ini. Tadi dia juga menjelek-jelekkan Mas Ardi. Apa karena Rayana nggak pantas untuk Mas Ardi? Atau masnya yang nggak pantas untuk Rayana? Yang pasti Aryo menyesal. Dia sudah melewati batas yang dibuatnya sendiri.

DigitalPublishing/KG-2/SC

8

WAJAH Rayana langsung masam ketika menemukan Aryo sedang berdiri di teras rumahnya. Sudah sejak pagi cowok itu muncul di depannya. Nggak nyerah juga meski selalu didiamkan Rayana.

"Ra, aku minta maaf. Tolong jangan diem gitu dong. Aku salah. Aku benar-benar minta maaf." Aryo mendekat, tapi pintu rumah keburu ditutup Rayana.

Hingga empat hari berikutnya Aryo masih terus mendatangi Rayana. Tapi Rayana bergeming. Orang seperti Aryo harus diberi pelajaran biar nggak seenak perutnya sendiri.

Hari kelima Aryo nggak muncul. Bagus! Dia tahu diri juga. Hari keenam nggak ada gangguan apa pun. Rayana senang. Hingga hari kesembilan Aryo nggak tampak batang hidungnya dan nggak terdengar kabarnya. Suasana jadi begitu berbeda. Sepi...

Hari kesepuluh HP Rayana berbunyi ketika dia akan

berangkat ke sekolah. *Ringtone* si Aryo. Angkat nggak, ya? Tangan Rayana meraih HP dan memencet tombol *answer*. Dia pasti akan menyesali ini.

"Halo…"

"Aku minta maaf, Ra. Hhh… kamu harus maafin aku… Aku mau mati rasanya..."

"Hei?" Rayana menjauhkan HP dari telinganya. Alisnya berkerut. Suara Aryo ngebass banget.

"Ra…. uhuk huk huk… Kamu harus maafin aku sebelum aku mati… uuhhhh…"

Telepon terputus. Rayana termangu, nggak percaya pada apa yang barusan didengarnya. Benarkah tadi Aryo? Apa dia sakit? Sakit jiwa sih sudah pasti, tapi… kayaknya ini sakit beneran. Ah, tapi apa urusannya? Rayana memasukkan HP ke tas dan pergi ke sekolah.

UAN sudah di depan mata, waktu bagi anak-anak kelas tiga untuk berada di sekolah ini semakin sempit. Welia mulai suka melankolis setiap hari berakhir. Membayangkan akan meninggalkan sekolah dan teman-teman membuatnya sedih.

"Ra, nanti kalau aku nggak satu kampus sama kamu gimana? Kamu kan tau aku ini nggak mudah bergaul. Nanti kalau nggak ada yang mau berteman denganku bagaimana? Ra? Kok diam aja sih? Kamu ngelamun, ya? Ra?" Welia menepuk pundak Rayana, membuatnya tergagap. "Yah, aku ngomong dari tadi nggak didengerin. Kamu mikirin apa sih?"

Rayana hanya tersenyum hambar, nggak menjawab pertanyaan Welia. Pasti ada yang salah dengan kepalanya karena dia memikirkan orang yang nggak penting itu sejak tadi pagi.

Bel sekolah berbunyi dan Rayana tiba-tiba saja ingin segera pulang. Welia yang masih pengin ngobrol cuma bisa manyun. Aneh banget dia hari ini.

Rayana pulang disambut wajah cemas ibunya. Bu Ratna mondar-mandir di teras, membuat Rayana ikutan cemas. Apa kaki Ibu terasa sakit lagi? Perasaan pas kontrol kemarin kata dokter sudah pulih.

"Ada apa, Bu?"

"Ibu tadi dapat telepon dari Aryo. Dia sakit dan kayaknya parah. Coba kamu tengokin dia, Ra. Ibu sudah minta Atik beliin buah-buahan, itu ada di meja. Kamu buruan ganti baju trus makan, habis itu tengok Aryo ya."

"Kok Ibu sampai cemas begitu sih? Paling dia udah diurusi teman-temannya." Rayana jadi sebel begitu tau Aryo menelepon ibunya segala, berarti dia hanya cari perhatian. Ngapain coba, sampai ngadu ke Ibu kalau dia sakit. Karena dia tau Ibu pasti nggak akan tega dan akan menyuruh Rayana menemuinya. Sangat bisa ditebak.

"Raya, Aryo itu kan anak kos, mana ada yang mengurus? Sudah, cepat sana! Kamu cepat makan terus tengok dia."

"Bu, dia tuh punya pacar. Pasti sekarang dia dirawat sama pacarnya. Ngapain aku harus ke kosnya? Nggak mau ah." Rayana menolak permintaan ibunya.

"Kamu ini kenapa jadi nggak peduli sama orang sih? Ibu nggak pernah mengajarimu begitu. Dengar sini, Aryo itu menjaga Ibu waktu Ibu sakit. Kenapa sekarang kita nggak melakukan hal yang sama pada dia? Apa susahnya nengokin dia sebentar? Kalau hari ini Ibu nggak ada

tamu, Ibu yang akan datang ke kosnya." Bu Ratna mengikuti Rayana hingga ke kamar.

"Ibu itu nggak tau kalau dia itu... Aku pernah cerita kan, Aryo itu nggak sebaik yang Ibu kira."

"Tapi itu bukan alasan untuk nggak peduli padanya. Raya, Aryo sedang sakit, kewajiban kita untuk menengoknya dan kalau bisa membantunya. Kamu harus bisa memahami keadaannya dong, Ra. Ibu jadi memikirkan bagaimana bila kondisimu seperti Aryo sekarang, sakit tapi jauh dari orangtua. Siapa coba yang akan merawatmu kalau bukan temanmu? Sudah, Ibu nggak mau dengar alasan lagi. Habis makan, kamu pergi ke kos Aryo," tegas Bu Ratna.

Rayana menghela napas berat. Sepertinya Ibu menang.

"Tapi aku nggak tau kosnya dia, Bu."

"Ibu sudah catat alamatnya. Komplek Swakarya, Gang Madusari 54, dekat sini kok. Ke Jalan Kaliurang yang ke arah UGM sana, sampai kilometer lima nanti belok kiri di jalan yang ada plang Hotel Shiro. Setelah ketemu lapangan SD Catur Tunggal, kamu belok kiri lagi. Ada gapura yang bertuliskan Gang Madusari, jadi kamu pasti bisa menemukannya. Sekarang cepat ganti baju, salat, dan makan."

* * *

Rayana berdiri saja di pintu pagar, belum bisa memutuskan akan masuk atau nggak. Separuh hatinya bilang nggak usah, tapi separuh yang lain bilang nggak apa-apa.

Saat Rayana hendak berbalik untuk pergi, pintu garasi terbuka dan Erik muncul. Mereka sama-sama kaget.

"Cari siapa ya?" tanya Erik. Dia nggak percaya cewek yang belakangan ini sering dibicarakan Aryo ada di sini. Wah, emang top tuh Aryo, lagi-lagi ada yang takluk.

"Mmm... apa ini kosnya Aryo?" tanya Rayana kikuk. Dia nggak pernah membayangkan akan mencari Aryo, ini perbuatan yang nggak masuk akal. Erik mengangguk. "Ini, ng... aku disuruh ibuku mengantarkan ini untuk dia, katanya dia sakit. Tolong diterima ya. Aku pamit dulu." Rayana mengulurkan keranjang berisi buah-buahan.

Erik menggaruk kepalanya.

"Gini aja deh. Kamu udah sampai sini kenapa nggak sekalian nengokin dia? Aryo itu orang aneh. Kalau sakit dia nggak mau berobat. Maunya cuma tiduran terus di kamar. Aku dan eyangku udah berusaha membujuknya untuk ke dokter, tapi dia nggak mau. Aku kuatir juga kalau dia tambah parah. Nah, mumpung kamu di sini, coba kamu nasihati dia," kata Erik sambil membuka pintu pagar.

"Aku cuma disuruh menyerahkan ini kok," Rayana berusaha menolak permintaan Erik barusan. Kedengarannya itu bukan ide bagus. Dia harus masuk ke kandang buaya.

"Narista aja nggak tau kalau Aryo sakit, kok kamu bisa tau ya? Aneh," gumam Erik. "Emang kayak gitu tuh Aryo. Kalau sakit, dia nggak mau ada yang tau. Pendekar harus segar bugar, begitu prinsipnya."

Rayana terpaksa mengikuti Erik. Kamar Aryo terletak di lantai dua, kamar paling depan. Aryo suka di sana

karena kamarnya strategis, asyik buat ngecengin cewek-cewek yang lewat.

"Dia udah mendekam di kamar selama dua hari, entah masih hidup atau udah mati. Yo...! Aryo! Ada Ramayana nih!" Erik mengetuk-ngetuk pintu kamar Aryo.

"Rayana, bukan Ramayana," ralat Rayana.

Erik nyengir. Dia emang sengaja.

Nggak ada suara dari dalam kamar. Erik mengetuk-ngetuk pintu lagi. Karena nggak ada tanda-tanda dari Aryo, Erik membuka pintu kamar yang ternyata nggak dikunci.

"Masuk aja, Ra. Sori nih, aku harus pergi."

"Eh, tunggu tunggu! Bukannya cewek nggak boleh masuk kamar cowok di kosmu ini? Aku nggak mau nanti dimarahi dan diusir pemilik kos. Lagi pula aku cuma sebentar, cuma nganterin ini, habis itu pulang. Kamu tolong tunggu sebentar ya."

"Aku pemilik kos ini dan kubilang nggak apa-apa. Lagian kamu kan nengokin orang sakit, nggak ngapa-ngapain. Buka aja pintunya lebar-lebar kalau kuatir dimakan Aryo." Erik terkekeh, membuat Rayana makin waswas. "Hahaha, bercanda. Kamu lucu ya. Okelah, aku bilang eyang putriku kalau kamu ada di sini. Biar kamu aman. Tuh, mumpung Eyang ada di bawah. Eyang...!" Erik memanggil seorang perempuan tua yang ada di halaman, sedang memanggil tukang rujak.

Eyang putri Erik, Bu Sarwondo, mendongakkan kepala. Beliau tersenyum melihat Erik dan Rayana.

"Eyang, ini Rayana, dia teman Aryo. Dia mau nengokin sekalian membujuk Aryo ke dokter," seru Erik. Rayana menganggukkan kepala memberi hormat.

"Oh, baguslah. Tolong dibujuk itu si Aryo biar mau ke dokter dan minum obat. Susah sekali dia dibilangin. Makan juga dia nggak mau. Eyang sampai jadi ikutan nggak bisa makan. Pak, rujaknya dua ya, buahnya banyakin. Eh, Nak Rayana mau?"

Rayana jadi bingung. Eyang ini katanya susah makan, lho kok beli rujak sampai dua piring? Rayana menggelengkan kepala dan bilang terima kasih.

"Sudah aman. Kamu masuk aja gih. Aku pergi dulu ya." Erik melambaikan tangan dan turun ke halaman. Rayana berdiam diri beberapa saat, memikirkan apa akan dia lakukan. Sepertinya dia benar-benar masuk jebakan.

Rayana membuka pintu kamar Aryo lebar-lebar. Pemandangan di dalam sudah bisa ditebak. Semrawut. Selimut tergeletak di lantai, begitu juga bantal-bantal. Makanan dan roti yang tidak tersentuh berserakan di meja. Tisu yang telah dipakai berantakan di kasur dan di kolong tempat tidur. Bau pengap udara tercium. Tidak ada pergantian udara di sini.

Aryo tertelungkup di kasur. Sesaat Rayana kuatir Aryo sudah mati, tapi ketika dilihatnya punggung cowok itu naik-turun karena bernapas, Rayana jadi lega.

"Permisi..." Rayana masuk dengan ragu-ragu. Dia meletakkan keranjang buah dan makanan di meja setelah merapikan meja itu dulu. Roti tawar satu plastik tampak sudah berjamur.

Tiba-tiba Aryo mengangkat kepala dan menelengkan kepala ke arah datangnya suara. Wajahnya betul-betul merah amburadul.

"Mami... Hatsyi!!" Aryo bersin kencang sekali sampai Rayana kaget. Tangan Aryo gerayangan mencari kotak tisu yang ada di tepi tempat tidur. Rayana membantu mengambilkan karena kotak tisunya jatuh. Baru saja Rayana akan mengulurkan tisu, Aryo keburu mengelap ingus dengan seprai. Aih, jorki betul nih cowok!

"Kamu sakit apa?" Rayana mengembalikan kotak tisu ke tempat semula. Aryo memejamkan mata lagi. Napas-nya berat. Tampaknya dia kena flu yang sudah kedaluwarsa alias flu parah.

Rayana nggak tahu apa yang menggerakkannya, yang pasti tangannya terulur untuk memegang dahi Aryo. Buset, panas banget.

"Mami...," gumam Aryo. "Apa aku mau mati?"

"Aku bukan mamimu. Hei, kamu sakit kenapa nggak ke dokter sih? Memangnya dibiarkan begini bisa sembuh? Kamarmu ini bikin orang tambah sakit, tau! Lihat aja, kotor dan berantakan." Sambil ceramah Rayana membersihkan kamar Aryo. Nggak tega juga dia.

Rayana keluar kamar dan turun menemui Eyang Sarwondo yang baru saja membayar tukang rujak. Dia minta izin meminjam sapu dan lap, juga minta peralatan untuk mengompres. Tidak lupa seprai dan sarung bantal baru. Dengan senang hati Eyang Sarwondo membawa Rayana masuk rumah dan menyediakan semua yang diperlukan tadi.

"Nak Rayana ini pacarnya Aryo, ya?" tanya Eyang Sarwondo sambil tersenyum sumringah. Rayana buru-buru menggeleng. "Eyang nggak percaya, pasti pacarnya. Aryo itu nggak mau dirawat siapa-siapa, kecuali sama

maminya. Mau dirawat sama kamu berarti kamu orang istimewa dong."

Ah, Eyang nggak tau aja.

Setelah mendapatkan apa yang dibutuhkan, Rayana kembali ke kamar Aryo. Dia kaget banget melihat Aryo sudah terkapar di lantai. Cowok ini mau ngapain ya?

Rayana membiarkan Aryo di lantai dulu karena dia harus mengganti seprai dan sarung bantal. Setelah itu dibangunkannya Aryo agar bisa berbaring di kasur yang sudah rapi. Rayana mengompres dahi Aryo dengan air dingin, membuat cowok itu mendesis karena kaget.

"Kamu makan apa hari ini?" tanya Rayana sambil menyiapkan air minum dan membuka roti yang dibawanya. Aryo nggak jawab. "Kamu harus makan dan banyak minum air putih. Minum dulu, terus makan rotinya."

Aryo membuka mata. Dia masih nggak percaya cewek yang ada di sebelahnya itu Rayana. Tampang Rayana masih galak, tapi tangannya mengulurkan gelas berisi air putih dengan lembut. Aryo menuruti kata-kata Rayana. Dia minum dan makan sedikit roti.

"Kompres kuletakkan di sini, biar kamu bisa ngompres sendiri. Buah-buahan sudah kusiapkan, kamu tinggal makan. Roti juga ada. Nah, sekarang aku mau pulang."

"Jangan..." Aryo menarik tangan Rayana.

"Aku sudah bilang padamu berkali-kali, kamu itu harus ke dokter. Biar flu dan sakit jiwamu itu sembuh. Asal kamu tahu ya, aku melakukan semua ini karena perintah ibuku. Dan sekarang, karena aku sudah melaksanakan tugasku, aku mau pulang."

"Rayana, aku bisa mati..."

"Mati aja sana," sahut Rayana ketus.

"Wuah... kejamnya. Kamu belum memaafkan aku, ya?"

"Aku akan keluar sebentar beli obat flu, habis itu aku pulang." Rayana nggak mau lama-lama berada di kamar Aryo, sebab rasa kasihan mulai muncul di hatinya dan dia nggak suka itu.

Untung di Jalan Kaliurang banyak apotek, jadi Rayana nggak perlu jauh-jauh cari obat. Saat kembali ke kamar Aryo, dia menemukan cowok itu sedang menarik-narik seprai, mau ngelap ingus lagi, tapi segera dibatalkan karena dipelototi Rayana.

"Di Kaliurang situ ada apotek 24 jam dan ada dokter buka praktik juga. Kamu ke sana aja biar cepet sembuh." Rayana memberikan tisu pada Aryo.

"Nggak ah, nanti juga sembuh sendiri kok." Aryo mengelap ingus dan menyerahkan tisu penuh ingus itu ke Rayana. Dasar nih orang, sakit tetep aja jail.

"Sembuh sendiri apanya? Pakai sok-sokan nggak mau minum obat dan ke dokter. Kamu takut sama obat dan disuntik ya?" tanya Rayana. Wajah Aryo spontan berubah, membuat Rayana curiga. "Hah? Jangan-jangan kamu beneran takut obat dan disuntik ya?"

"Ng... iya." Aryo melihat ke arah lain biar malunya berkurang.

Rayana kontan tertawa geli, membuat Aryo langsung melihat lagi ke arahnya. Rayana tertawa! Ini baru hebat. Senyum Aryo langsung mengembang. Tawa Rayana kayaknya lebih manjur daripada kompresnya deh.

"Aku mau pulang." Tiba-tiba Rayana berhenti tertawa. Senyum Aryo tadi membuatnya grogi. "Dah!"

"Jangan pergi, Ra. *Please*. Aku mau deh pergi ke dokter, asal sama kamu."

Tapi Rayana benar-benar pergi.

* * *

Esok paginya...

"Raya, kamu ingat nggak, di mana kosnya Yoyok, adiknya Ardi? Kalau nggak salah dengar, dulu Rengganis bilang di Kompleks Swakarya Gang Madusari gitu deh. Jangan-jangan tetanggaan sama Aryo," Bu Ratna membuka perbincangan kala mereka sedang sarapan. Rayana mencoba mengingat. Iya ya, kayaknya kos adik Mas Ardi di sekitar situ. "Coba Ibu telepon Rengganis dulu, nanya alamat jelasnya Yoyok."

"Buat apa, Bu?" tanya Rayana heran. Dia sudah beberapa bulan berhubungan dengan Mas Ardi, tapi si Yoyok itu nggak pernah sekali pun mencoba menghubungi atau main ke rumah mereka, padahal tempat kosnya kan nggak jauh. Rayana menduga si Yoyok itu nggak terlalu suka dengan ide perjodohan itu.

"Biar sekalian, dari kos Aryo kamu bisa coba main ke kos-kosan Yoyok."

"Apa? Nggak mau ah. Lagian kenapa aku harus ke tempat kos si Aryo lagi? Aku udah menjenguknya sesuai perintah Ibu. Sudah cukup, aku nggak mau lagi ke sana." Rayana panik.

"Kamu ini bagaimana sih, Raya? Aryo itu masih sakit. Tadi pas Ibu telepon, dia bilang masih demam."

"Ya salah dia sendiri, kenapa nggak mau minum obat

atau ke dokter. Bu, pokoknya aku nggak mau dan nggak punya waktu untuk menjenguknya lagi."

* * *

Muka Rayana ditekuk tiga belas kali. Saat ini dia ada di depan kamar Aryo. Ibu berhasil memaksanya lagi untuk menjenguk Aryo. Kalau Rayana nggak mau menjenguk, Ibu mengancam Rayana nggak boleh ke sanggar baca dan harus *stand by* di salon. Ibu benar-benar sudah kena pelet cowok menyebalkan itu.

"Permisi." Rayana mengetuk pintu. Terdengar jawaban lirih dari dalam kamar. Ragu-ragu Rayana membuka pintu. Aryo sedang berselimut hingga menutupi separuh wajahnya. Obat yang dibelikan Rayana masih ada di tempat semula, nggak tersentuh sama sekali. Hanya buah-buahan yang tinggal sedikit.

"Sekarang kita ke dokter. Ayo aku temani." Rayana nggak mau buang waktu. Aryo mau ke dokter kalau bersamanya, okelah, diterima.

Aryo malah menarik selimut hingga menutupi ubun-ubunnya. Dia benci ke dokter.

"Aku cuma sakit flu. Istirahat total beberapa hari pasti sembuh. Nggak usah ke dokter lah. Nggak usah minum obat. Kamu nggak pernah dengar ya kalau obat itu racun. Aku nggak mau tubuhku kemasukan racun." Suara Aryo yang masih berat terdengar seperti gelembung air di dalam selimut.

"Di dunia persilatan itu kadang racun harus dilawan dengan racun, tau nggak? Aku nggak mau dengar alasan lagi, kita ke dokter sekarang!"

"Nggak mau!"

Rayana menyeringai dongkol. Ini cowok udah mahasiswa tapi kelakuan masih kayak anak TK. Pasti di rumah si Aryo ini anak bungsu, anak mami, dan anak manja. Sungguh berbalik 180 derajat dengan label *playboy* yang disandangnya, juga *image*-nya sebagai jagoan voli.

Rayana menyingkirkan selimut Aryo, menarik bantal Aryo dan melemparkannya ke wajah cowok itu. Betul-betul cewek garang. Aryo sampai angkat tangan sebelum digebuk lagi dengan bantal.

"Eh, aku kan lagi sakit, kok malah dikasih kekerasan dalam rumah tangga begini?"

"Buruan bangun! Atau aku panggil dokternya ke sini. Eyang Sarwondo pasti punya dokter keluarga. Aku mau minta tolong beliau saja untuk mengirim dokternya ke sini."

"Sabar sabar sabar...! Oke, aku mau ke dokter. Aku mau. Tapi dengan satu syarat." Aryo mengambil bantal dari tangan Rayana perlahan. "Aku mau ke dokter kalau kamu mau kencan seharian sama aku."

"Apa?! Mana ada syarat macam itu? Kamu yang sakit, ya kamu yang harus ke dokter. Kenapa aku yang harus repot kencan sama kamu? Enak aja! Nggak sudi! Memangnya aku..." Rayana nggak jadi meneruskan kata-katanya karena tiba-tiba Aryo mengulurkan tangan, minta tolong agar Rayana membantunya bangun. Meski sewot, Rayana menyambut tangan Aryo juga.

"Saya terima untuk pergi ke dokter asal Rayana kencan seharian dengan saya. Sah? Sah!" kata Aryo cepat-cepat saat Rayana memegang tangannya.

"Eh! Sembarangan! Pokoknya aku nggak mau!" Rayana mencak-mencak. Buru-buru dilepaskannya tangan Aryo.

"Nggak bisa dibatalkan. Tadi itu sudah sah menurut penghulu." Hahaha! Aryo bersorak dalam hati. Senangnya menggoda Rayana. Cewek itu selalu sedingin kulkas, tapi kalau kebekuan dan sikap sok *cool*-nya hilang, dia jadi ngegemesin banget. Bisa kayak anak kecil juga.

Rayana ngedumel dalam hati. Kenapa dia jadi begini sih? Ketenangannya buyar begitu saja. Dia selalu bisa menguasai diri dan menghadapi Aryo dengan gagah, tapi kenapa sekarang melemah?

* * *

Bagi Aryo, ke dokter itu adalah bencana, dan minum obat sebanyak itu adalah malapetaka. Aryo tiba-tiba menyesal kenapa dia bersedia pergi ke dokter. Kencan dengan Rayana pun nggak sebanding dengan penderitaannya sekarang.

Sejak kecil Aryo memang nggak suka obat maupun ke dokter. Mami-papinya pusing tujuh keliling kalau dia sakit. Aryo sering kabur di tengah jalan kalau dibawa ke dokter. Obat-obat selalu dilemparnya ke atas genteng. Dia lebih memilih sembuh dengan caranya, yaitu makan banyak.

Di kos, karena nggak ada orangtuanya juga nggak ada Mas Ardi, nggak ada yang memaksanya pergi ke dokter atau minum obat. Jadi Aryo bebas aja nggak makan. Kecuali kalau mau ada pertandingan dalam waktu dekat. Nah, kalau begitu Aryo maksain makan banyak biar sem-

buh. Tapi sebenarnya dia jarang sakit juga, kalau bukan karena kecapekan sekali.

Mereka sudah ada di kamar Aryo lagi saat ini, baru saja pulang dari dokter. Aryo bergidik melihat obat-obat di tangan Rayana. Banyak banget. Lebih serem lagi melihat Rayana menyiapkan air dan obat-obatan itu untuk diminum.

"Tiada ampun buatku, ya?" tanya Aryo sambil duduk di tepi tempat tidur. Rayana menyodorkan gelas berisi air dan beberapa pil. Aryo memamerkan wajah memelas yang nggak dibuat-buat, tapi Rayana nggak peduli.

Aryo menerima pil-pil itu, tapi hanya dipegangnya saja. Ditatapnya wajah Rayana yang udah kayak Ratu Kutub Utara.

"Kamu kan atlet, pasti terbiasa mengonsumsi multivitamin biar tetap fit. Sekarang anggap aja kamu minum multivitaminmu." Rayana menggerakkan kepalanya seperti bos memerintah anak buah. "Kalau kamu nggak mau minum obat, aku nggak mau kencan denganmu," kata Rayana. Mati aku, apa yang kukatakan tadi? Rayana terkaget-kaget sendiri.

Wajah Aryo langsung cerah. Dimasukkannya sekaligus empat buah pil ke mulutnya dan segera diminumnya air putih di gelas. Saking semangatnya, bukannya tertelan tuh obat, Aryo malah tersedak. Dia batuk-batuk. Air keluar dari hidung dan mulutnya. Rasa pahit yang berusaha dihindarinya malah menyebar ke mana-mana.

Rayana memberinya tisu dan air minum lagi. Aryo masih batuk-batuk sambil menyumpah-nyumpah. Segala macam jagung lah dia sebutin. Jagung rebus, jagung bakar, jagung hibrida, brondong jagung, ladang jagung.

"Hahaha...!" Rayana nggak bisa menahan tawa. Dia sampai membungkukkan badan memegangi perutnya yang kaku. Tampang dodol Aryo mengalahkan tampang Mr. Bean.

Aryo menggeram. Tatapannya penuh dendam. Tapi lama-kelamaan sorot matanya jadi adem. Melihat Rayana tertawa lagi, dia jadi senang.

Udara di kamar seketika terasa gerah ketika Rayana menoleh ke Aryo dan cowok itu sedang menatapnya dengan cara yang selama ini nggak pernah dilihatnya. Rayana menegakkan badan dan mencoba menghilangkan perasaan aneh yang menyergapnya.

"Tersedak itu bisa membuat orang mati, kamu malah ngetawain," kata Aryo sok marah.

Biarin, kata Rayana dalam hati.

"Jangan lupa diminum tiga kali sehari. Istirahatlah. Aku nggak akan ke sini lagi untuk menjengukmu. Aku pulang." Rayana melambaikan tangan dan pergi meninggalkan kamar Aryo. Dia harus segera menyingkir dari tempat ini sebelum pikiran-pikiran aneh melintas di kepalanya.

Oh ya... Mas Ardi. Dia harus menelepon Mas Ardi untuk menetralisir diri.

"Rayana, jangan lupa! Kamu utang kencan seharian denganku. Aku pasti menagihnya," seru Aryo sesaat sebelum Rayana menuruni tangga.

Aryo naik ke ranjang dan menyelimuti sekujur tubuhnya, memukul-mukul dahi dengan kepalan tangan. Atmosfer apa yang dirasakannya saat ini? Seluruh ruangan seperti diselimuti hawa Rayana yang menenangkan dan

menyenangkan. Duh, kenapa jadi deg-degan begini sih?

"Nggak mungkin. Ini pasti gara-gara aku demam. Otak-ku jadi nggak beres, sarafku kejepit. Nggak mungkin aku mempunyai perasaan itu. Ini lebih parah dibandingkan saat aku suka Hanita..."

What?!

DigitalPublishing/KG-2/SC

9

ANGIN sore yang segar membawa perasaan nyaman buat Rayana. Mereka hanya duduk-duduk saja di bangku yang ada di trotoar depan Gedung Agung, sambil mengobrol dan memandang Benteng Vredeburg di seberang. Hampir semua bangku yang ada di trotoar di kedua sisi jalan ditempati orang-orang. Sebagian mungkin hanya ingin nongkrong sore, sebagian yang lain ingin beristirahat di sana setelah berbelanja di Malioboro. Lalu-lalang manusia baik di jalan maupun di trotoar yang tiada henti bisa jadi tontonan menarik. Enak juga memerhatikan mereka.

Ardi lebih banyak berbicara, menceritakan perkembangan usahanya, sementara Rayana mendengarkan dan kadang-kadang bertanya. Sesekali mereka saling pandang, tersenyum dan tertawa. Mereka nggak tahu bahwa nggak jauh dari tempat mereka duduk, ada seseorang yang se-

dang mengamati dari balik pohon, bergabung dengan kelompok anak *punk* yang sedang bermain musik.

Selembar daun yang diterbangkan angin jatuh di kepala Rayana. Ardi mengambilnya kemudian dengan lembut mengusap kepala cewek itu. Rayana spontan mengelus kepalanya, mengira kejatuhan kotoran burung yang terbang, lalu mencium jari-jari tangannya sendiri. Ardi tertawa.

Manusia di balik pohon memajukan bibirnya, monyong. Sok mesra banget sih Mas Ardi? Aryo celingukan mencari batu kerikil. Setelah ketemu, dilemparnya tuh kerikil ke Mas Ardi. *Pletak!* Tepat mengenai kepalanya. Aryo cepat-cepat menempel di balik pohon sementara Ardi menoleh ke belakang dan ke samping, mencari-cari orang iseng yang menyambitnya.

Rayana hendak memeriksa kepala Ardi, benjol atau tidak. Tapi Ardi keburu berdiri karena HP-nya berbunyi. Hahaha! Ini baru asyik, pikir Aryo. Itu *ringtone* untuk Hanita. Kalau Hanita menelepon, pasti sebentar lagi Mas Ardi cabut.

Tuh, kan? Beberapa saat setelah menerima telepon, Ardi kembali ke bangku, berbicara dengan Rayana, kemudian pergi meninggalkannya. Tadi sepertinya Ardi mau mengantar Rayana pulang, tapi Rayana bilang dia masih ingin duduk-duduk di situ.

Aryo masih berdiri di balik pohon saat melihat Rayana berdiri dari bangku kemudian menyeberang ke arah Benteng Vredeburg. Dia bisa melihat kesedihan di wajah Rayana. Pasti cewek itu mulai merasakan keanehan pada sikap Ardi. Pastilah. Rayana nggak tahu saja berita terbaru: Hanita menunda pernikahan! Nah.

Bagai detektif, Aryo mengikuti Rayana dari jarak yang aman. Sesekali dia mempercepat atau memperlambat langkah saat Rayana melakukan hal yang sama. Rayana berjalan menyusuri trotoar, menuju Shopping Center dan Taman Pintar. Dari taman Rayana terus berjalan ke arah Progo. Dia menunggu bus di sana.

Kali ini Aryo nggak boleh gagal. Pengalaman naik bus dengan Rayana waktu dulu itu nggak boleh terulang. Jadi begitu Rayana duduk di bus, Aryo pun buru-buru duduk di sebelahnya. Kebetulan tinggal dua bangku itu yang kosong, karena saat mereka naik ada dua orang yang turun.

Hampir saja Rayana memekik kaget. Gimana nggak? Kok bisa-bisanya Aryo ada di bus yang sama, sebangku dengannya pula.

"Kamu ngikutin aku, ya?" tuduh Rayana.

"Wuih..., ge-er banget sih! Buat apa aku ngebuntutin kamu?" kilah Aryo. Rayana ini merusak *mood*-nya yang lagi baik saja. "Udah deh, nggak usah ribut. Eh, ada duit receh nggak? Duitku gede semua nih. Bayarin ongkosnya dong," lanjut Aryo karena kondektur bus sudah di sebelahnya, menggoyang-goyangkan tangannya yang berisi uang logam tanda minta ongkos.

Rayana terpaksa membayari ongkos Aryo. Nggak modal banget sih tuh orang. Gangguan dari kondektur sudah lewat. Sekarang Aryo bersiap-siap mengganggu Rayana lagi.

Tapi orang baik memang selalu dilindungi Tuhan. Niat Aryo terpaksa batal karena bus berhenti dan naiklah seorang nenek dengan begitu banyak bawaan. Tunggu pu-

nya tunggu, nggak ada orang yang mau berdiri untuk memberi nenek itu duduk. Akhirnya Aryo yang berdiri.

"Mbah, duduk sini, Mbah." Aryo mempersilakan nenek itu duduk di bangkunya. Dia memang diajari begitu oleh Mami, memberikan tempat duduk kepada ibu hamil, nenek-nenek, dan perempuan.

Bus mulai dipenuhi penumpang, terutama mereka yang habis dari Malioboro. Hingga sampai perempatan Depok pun masih penuh, jadi Aryo berdiri sepanjang perjalanan. Hihihi, Rayana tertawa dalam hati. Syukurin!

Rayana turun di perempatan Depok, sementara Aryo tidak. Dia mau balik ke Malioboro lagi, mengambil motornya yang diparkir di depan mal. Dasar dodol.

Hampir sejam kemudian Aryo sudah berada di rumah Rayana, dengan dalih bertemu Bu Ratna, tapi tentu saja itu cuma alasan. Bu Ratna senang Aryo main ke rumah. Aryo pun menggunakan alasan baru sembuh dari sakit untuk ikut makan malam.

"Kamu ngapain sih sok akrab sama Ibu?" tanya Rayana saat Aryo membantunya mengangkat piring kotor ke dapur.

"Aku maunya sok akrab sama kamu kok. Akrab sama ibumu itu bonusnya. Eh, kamu habis ngapain di Malioboro? Kencan, ya? Sama Ardi? Jangan bilang kamu ditinggalin seperti biasanya..."

"Raya, Banjar nyari kamu tuh," Bu Ratna memotong omongan Aryo.

Apa?! Banjar ke sini?! Aryo mulai cemas.

Rayana berjalan menuju ruang tamu diikuti Aryo. Seru nih. Banjar berdiri dari kursi demi melihat Aryo yang

cengar-cengir di belakang Rayana. Beberapa lama nggak bertemu Rayana, kok dunia sudah diambil alih oleh Aryo? Sialan banget.

"Hai, *man*. Kamu telat datangnya. Coba agak tadi, kan kita bisa makan bareng," kata Aryo pamer.

"Ra, ngapain dia ada di sini?" tanya Banjar.

"Dia sudah mau pulang kok."

"Eh, nggak ah, masih nanti," sahut Aryo.

"Sudah, jangan pedulikan dia, Njar. Kamu apa kabarnya? Kudengar ada yang menawarimu masuk klub baru." Rayana mempersilakan Banjar duduk lagi. Aryo cuma dianggap obat nyamuk.

"Gitu deh, masih kupikir-pikir. Oh ya, kamu mau UAN, kan?" Banjar mengeluarkan beberapa buku dari dalam tasnya. "Ini ada buku-buku latihan soal UAN, bisa buat belajar."

Garing banget sih Banjar ini. Masa ngasih buku latihan soal ke cewek yang disukai? Aryo tersenyum meremehkan, tapi nggak ada yang ngeliat. Dia masih dianggap obat nyamuk.

"Ujiannya lusa. Tegang juga nih."

"Kamu pasti bisa, aku yakin. Aku akan selalu mendoakanmu."

"Terima kasih ya, Njar."

"Ehem. Coba liat kayak apa sih buku-buku latihan soalnya." Aryo tiba-tiba duduk di sebelah Banjar dan sok mengecek buku-buku itu. Masih baru, pasti Banjar habis dari toko buku. "Ini sih kurang lengkap."

"Kamu apa-apaan sih? Mau ikut campur aja," Rayana mulai sebel.

"Yo, kamu di sini apa Narista tau?" tanya Banjar.

"Ya nggak lah. Gila apa, bisa disemprot aku."

"Lalu kenapa kamu masih di sini? Kamu pergi saja menemuinya sebelum disemprot."

"Ah, kamu kan tau Narista cuma pacar sementara. Sebentar lagi juga kuputusin. Kalau dia marah, malah bagus, biar putusnya lebih gampang."

"Assalamualaikum...!" terdengar suara dari teras. Aryo meringis. Itu suara Mas Ardi. Wajah Rayana langsung cerah, sedangkan Banjar kikuk. Wah, bertiga berkumpul begini betul-betul membingungkan.

"Waalaikumsalam. Mas Ardi, masuk, Mas." Rayana mengajak Ardi masuk. Suasana kaku mengambang di udara. Ardi kaget melihat Aryo ada di sana, juga nggak menduga ada Banjar di situ. Tapi nggak ada waktu untuk membahasnya, dia meminta Rayana untuk dipertemukan dengan Bu Ratna. Ardi tampak agak cemas.

Ardi dibawa ke salon. Dia berbicara sebentar dengan Bu Ratna dan Rayana. Ardi bercerita bahwa ada seorang temannya masuk rumah sakit dan butuh donor golongan darah A, kebetulan golongan darah Bu Ratna dan Rayana adalah A. Untuk sementara kebutuhan darah masih bisa dipenuhi, tapi seandainya diperlukan tambahan, Ardi meminta bantuan mereka berdua untuk mau mendonorkan darah. Bu Ratna dan Rayana menyanggupi.

Setelah membicarakan hal itu Ardi pamitan untuk kembali ke rumah sakit. Aryo pamit pulang beberapa saat setelah Ardi pergi. Kalau masnya sepanik itu, pasti ini mengenai Hanita.

Banjar nggak ngerti kenapa Aryo tiba-tiba pamit pu-

lang. Tapi itu nggak penting, justru dia senang karena bisa ngobrol dengan Rayana lebih leluasa.

Aryo berhasil mengejar Ardi saat mereka sampai di Jalan Kaliurang. Aryo meminta masnya berhenti sebentar.

"Hanita kenapa, Mas?" tanya Aryo.

"Dia kena demam berdarah. Kondisinya lumayan parah."

"Apa Mas nggak keterlaluan meminta Rayana dan Bu Ratna mendonorkan darah? Memangnya nggak ada orang lain?"

"Yok, kita membicarakan nyawa orang. Aku nggak peduli, siapa pun yang golongan darahnya A, pasti aku mintai tolong. Kalau golongan darahku A, aku nggak akan segan-segan memberikan semuanya pada Hanita." Ardi mengepalkan tangannya.

"Kalau Mas mendengar kata-kata Mas sendiri barusan, aku benar-benar ragu Mas akan bisa meneruskan perjodohan dengan Rayana."

"Yok, aku nggak punya waktu. Aku mau ke Bethesda. Kita bicara nanti saja." Ardi masuk lagi ke mobilnya dan meninggalkan Aryo. Aryo menendang kerikil di pinggir jalan.

* * *

Dari Aryo, Rayana akhirnya tahu siapa "teman" Mas Ardi sebenarnya. Untungnya Aryo memberitahu setelah Rayana selesai UAN, sehingga nggak mengganggu konsentrasi Rayana. Terus terang Rayana kecewa juga. Tapi kemudian dia berpikir, kenapa semua informasi selalu da-

tang dari Aryo, padahal dia tahu Aryo sedang mempermainkannya, berusaha memenangkan tantangan seperti yang dia bilang dulu. Pasti itu strategi Aryo saja untuk menjauhkannya dari Mas Ardi.

Ini nggak bisa dibiarkan. Aryo harus dihentikan sebelum benar-benar merusak hubungannya dengan Mas Ardi. Tapi bagaimana caranya? Menurut Rayana, dia selalu bisa melawan Aryo, tapi cowok itu nggak juga mundur. Mau sampai kapan seperti ini?

Bagaimana kalau aku pura-pura takluk saja? Tiba-tiba ide itu muncul di kepala Rayana. Cara keras nggak berhasil, nggak ada salahnya mencoba cara sebaliknya. Kalau Rayana sudah tunduk, pasti Aryo akan berhenti.

Permainan dibalas permainan. Kenapa nggak kepikiran dari dulu? Ya, Rayana akan melakukannya. Pura-pura menyerah.

* * *

"Hai!" Aryo melambaikan tangan. Dia ada di parkiran tempat Rayana bimbel. Rayana sedikit tersenyum, membuat Aryo setengah bengong. Nggak salah nih? Biasanya kan Rayana langsung nyembur, "Mau apa? Pergi sana!"

"Ada apa?" tanya Rayana tanpa nada tinggi. Aryo jadi garuk-garuk kepala salah tingkah.

"Aku habis latihan. Lapar nih. Mau nggak kuajak makan?" tanya Aryo.

Rayana hanya memandangnya.

"Jangan ngeliatin gitu dong. Aku nggak ngerti artinya mau apa nggak," ujar Aryo.

"Nggak."

"Lho, mau dong. Kutraktir deh. Ya udah, kalau nggak mau makan, minimal kita ngemil ya. Kita ke toko roti sebelah situ yuk. Ayo dong, kita kan udah lama nggak ketemu. Hampir tiga minggu lho. Kamu pasti kangen sama aku."

Rayana menahan diri. Ingat, Ra, kamu harus berakting prima.

"Nggak. Ngapain kangen sama kamu? Aku udah punya pacar kok."

"Jangan membahas pacar-pacar kita dulu. Urusan perut lebih penting. Yuk." Aryo hampir menarik tangan Rayana, tapi diurungkannya karena Rayana sudah jalan duluan. Wah, ternyata dia mau.

Toko roti Barley hanya sekitar lima puluh meter dari tempat bimbel Rayana. Cukup lengkap dan laris untuk toko sekecil itu. Mereka masuk dan menuju rak-rak kaca berisi berbagai macam roti yang menggoda iman.

"Kamu kok milihnya roti yang mahal-mahal sih?" tanya Aryo mulai kuatir, soalnya dia cuma bawa uang sedikit.

"Mumpung kamu traktir, kan? Kenapa? Nggak cukup duitnya? Kamu atlet tenar, penghasilanmu pasti tinggi," kata Rayana.

"Masih dikit lah... Orang masih baru. Lagian uangnya kan kutabung buat beli tanah dan rumah kita nanti. Kalau soal makanan, aku juga suka yang banyak dan gratisan."

"Dapat dari penggemar, ya?" tebak Rayana.

"Tepat! Eh, udah belum milih rotinya? Jangan banyak-banyak dong. Ntar juragan bisa bangkrut nih." Nggak jelas nih orang, nraktir tapi perhitungan.

Mereka ke kasir. Aryo membayar, tapi ternyata uangnya kurang dua belas ribu, jadi terpaksa pinjam Rayana. Ampun! Cewek-cewek Aryo pada tau nggak sih dia kayak gini?

"Rayana, sori ya, aku nggak bisa ngantar kamu pulang, apalagi naik bus. Nggak hoki aku naik bus bareng kamu. Bisa kan pulang sendiri?" Aryo mengantar Rayana sampai ke halte.

"Terus, sebenarnya kamu ngapain nemuin aku?"

"Cuma mau mengingatkan lagi tentang utangmu. Kencan seharian. Aku sudah memilih waktunya. Minggu depan."

"Nggak bisa, aku ikut SPMB," tolak Rayana.

"Kita perginya hari Minggu, dua hari setelah SPMB. Itung-itung liburan dan *refreshing*."

"Lho, memangnya kita mau ke mana?" tanya Rayana yang mulai goyah aktingnya. Nggak mungkin dia masuk jebakan dengan sukarela.

"Nanti kuberitahu. Yang pasti kita harus berangkat subuh-subuh. Yah, jam empat atau setengah limalah. Sekarang kamu konsen saja dulu ke persiapan SPMB. Oke? Ya udah. Hati-hati di bus, awas copet. Daah!"

Jam empat atau setengah lima pagi? Bercanda tuh si Aryo....

* * *

Pagi tadi Rayana bangun dengan gelisah. Semalam Aryo menelepon dan memintanya bersiap untuk kencan lusa. Aryo akan menjemputnya jam setengah lima pagi.

Rayana mesti bawa perlengkapan untuk seharian pula. Emang mau ke mana sih?

Dibatalkan saja apa ya? Rayana benar-benar ragu dia akan bisa berpura-pura seperti yang sudah direncanakannya. Apa sebaiknya menghubungi Mas Ardi? Sebenarnya Rayana sudah pernah memberitahu Mas Ardi tentang Aryo dan apa saja yang telah dilakukannya. Anehnya, Mas Ardi nggak terlalu menanggapi. Dia hanya bilang bahwa dia percaya pada Rayana dan mendukung semua yang dilakukan Rayana untuk menghadapi Aryo. Padahal Rayana inginnya sih Mas Ardi marah terus nyamperin Aryo dan memberinya pelajaran.

Rayana menghubungi nomor HP Mas Ardi. Yang menjawab *mailbox*. Rayana baru ingat bahwa Mas Ardi sedang ikut pameran furnitur di Shanghai, Cina. Aduh, gawat. Ibu juga nggak bisa diandalkan. Rayana heran bagaimana cara Aryo merayu ibunya untuk minta izin, yang pasti Bu Ratna memperbolehkan Aryo membawa Rayana jalan. Mungkin karena Aryo minta izinnya pas Ibu sedang buru-buru mau berangkat ke Semarang kemarin, jadi diiyakan saja.

Daripada pusing, mending keluar rumah aja ah. Rayana pergi ke Toko Merah untuk mencari bahan keperluan sanggar lukis. Dia dapat tugas dari Pak Ludi untuk belanja. Karena dekat dengan rumah, Rayana jalan kaki saja ke sana.

Tak disangka Rayana melihat Erik bersama seorang cewek sedang membeli alat tulis di toko itu. Hei, bukannya cewek itu pacar Aryo?

"Lusa tuh ulang tahun Aryo. Dia paling suka kado apa

sih?" tanya Narista sambil mencoba beberapa pena. Rayana yang kebetulan lewat mendengarnya.

"Aryo tuh cowok gratisan. Dikasih apa juga nggak bakal nolak asal nggak bayar," jawab Erik.

"Tapi aku pengin memberi sesuatu yang spesial."

"Kamu kan spesial, Ta. Dia dapat kamu aja udah bersyukur," ujar Erik. Lho, ada yang nggak beres nih.

"Ah, kamu, Rik, bisa aja memuji orang. Kamu ternyata baik banget ya. Setiap Aryo ada masalah, kamu yang bantuin. Setiap aku ada masalah, kamu juga yang bantuin. Kalau dipikir-pikir, kamu lebih sering ada untukku daripada Aryo."

"Wah, kepalaku jadi berat nih." Erik memegangi kepalanya sambil tersenyum.

"Jadi, kita beliin apa dong buat Aryo?" Narista memilih beberapa pena. "Baju aja, kali ya? Habis ini kita ke butik langgananku yuk. Ada baju-baju cowok juga di sana."

"Oke."

Narista dan Erik menerima nota dan pergi ke kasir. Rayana menuju ke bagian kertas. Sambil memilih sesuai pesanan, Rayana memikirkan percakapan Narista dan Erik barusan. Lusa Aryo ulang tahun. Lusa juga mereka akan kencan seharian. Apa maksudnya?

Malam harinya Rayana makin susah tidur. Kalau nggak memikirkan inilah kesempatan yang tepat untuk menghentikan permainan Aryo, pasti Rayana sudah memasang gerendel dua belas biji di pintu agar Aryo nggak bisa membawanya pergi. Besok dia harus berhasil "menyerah". Pokoknya dia harus pasang muka tembok dan bilang suka ke Aryo.

"Uuuuhh..." Rayana menyembunyikan kepalanya di bawah bantal. Jantungnya berdebar-debar. Perasaannya bukan seperti mau berakting, tapi seperti mau nembak beneran. Matilah aku!

Jam empat lewat dua puluh lima menit, bel pintu rumah Rayana berbunyi. Rayana baru saja selesai salat Subuh. Setelah membereskan mukena, Rayana pergi ke ruang tamu dan membuka pintu. Seraut wajah cerah menyapanya.

"Hai. Udah siap?" Aryo memakai topi bisbolnya.

"Siap ke mana?" tanya Rayana. Nyalinya tiba-tiba ciut.

"Lho, hari ini kita kan kencan?"

"Kamu mau membawaku ke mana pagi-pagi begini? Masih gelap, juga." Wajah Rayana nggak bisa menyembunyikan kecurigaannya.

"Jangan berpikiran buruk dulu dong. Aku memang digemari dan menggemari cewek, tapi aku bukan hidung belang. Aku hidung mancung. Kita pergi ke luar kota. Perjalanannya lima sampai enam jam. Kalau kita ngebut, ya mungkin nggak sampai segitu. Seharian nanti kita di sana, pulangnya abis magrib lah. Hari ini dijamin aku akan waras. Nggak aneh-aneh dan nggak akan merendahkan martabat wanita. Nggak merayu, nggak mencuri kesempatan, nggak melecehkan, nggak pengin berantem, dan yang jelas nggak pengin kesiangan. Jadi, ayo berangkat," kata Aryo sungguh-sungguh.

"Kamu harus penuhi janjimu tadi. Kalau kamu macam-macam..."

"Pentungin aja. Ayo!"

Rayana ke dalam sebentar untuk mengambil tas, kemu-

dian keluar dan mengunci pintu sebelum mengikuti Aryo ke mobil. Dia masih belum bisa mengerti kenapa Aryo mengajaknya pergi pada hari ulang tahun cowok itu dan ke tempat yang nggak biasa pula.

Tapi apa pun alasan Aryo, yang jelas alasan Rayana adalah untuk menghentikan permainan cowok itu. Semakin cepat dia menyelesaikan ini, semakin cepat bebas nantinya.

"Mobil siapa nih?" tanya Rayana. Perasaan, Aryo nggak punya mobil.

"Minjem sama eyangnya Erik. Kenapa? Kamu lebih suka mobilnya si Ardi, ya?"

"Ya iyalah. Kita mau ke mana sih sampai harus pagi-pagi banget perginya?"

"Kita ke sebuah tempat di kabupaten Batang, dekat Pekalongan. Itu tempat spesial karena kamu orang pertama yang kuajak ke sana. Biasanya aku pergi sendiri." Aryo membukakan pintu untuk Rayana.

"Ke tempat saudaramu?"

"Bisa dibilang begitu. Kita ke rumah Pak Darmin dan Bu Isti. Mereka sudah kuanggap keluarga, seperti orangtua sendiri gitu deh."

"Memangnya ada yang menganggapmu anak?" tanya Rayana dengan lugunya.

"Ih, kamu tuh. Aku ini anak manis yang menggemaskan. Orangtua mana yang nggak sayang padaku? Sudah tampan, cerdas, berkepribadian, penuh prestasi, tampan... eh, udah disebut ya tadi." Aryo menghidupkan mesin mobil dan meminta Rayana memasang sabuk pengaman. Mereka keluar dari gang dan menuju Jalan Kaliurang.

"Memangnya orangtua itu nggak tau kalau kamu buaya darat, penipu, tukang ngerayu cewek..." Rayana memulai sesi ribut. Duh, lupa, hari ini dia kan harus bersikap manis.

"Lho lho lho... kamu itu belum mengenalku seutuhnya, Ra. Kamu baru melihat satu sisi, belum sisi yang lain. Ada jugalah kebaikan dalam diriku yang memesona ini."

"Nggak percaya."

"Sekali pedes tetep pedes."

"Ayo ngaku, selama ini siapa cewek yang paling susah kamu gaet?" Rayana iseng bertanya.

"Kamu!" jawab Aryo tanpa ragu. Rayana menggelengkan kepala. "Eh, bener lho. Kamu itu sulit. Liat aja, udah berapa bulan aku PDKT, gagal terus."

"Kalau misalnya kamu membuatku suka sama kamu, selanjutnya kamu mau apa?"

"Aku akan mutusin Narista dan minta Ardi mutusin kamu, trus kamu jadi pacarku." Aryo tersenyum bahagia.

"Kalau aku sudah jadi pacarmu?" tanya Rayana lagi.

"Tunggu tabunganku cukup, kita nikah deh. Punya tiga anak, dua cewek satu cowok." Aryo tersenyum lebar. Duh, kayaknya kejauhan deh mimpinya.

"Ember bocor!" Rayana menggelengkan kepala.

"Kok kamu gitu sih?"

"Kukasih tau ya, apa yang akan kamu lakukan. Kamu akan mutusin Narista terus minta aku mutusin Mas Ardi, terus kita jadian. Seminggu kemudian temanmu akan memberikan daftar tantangan selanjutnya dan kamu mulai beraksi. Sebulan setelah itu, kamu mutusin aku, lalu jalan dengan yang baru."

Aryo nyengir. Yang diomongin Rayana tadi memang apa yang biasa dilakukannya.

"Kok kamu tau?" Aryo memang nggak bisa berkelit kalau sama Rayana. Itu yang bikin dia heran juga. Awalnya Aryo emang jaim, tapi sekarang dia merasa nyaman saja menjadi dirinya sendiri di depan Rayana.

"Sampai kapan kamu akan seperti itu terus, menyakiti cewek-cewek yang suka sama kamu? Padahal bisa saja di antara mereka ada yang benar-benar tulus suka sama kamu dan kamu sebenarnya juga suka sama dia. Mungkin aja cewek yang selama ini kamu cari udah kamu temui, tapi kamu nggak memedulikannya." Rayana menatap Aryo dalam-dalam, membuat cowok itu nggak bisa ngomong apa pun untuk membalasnya. "Lihat ke depan. Aku nggak mau kita kecelakaan," kata Rayana sambil memberi kode agar Aryo memerhatikan jalan.

"Oh... iya." Aryo merutuk dalam hati. Kenapa dia mati langkah begini? Jantungnya juga nggak bisa diajak kompak, berdetak semaunya. "Aku setel musik ya," kata Aryo untuk mengubah suasana kaku di antara mereka. Dipencetnya tombol MP3 *player* di mobil.

Aduh mak! Lagu campur sari Didi Kempot langsung memenuhi udara. Rayana menoleh kaget, nggak nyangka selera Aryo ternyata campur sari.

"Ini punya Eyang Sarwondo. Beliau penggemar berat Didi Kempot. Asli! Bukan aku kok." Wajah Aryo memerah.

Rayana tersenyum. Habis si Aryo ngarang. Bilangnya dia nggak suka Didi Kempot, tapi kepalanya manggut-

manggut ngikutin irama musik, sambil menggumamkan liriknya pula.

"Hahaha...!" Rayana akhirnya tertawa saat Aryo kelepasan nyanyiin reff-nya lebih dulu sebelum Didi Kempot.

Aryo tersenyum. Duh, senangnya melihat Rayana yang seperti ini.

DigitalPublishing/KG-2/SC

10

PERJALANAN jauh jadi nggak terasa karena mereka menikmatinya. Rayana heran juga, kok ternyata dia merasa nyaman-nyaman saja. Aryo punya cerita-cerita seru untuk mengisi waktu. Kadang dia menceritakan lelucon bikinannya juga. Kalau lucu, Rayana hanya tersenyum. Tapi kalau jayus alias lucunya maksa, Rayana malah terbahak-bahak.

Sekitar jam sepuluh mereka sudah masuk kabupaten Batang. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di bagian utara, Kendal di bagian timur, Banjarnegara di selatan, dan Pekalongan di barat. Tujuan pertama adalah ke Ujungnegoro, tempat yang disebut Aryo rumah ketiga. Rumah pertamanya Magelang, rumah keduanya Jogja.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Pak Darmin, Aryo membuka jendela mobil karena banyak disapa dan menyapa orang. Ternyata dia memang dikenal di sini. Ketika mobil memasuki sebuah halaman rumah yang cukup luas

yang dipagari berbagai macam pohon dan tanaman, beberapa orang keluar dari rumah.

Seorang lelaki bertubuh kurus dengan rambut kelabu yang memakai pakaian batik menyambut Aryo dengan senyum lebar. Itulah Pak Darmin. Mereka bersalaman dan berpelukan hangat.

"Bu, anakmu datang!" teriak Pak Darmin.

Aryo menyalami beberapa orang yang keluar bersama Pak Darmin tadi. Pak Darmin ini salah satu tokoh di Ujungnegoro. Beliau wakil kepala Dinas Kehutanan kabupaten Batang.

Dari samping rumah muncul seorang perempuan setengah baya yang sekilas mirip Waljinah. Rayana betul-betul mengira itu Waljinah kalau saja Aryo nggak membisikkan "Itu Bu Isti".

"Ibuuu...!" Aryo berlari *slow motion*. Orang-orang pada tertawa ketika Aryo dipeluk erat oleh Bu Isti dan dia sok megap-megap kehabisan udara.

"Kamu sombong ya, jarang main ke sini? Eh, kenapa kamu kurus sekali? Apa kamu nggak suka makan lagi?" Bu Isti mencubit dan menjitak Aryo dengan sayang.

Yah, aku dikacangin deh, batin Rayana. Si Aryo itu lupa bawa anak orang, kali ya? Kok Rayana nggak dikenalin, malah heboh sendiri temu kangen.

"Hei, itu siapa, Yo?" tanya Bu Isti saat melihat Rayana memerhatikannya.

"Kira-kira siapa, Bu?" Aryo menaik-naikkan alis. Senyum jailnya membuat Bu Isti mengangguk penuh arti.

Aryo menghampiri Rayana dan mengenalkannya pada semua orang di situ. Duh, Rayana jadi grogi. Lebih sal-

ting sekarang daripada saat bertemu Pak Bakti dan Bu Rengganis.

Berita kedatangan Aryo menyebar cepat. Sebentar saja tambah banyak orang yang berkumpul di halaman rumah Pak Darmin. Mereka mengamati Rayana dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ada yang komentar "Ini toh pacar Mas Aryo". Ada juga yang berkomentar, "Manis ya", "Jangan-jangan ke sini mau ngasih undangan", dan "Wah, kasihan anakku Jamilah, patah hati deh".

"Kok rapi banget? Pada mau ke mana, Bu?" tanya Aryo.

"Mau ke resepsi di rumah Pak Harjanto, pak lurah yang baru. Anaknya yang pertama menikah. Ijabnya sudah tadi pagi. Kamu ikut sekalian saja sama Rayana. Nggak capek, kan?" tanya Bu Isti.

"Nggak dong. Eh, Ra, kita ikutan ke resepsi yuk. Banyak makanan enak lho."

"Hah? Pakai kaus begini?" Rayana bingung. Dia pakai celana jins, *T-shirt*, dan jaket. Nggak mungkin kan, kondangan dengan pakaian begini?

"Gampang. Di rumah ada pakaian Anisa yang bisa kamu pakai," jawab Bu Isti. "Kalian nggak jauh beda kok. Ayo, masuk dulu. Pak, kita berangkatnya agak nanti ya. Tunggu Aryo dan Rayana dandan," kata Bu Isti sambil membawa Rayana masuk rumah lalu ke kamar Anisa. Aryo semula ikutan masuk kamar, tapi terus diusir Bu Isti.

Anisa adalah anak tunggal Pak Darmin dan Bu Isti. Dia lulusan akademi perawat, sekarang tinggal di Purwodadi, ditempatkan di sana sejak enam bulan lalu. Sekarang Pak

Darmin dan Bu Isti tinggal berdua saja, ditemani Bu Wati, yang membantu mengurus rumah.

Sambil memilihkan baju, Bu Isti cerita tentang bagaimana Aryo bisa dekat dengan mereka. Ketika liburan kenaikan kelas, saat Aryo masih kelas 2 SMP, dia dan beberapa temannya berlibur di sini. Mereka pergi ke pantai dan seperti biasa anak cowok, mereka adu nyali. Lomba renang di laut. Kaki Aryo kram saat ada ombak besar menghantamnya. Dia tenggelam dan hampir saja tewas kalau Pak Darmin dan beberapa warga nggak menyelamatkannya.

Aryo sempat dirawat di rumah sakit terdekat, dan keluarga Pak Darmin yang mengurus semua keperluannya hingga orangtua Aryo datang. Sejak itu Aryo menjadi dekat dengan mereka dan menganggap mereka sebagai keluarga, begitu juga sebaliknya.

"Bu, saya dan Bapak berangkat duluan ya. Kata Bapak, dia harus ketemu orang penting di rumah Pak Harjanto segera. Nanti Ibu sama Rayana nyusul. Berani, kan?" Suara Aryo dari luar pintu kamar membuat Rayana jadi agak panik. Maksudnya apa meninggalkannya sendirian?

"Eh, aku kok ditinggal?" Rayana membuka pintu dan menemukan Aryo sedang mengancingkan kemeja batik yang agak kekecilan. Culun banget gayanya.

"Nggak apa-apa, Bu Isti baik kok. Kamu nggak akan digigit. Iya kan, Bu?" tanya Aryo.

Bu Isti mengangguk mantap.

"Heh, Ra, kenapa pucat begitu? Kamu pengin terus bersamaku, ya? Kita kan cuma pisah sebentar, Ra, nanti pasti ketemu di sana. Jangan sedih gitu dong."

"Idih, siapa yang sedih?!"

"Kalau kangen, ditahan dulu ya. Aku nggak bawa HP nih, jadi nggak bisa di-SMS atau di-*miscall*. *Misscall*... panggilan rindu... uhuuu..."

Jeglek! Pintu langsung ditutup lagi oleh Rayana. Dasar Aryo sinting.

Di luar kamar Aryo terkekeh bahagia. Tampang Rayana tadi lucu banget.

Setelah rombongan bapak-bapak pergi duluan, Bu Isti memilihkan baju untuk Rayana. Dia memilih kebaya modern berwarna biru laut yang dipadu dengan celana panjang putih. Rambut Rayana digelung dan dikunci dengan tusuk konde berbentuk sumpit warna biru. Simpel dan elegan. *Perfecto*.

Rumah Pak Harjanto kira-kira satu kilometer dari rumah Pak Darmin. Bu Isti dan Rayana diantar oleh sopir kantor setelah selesai mengantar Pak Darmin dan rombongan.

Aryo menyambut kedatangan mereka. Setelah mengantar Bu Isti dan Rayana menemui tuan rumah dan pengantin, dia membawa Rayana untuk diperkenalkan pada beberapa teman mainnya di situ. Rayana diterima dengan ramah.

"Tolong dijagain ya. Jangan cerita yang jelek-jelek tentang aku. Ra, aku ada urusan sebentar. Kutinggal dulu ya," kata Aryo setelah Rayana diperkenalkan pada beberapa cewek di situ. Aryo meninggalkan Rayana dan bergabung dengan teman-teman cowoknya, keluar dari rumah Pak Harjanto.

Maunya apa sih tuh orang? Seenaknya saja ninggalin

aku sendirian, Rayana ngedumel dalam hati. Katanya kencan seharian, kok ditinggal melulu.

Resepsi pernikahan di rumah keluarga Harjanto cukup berkesan. Rayana dapat kenalan baru dan cerita-cerita lain tentang Aryo. Rupanya di sini Aryo nggak jadi buaya, setidaknya nggak seperti kelakuannya di Jogja. Tapi udah pasti penggemarnya tetap banyak. Aryo juga dikenal karena menularkan kecintaannya pada olahraga voli kepada teman-temannya di sini. Dia membagi pengetahuan dan kemampuannya bermain voli pada para pemuda setempat dan menjadi inspirasi bagi mereka yang ingin jadi pemain voli profesional.

Cukup lama Pak Darmin dan Bu Isti di rumah Pak Harjanto. Ketika mereka pamitan, Aryo muncul lagi. Dia berbicara sebentar pada Pak Darmin dan Bu Isti sebelum menemui Rayana.

"Ayo, kita pamitan ke Pak Harjanto, terus kita pergi melihat festival layang-layang," kata Aryo pada Rayana.

"Apa? Ke mana?" Hari ini tampaknya Rayana akan sering terkejut. Tadi di jalan dia sempat membaca spanduk tentang festival layang-layang di Pantai Sigondo. Apa Aryo akan membawanya ke sana?

Setelah berpamitan pada tuan rumah dan pada Pak Darmin dan Bu Isti, Aryo membawa Rayana menemui teman-temannya yang sudah siap dengan beberapa sepeda motor. Ada di antara mereka yang membawa layang-layang juga.

Rombongan lima motor dengan tujuh cowok dan tiga cewek itu menelusuri jalan menuju arah barat ke Pantai Sigondo. Sepanjang perjalanan mereka melewati per-

kebunan melati. Bunga-bunga melati ini nantinya digunakan untuk campuran teh. Mereka juga melewati hutan bakau yang menghijau.

Lalu lintas menuju Pantai Sigondo sangat ramai, bahkan sempat macet, seolah seluruh penduduk Batang pergi ke sana. Festival layang-layang ini benar-benar menarik perhatian dan minat banyak orang.

Ketika mereka tiba, ratusan layang-layang telah menghiasi langit dengan berbagai macam bentuk, ukuran, dan warna.

"Wah... bagus banget!" Rayana terkagum-kagum. Dia belum pernah melihat festival layang-layang, paling hanya dari televisi.

"Gila! Banyak amat orangnya. Ada kali sepuluh ribuan," komentar Aryo. "Ra, tau nggak, aku tadi menghilang dari resepsi karena bikin layang-layang lho," kata Aryo bangga.

Rayana melirik layang-layang *made in* Aryo yang dibawa Hardi. Baru jelas tampak olehnya tulisan yang ada di tengah layang-layang itu. ARYO, KESATRIA GAGAH DAN TAMPAN. Apa nggak ada yang lebih norak daripada itu, ya?

"Ayo kita cari tempat untuk menerbangkan layang-layang ini," kata Hardi.

"Eh, kalian jangan merasa harus bersamaku lho. Pergi menyebar saja sesuka kalian," ujar Aryo.

"Kita kan mau menemui kontingen Ujungnegoro dulu. Ada Mas Rizki, Pak Mamat, dan Pak Jiman yang ikut lomba adu putus. Pak Halim dan Mas Warno ikut lomba layang-layang kreasi. Tuh, yang layang-layangnya ber-

bentuk naga dan kelelawar raksasa," celetuk Imran sambil menunjuk layang-layang naga berwarna merah.

"Oke deh kalau begitu. Kita ketemu mereka dulu, trus cari tempat untuk menaikkan layang-layangku. Biar nggak ikut lomba kan yang penting mejeng. Udah susah payah bikin ini, sampai ngerampok kertas di rumah Hardi," kata Aryo, dan disetujui yang lain.

"Apa kita nggak salah kostum?" bisik Rayana saat mereka berjalan di antara orang-orang. Perasaan, semua yang datang ke pantai ini pakai baju santai deh. Cewek-ceweknya nggak ada yang pakai kebaya kayak Rayana, apalagi dengan sanggulan begini.

"Cuek aja. Mereka fokusnya ke tampangku kok, nggak bakalan merhatiin kamu deh."

Berjalan di antara lautan manusia cukup membuat Rayana pusing dan merasa asing. Jadi ketika tiba-tiba Aryo menghilang, dia jadi panik. Rayana nggak tahu bahwa sebenarnya Aryo sengaja sembunyi. Dengan sengaja pula Aryo meminta teman-temannya untuk menyebar, sehingga Rayana kehilangan jejak.

"Aduh, ke mana sih dia? Jahat banget sih. Masa aku ditinggal sendiri?" Rayana celingukan, berjalan ke sana kemari mencari wajah yang dikenal. "Awas nanti kalau ketemu. Kubuang dia ke laut."

Sekitar dua puluh menit Rayana tersesat di keramaian, tapi rasanya lama sekali. Ketika Rayana menemukan tempat teduh untuk berlindung dari sinar matahari, tiba-tiba Aryo nongol di belakangnya.

"Cewek, kenalan dong," kata Aryo ngagetin. *Buk!* Aryo meringis memegangi lengan yang ditinju Rayana. Beneran, nih cewek biasa nyangkul, pukulannya keras banget.

"Sekali lagi kamu ninggalin aku, kuhajar!" bentak Rayana sewot sekaligus lega.

"Wuih... galaknya. Iya deh, iya, aku nggak akan ke mana-mana. Aku akan selalu ada di sampingmu, duhai putri kebaya. Kita ke sebelah sana yuk, yang nggak terlalu padat layang-layangnya. Kalo layanganku yang baru aja naik terus dibabat orang kan nggak asyik."

"Ke mana teman-temanmu tadi?"

"Ya menyebar lah. Tapi sana udah ada Hardi dan Dayat kok."

Aryo dan Rayana berjalan ke arah barat. Udara siang ini panas sekali. Rayana beberapa kali mengelap keringatnya dengan lengan baju. Aryo sudah memakai topi bisbolnya. Berbaju batik tapi bertopi bisbol. Nggak *matching*, tapi Aryo nggak peduli.

Hardi dan Dayat masing-masing membawa satu layangan. Aryo mengambil alih layangan yang dibawa Hardi. Itu tuh... layangan yang ada tulisan Aryo-nya.

"Ra, kamu yang bantuin pegangin layangannya untuk dinaikkan ya. Nih. Bawa ke tepi pantai sana." Aryo menyerahkan layangan ke Rayana sementara dia mengulur benang. "Terus... terus... ke sana lagi."

Kira-kira sampai jarak lima belas meter, Aryo meminta Rayana berhenti. Angin yang nakal membuat rambut Rayana sedikit berantakan, tapi anak-anak rambut yang berantakan malah semakin manis membingkai wajahnya.

Penerbangan pertama. Aryo memberi kode pada Rayana untuk melepaskan layangan yang dipegangnya. Layangan tersebut naik bersamaan dengan tarikan benang

dan embusan angin, tapi baru sebentar nyungsep ke pasir.

Penerbangan kedua. Aryo meminta Rayana untuk sedikit melemparkan layangan itu ke atas saat aba-aba diteriakkan. Layangan membubung beberapa detik, lalu terjun bebas lagi ke daratan.

Penerbangan ketiga dan seterusnya sama ngaconya. Layangan berputar tak tentu arah dan menukik di kepala orang lewat. Rayana langsung pura-pura sedang memandang laut agar nggak dipelototin, sedangkan Aryo sok mengukur kecepatan angin dengan mengacungkan jari telunjuknya ke udara.

Memang sama sekali nggak profesional. Gagal terus gagal terus, padahal layangan milik Dayat sudah terbang dengan manisnya. Karena mulai kesal, Rayana mengambil layangan yang tergeletak di pasir dan membawanya kembali ke Aryo.

"Sini, biar aku aja yang main," kata Rayana meminta kaleng gulungan benang yang dipegang Aryo.

"Kamu emang pernah main layangan?" tanya Aryo meremehkan.

"Belum pernah. Tapi mungkin kemampuanku nggak seburuk kamu. Sini, gantian, kamu yang pegang layangannya." Rayana menyuruh Aryo mundur seperti dia tadi. "Terus... terus..."

Aryo tersenyum meledek. Paling Rayana nggak bakalan bisa menerbangkan seperti dia tadi. Lihat saja.

"Lepasin!" seru Rayana. Aryo melepas pegangan di kedua sisi layangan dengan setengah hati. Rayana cepat-cepat menarik benang dengan posisi miring. Layangan

naik ke atas, berputar-putar sebentar tapi berhasil ditenangkan olehnya. Beberapa saat berikutnya layangan itu sudah mulai stabil.

Aryo berkacak pinggang kesal sementara Hardi dan Dayat terbahak-bahak. Ah, kebetulan aja angin lagi baik hati pas giliran Rayana tadi, batin Aryo. Keberuntungan pemula.

"Payah payah! Kalah sama cewek," gurau Dayat.

Aryo balik ke tempat Rayana berdiri. Cewek itu tampak senang sekali bisa mengendalikan layangannya, meski sesekali kebingungan kalau si kesatria kertas gagah dan tampan berulah. Untung Dayat membantu memberi instruksi untuk menarik, menahan, atau mengulur benang.

"Wuiiiiiiii...!" seru Rayana saat angin bertiup dan layangannya meninggi. "Aku dulu nggak tau kenapa anak-anak cowok pada suka main layangan. Sekarang aku ngerti. Asyik bangeeeet!" teriaknya.

"Gantian dong, sini aku yang pegang," pinta Aryo. Rayana langsung menjulurkan lidah, menolaknya mentah-mentah. "Woi, itu kan layanganku, ada tulisanku tuh," protes Aryo.

"Jangan ganggu ah, sana sana!"

"Dasar. Masa kecil kurang bahagia ya? Pasti dulu nggak pernah main layangan. Baru segini aja udah heboh."

"Biarin!"

Aryo terpaksa mundur teratur. Rayana dapat mainan baru, susah diajak kompromi. Meski di luar kelihatan dongkol, sebenarnya dalam hati Aryo seneng banget. Dinding yang membentengi Rayana sudah roboh.

Angin memang membantu layang-layang terbang tinggi, tapi juga mengusik orang. Rambut Rayana mulai berantakan. Sering ujung rambutnya masuk mulut atau mata karena dipermainkan angin. Jadi Rayana harus sering menyibakkannya.

"Nih, pakai topi, biar nggak ribet." Aryo memasangkan topi bisbolnya ke kepala Rayana. "Sini kupegangin sebentar benangnya, kamu rapiin rambut dulu." Rayana merapikan rambut dan memakai topi pinjaman Aryo. Benar juga, dia jadi terbebas dari gangguan rambut. Layangan diambil alih oleh Rayana lagi.

"Kamu nggak kepanasan topimu kupakai?" tanya Rayana.

"Tenang. Aku barusan beli ini." Aryo mengeluarkan topi lebar bercorak bunga-bunga warna pink dari balik punggungnya, kemudian dipakainya.

Rayana tertawa terbahak-bahak. Aryo memang gila. Tadi aja pakai topi bisbol nggak *matching* sama batiknya, eh sekarang malah pakai topi bunga-bunga. Pink pula. Dunia *fashion* ancur lebur deh.

"Rayana, ayo kita adu putus!" seru Dayat menantang. Rayana setuju, padahal dia sama sekali nggak tau teknik adu putus. Alhasil, Rayana sering teriak-teriak setiap layangan Dayat menyerang.

"Hoi hoi...! Jangan kenceng-kenceng teriaknya! Nanti dikirain kesurupan lho," kata Aryo. "Awas... awas...! Tarik benangnya... tarik!" Aryo membantu Rayana menghadapi Dayat. Jadi tambah ribut deh mereka berdua.

Adu putus akhirnya dimenangkan oleh Dayat. Layangan Aryo melayang-layang pasrah menuju bumi. Aryo

berlari mengambilnya sebelum layangan itu nyasar di air.

"Makan siang dulu yuk, sekalian salat Zuhur," ajak Hardi.

"Kalian duluan deh, aku nyusul," ujar Dayat.

Aryo, Rayana, dan Hardi menyudahi main layangannya. Mereka menuju warung makan yang berada tak jauh dari situ. Ada momen begini, penjual makanan jumlahnya pun jadi berkali lipat.

Setelah makan dan salat, mereka mencari tempat teduh untuk melihat pemandangan dan mengamati layang-layang. Panas-panas begini minum es kelapa muda memang nikmeh. Nikmeh tuh satu tingkat di atasnya nikmat. Apalagi semilir angin yang berpadu dengan perut kenyang, wah... bikin mata jadi ngantuk deh. Mata Hardi sudah setengah watt, tinggal dua detik lagi merem. Dan betul, tertidurlah dia dengan posisi menyandar ke pohon.

"Mau jalan-jalan sebentar?" tawar Aryo ketika matahari mulai tergelincir ke barat.

"Trus si Hardi?"

"Tinggal aja. Lagian, siapa lagi yang mau nyulik dia? Kasihan dia, beberapa hari kurang tidur karena bantuin di acara mantu Pak Harjanto. Yuk!" Aryo melepas topi pink dari kepalanya dan meletakkannya ke muka Hardi, lalu mengajak Rayana jalan.

Menyusuri pantai dan membasahi kaki di air lumayan menyenangkan. Rayana nggak ingat kapan terakhir kali dia benar-benar berlibur seperti ini. Sejak ayahnya meninggal, dia nggak punya waktu untuk bermain seperti teman-temannya. Dia harus membantu ibunya merintis

usaha salon dan konsentrasi pada sekolah. Dulu dia hampir putus sekolah karena nggak ada biaya. Bu Ratna sampai harus utang ke sana kemari agar Rayana bisa tetap sekolah.

Untunglah keadaan membaik dan usaha salon Bu Ratna mulai menampakkan hasil. Utang bisa dibayar dan mereka mulai bisa menabung. Tapi usaha salon ternyata nggak gampang, apalagi kalau Bu Ratna nggak mengembangkan kualitas dan prasarana. Mereka butuh tambahan modal. Karena itulah Rayana berusaha keras agar biaya sekolahnya nggak terlalu membebani ibunya dan dia juga harus berprestasi di sekolah agar mendapat beasiswa.

"Kok diam?" suara Aryo membuyarkan lamunan Rayana.

"Tempat ini bagus."

"Iya dong. Pantai Sigondo ini akan dijadikan Ancol-nya Batang lho. Saat ini mungkin masih belum banyak yang mengenal. Pengelolaannya juga masih kurang dan belum profesional, tapi mulai dijadikan objek wisata baru dan akan dikembangkan. Kata Pak Darmin, kawasan di sini akan dibagi menjadi beberapa area. Ada area penerima seperti parkiran, plasa, kios cenderamata, restoran, dan kamar mandi umum. Terus ada area intensif yang digunakan untuk kegiatan rekreasi dan pendidikan. Lalu ada area wisata laut. Kebayang kan, di Pantai Sigondo akan ada dermaga memancing, tempat perahu dan *jet ski*. Keren deh. Nanti juga akan dibuat bumi perkemahan. Tapi yang mesti diperhatikan, kawasan hutan bakau nggak boleh diganggu, karena pohon-pohon itulah penjaga utama ekosistem pantai ini."

Rayana diam saja. Dalam hati dia mengamini ucapan Aryo. Bisa serius juga nih cowok.

Aryo terus nyerocos. "Mudah-mudahan pengembangnya nanti nggak ingkar janji. Masyarakat maju tanpa alam yang lestari percuma saja. Pemanasan global sudah begitu mengerikan, mau apa lagi kalau kita nggak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita pada bumi ini? Mars belum siap ditempati, ke mana kita mau pindah kalau semua daratan tenggelam? Emangnya mau jadi ikan duyung?"

Sambil ngobrol Aryo jalan terus. Rayana yang ada di belakangnya tersenyum. Dia nggak nyangka Aryo bisa ngomong kayak gitu. Kirain yang ada di kepalanya cuma cewek cantik dan makanan enak.

"Hei, kamu jalan kok lelet amat sih? Kekenyangan ya?" tanya Aryo sambil menoleh ke belakang. Saat itu Rayana sedang menatapnya. Tiba-tiba Aryo merasakan jantungnya berdetak cepat.

"Di mana kamu tenggelam dulu?" tanya Rayana sambil mendahuluinya jalan. Aryo mengusap tengkuknya. Suasana seperti ini memang sudah dibayangkannya, tapi begitu mengalaminya sendiri... perkiraannya bubar jalan.

"Dari mana kamu tau aku tenggelam?" tanya Aryo. Dia nggak pernah cerita ke siapa-siapa tentang itu.

"Bu Isti yang cerita."

"Oh, bukan di sini tempatnya. Wah, kalau ingat kejadian itu, aku jadi merinding. Kupikir aku bakalan mati. Setelah kembali ke rumah aku langsung disuruh les renang, biar nggak kejadian kayak gitu lagi. Sebelumnya aku udah bisa renang sih, tapi asal-asalan. Sebenarnya kan ada tuh teknik-tekniknya."

"Kok kamu sekarang jadi atlet voli, bukan perenang?"

"Kamu lebih suka aku jadi perenang, ya? Hiii, kamu ternyata suka cowok berpakaian minimalis."

"Ngawur!"

"Hehehe, bercanda. Aku mulai tertarik voli waktu SMA. Entah kenapa kok sepertinya keren banget tuh liat orang main voli, bisa nyemes sekenceng-kencengnya. Puas gitu kayaknya. Aku ikut klub Championa Junior sejak kelas satu SMA. Makin sering main, aku makin suka. Jadi seperti ini deh sekarang."

"Kamu ingin jadi pemain profesional?"

"Ya iyalah. Mau jadi apa pun harus profesional, karena dengan begitu baru akan menghasilkan yang terbaik. Seorang Aryo nggak ada artinya, tapi kalau Aryo masuk tim nasional dan bersama tim nasional menjadi juara, itu baru seru. Pengen dong nama Indonesia berkibar di dunia karena prestasinya. Kan capek denger yang jelek-jelek melulu."

Rayana mengangguk-anggukkan kepala. Aryo yang bersamanya saat ini beda banget dengan Aryo yang biasa dikenalnya.

"Apa orangtuamu atau saudaramu juga suka olahraga?" tanya Rayana iseng.

"Masku jago karate."

"Masmu? Kamu punya kakak laki-laki?" Rayana penasaran.

"Ng..." Aryo keceplosan tadi. "Iya."

"Dia di Jogja juga?"

"Nggak. Dia... mm... ke mana-mana. Suka nggak jelas." Dalam hati Aryo membodoh-bodohkan dirinya sendiri.

Kenapa harus menyebut masnya sih? Rayana kan jadi bertanya terus?

"Seperti apa orangnya? Apa seperti kamu?"

"Jelas gantengan aku lah."

"Maksudku sifatnya. Kurasa dia nggak seperti kamu. Kuperkirakan dia lebih kalem, sabar, baik hati..."

"Kamu belum tau aja."

"Siapa namanya?"

"Rahasia." Aryo mengambil topinya dari kepala Rayana dan dengan iseng menendang pasir yang basah oleh air ke arah cewek itu. Celana putih yang dipakai Rayana langsung kotor.

"Heh, iseng banget sih!" Rayana meraup segenggam pasir basah dan melemparnya ke Aryo. Tepat mengenai pipinya.

"Curang! Dilarang melempar ke wajah. Ini aset utama untuk ngeceng." Aryo nggak mau kalah. Dia mengumpulkan lebih banyak pasir basah dan melemparkannya ke Rayana. Rayana menghindar.

Plok! Kena punggung orang di belakang Rayana.

"Lariii...!" Aryo meraih tangan Rayana dan mengajaknya kabur sebelum orang itu mengejar mereka. Dasar amatiran. Kabur kan malah bikin mereka ketahuan. Harusnya mereka pura-pura nyari kerang atau apa kek.

"Jangan lari, anak kurang ajar!" teriak si korban yang mulai mengejar. Dua kriminal itu malah semakin cepat larinya.

Napas Rayana mau putus rasanya. Aryo larinya kencang sekali jadi dia harus mengimbangi. Mereka bersembunyi agak jauh dari tepi pantai.

"Hhh... hhh... hhh... selopku ketinggalan satu," kata Rayana di antara napas yang tersengal. "Itu selop Mbak Anisa. Gimana dong?"

"Ha ha ha ha!" Aryo malah ketawa. "Di mana ketinggalannya?"

"Di dekat penjual topi di sana tuh."

"Sebentar kuambilkan." Aryo berlari meninggalkan Rayana. Beberapa saat kemudian dia datang dengan membawa selop Rayana yang sebelah kiri. "Gila, bapak itu masih nyariin."

"Sial sekali hari ini. Kita pasti habis kalau ketemu dia."

"Jangan bilang sial dong. Hari ini hari paling menyenangkan. Aku seneng banget bisa kencan sama kamu."

"Memangnya kamu nggak seneng saat berkencan dengan cewek-cewek lain?"

"Seneng juga sih, tapi beda rasanya. Huaaah... jantungku masih gedebukan takut ketangkap bapak kamtib tadi." Aryo mengelap keringatnya.

Suasana hening sejenak.

"Apa kamu sungguh-sungguh?" tanya Rayana sambil duduk di tanah berpasir.

"Sungguh-sungguh apa?" Aryo bertanya balik.

"Saat bersama mereka. Cewek-cewek itu."

"Kalau sungguh-sungguh menikmati... iya... karena aku suka penaklukan. Tapi aku nggak sungguh-sungguh menyukai mereka. Nggak mungkinlah aku suka sama korban. Melibatkan perasaan berarti kalah." Aryo ikutan duduk.

"Apa Narista korbanmu juga?"

"Ya," jawab Aryo mantap. "Aku nggak menyukainya. Aku hanya menikmati berperan sebagai pacarnya."

"Apa kamu akan berhenti begitu korbanmu menyatakan suka padamu?"

"Ada yang iya, ada yang nggak. Kalau dia membosankan, aku akan langsung meninggalkannya. Tapi kalau dia punya sesuatu yang istimewa, misalnya prestasinya, reputasinya, sifatnya, biasanya aku jadi pacarnya dulu. Sebulan atau dua bulanlah paling lama. Tapi itu sebenarnya nggak terlalu menyenangkan. Favoritku adalah masa pengejaran dan penaklukan. Aku benar-benar suka."

"Jadi kamu menikmati saat seperti ini?"

"Terus terang, iya. Kamu tau, baru kali ini aku blakblakan dengan targetku. Ini permainan paling *fair* yang pernah kulakukan," aku Aryo.

"Aryo, aku pengin ngomong sesuatu sama kamu. Ini tentang kita."

Mendengar Rayana menyebut namanya, Aryo jadi grogi. Cewek itu nggak pernah memanggilnya seperti itu. Aryo mendadak gelisah. Apalagi Rayana nggak segera bicara. Dia juga tampak gelisah.

"Sebenarnya kita ngapain sih? Aku tahu semua ini permainan, tapi aku nggak serius menghentikannya. Aku justru ngikutin permainanmu. Kupikir aku bisa melawanmu. Memang awalnya nggak sulit, tapi lama-kelamaan aku jadi susah sendiri. Kamu itu pantang menyerah. Aku jadi benci sama kamu, tapi juga... suka." Rayana menahan napas. "Aku bingung, karena saat bersama Mas Ardi aku malah kepikiran kamu. Aku sudah dijodohkan, seharusnya aku nggak boleh memikirkan orang lain, kan?"

"Beneran, Ra?" Aryo merasakan perutnya kesemutan.

"Aku seharusnya nggak boleh menyukaimu, kan?" Rayana menatap Aryo. Jari-jari tangannya gemetar.

Aryo ingin berpikir Rayana sedang pura-pura agar bisa terlepas darinya, tapi sorot mata itu sungguh-sungguh. Ah, tapi pasti Rayana hanya ingin lepas darinya. Nggak mungkin Rayana punya perasaan khusus padanya. Ini hanya akting. Begitu kuatkah keinginan Rayana untuk dibebaskan sampai-sampai dia melakukan ini? Apa itu berarti Rayana serius dengan perjodohannya?

"Kalau permainan ini diteruskan, kamu pasti menang. Saat ini aku masih bisa mengendalikan perasaanku, tapi aku nggak yakin akan tahan. Sebenarnya apa yang kamu inginkan, Yo? Kalau kamu sudah berhasil membuatku suka padamu, akhirnya aku juga yang terhina. Perjodohanku akan batal dan kamu pun akan pergi. Apa sih salahku padamu sampai aku harus menerima hal seperti itu? Kamu sebenarnya nggak suka padaku, kan? Tolonglah, Yo, jangan diteruskan lagi." Mata Rayana berkaca-kaca. Dia nggak sedang berakting seperti yang direncanakannya semula, karena itu dia merasa bodoh.

"Sebaiknya kita pulang. Kita pasti sudah ditunggu di rumah," kata Aryo setelah terdiam cukup lama.

Perjalanan pulang ke rumah Pak Darmin tidak diwarnai percakapan apa pun. Aryo dan Rayana tenggelam dalam kekacauan pikiran masing-masing.

Pak Darmin dan Bu Isti tampak lega ketika Aryo dan Rayana datang. Mereka mengira dua remaja itu nyasar, kok nggak pulang-pulang. Rencana awal Aryo mau pulang setelah magrib, tapi ternyata berubah. Setelah isti-

rahat sejenak, mandi, dan salat Asar, mereka pamit pulang.

Mobil meninggalkan rumah Pak Darmin jam setengah lima sore. Cepat sekali waktu berlalu. Sekitar dua jam mereka isi bensin sekaligus salat magrib di pom bensin di perbatasan Semarang lalu melanjutkan perjalanan lagi.

Tak berapa lama setelah meninggalkan pom bensin, gerimis turun, kemudian menjadi hujan deras. Aryo harus ekstra hati-hati karena jarak pandang berkurang, apalagi angin bertiup cukup kencang.

Kilat terlihat seperti akar berwarna perak di kejauhan. Rayana memeluk tasnya erat-erat. Setiap kali kilat menyambar, dia menunduk dan menutup mata. Suara geledek membuatnya terlonjak kaget. Semula Aryo nggak memerhatikan, tapi ketika Rayana menjerit, dia jadi tahu Rayana ketakutan.

"Kita cari tempat makan dulu ya. Di depan sana ada restoran, sebentar lagi sampai kok."

Kira-kira sepuluh menit kemudian Aryo membelokkan mobil ke restoran padang Bundo yang ramai. Mungkin orang-orang punya pikiran yang sama, mencari tempat makan sekaligus tempat berteduh.

Aryo mengeluarkan payung dan membukakan pintu untuk Rayana. Mereka berdua masuk ke restoran dan memilih tempat duduk. Geledek masih terdengar berkali-kali dan Rayana masih gelisah.

"Kamu takut geledek, ya?" tanya Aryo iseng. Rayana nggak jawab, tapi itu sudah cukup mengiyakan. "Wah, beneran takut geledek nih? Hehehe, baru tau nih aku kalau cewek perkasa ini ternyata punya fobia juga."

"Kayak kamu nggak takut obat dan jarum suntik aja."

"Hei, kita lagi ngebahas kamu, jangan mengalihkan pembicaraan deh. Eh, kenapa sih, kamu takut geledek?"

Dherrr! Begitu Aryo selesai ngomong, geledek yang cukup keras terdengar. Rayana spontan berteriak dan menutup telinga. Aryo mau ketawa, tapi nggak tega. Digesernya tempat duduknya lebih dekat.

"Jangan takut. Di sini aman."

"Aku benci geledek."

"Minum dulu deh teh hangatnya." Aryo menyodorkan teh hangat dan Rayana meminumnya.

"Aku pernah melihat orang kesambar geledek. Di depan mataku langsung. Mengerikan. Masih kebayang tubuhnya yang gosong. Hiiiih..."

"Udah, nggak usah dibayangin lagi. Nanti tambah takut."

Dherrr!

"Aaaah!" Rayana menjerit. Aryo ikutan kaget. Bukan karena geledek, tapi karena Rayana memeluk dan membenamkan wajah di lengannya. "Maaf." Rayana segera melepaskan tangannya dari lengan Aryo.

"Kalau lagi ada geledek kayak tadi di rumah, terus kamu ngapain? Sembunyi di kolong tempat tidur?"

"Udah ah, nggak usah dibahas."

"Hehehe. Dherrr!" Aryo mencoba mengagetkan Rayana dengan menirukan suara geledek. Pundak Rayana terangkat karena terkejut. Aryo terkekeh. "Dherrr!" Lagi-lagi dia mengejutkan Rayana saat suasana agak tenang.

Rayana jadi sebel. Ditendangnya kaki Aryo. Aryo meringis menahan sakit sambil membungkukkan badan un-

tuk mengelus kakinya yang ngilu. Tendangan Rayana mantap juga. Selain biasa nyangkul, jangan-jangan nih cewek biasa main sepak bola juga.

Dherrrrr!!! Kali ini kilat terang langsung diikuti suara geledek yang dahsyat hingga kaca-kaca jendela restoran bergetar hebat. Rayana menjerit lagi.

Waktu terhenti. Aryo nggak bisa berpikir apa-apa, kepalanya kosong. Rayana ada di pelukannya. Cewek itu gemetaran karena ketakutan dan Aryo nggak berani bergerak sedikit pun. Dia kuatir, kalau tangannya memeluk Rayana, dia bakalan nggak ingin melepaskan.

"Hei, kemejaku basah. Kamu ngeces, ya?" bisik Aryo.

Rayana terenyak. Dia langsung melepaskan pelukannya dan duduk menjauh. Wajahnya panas seperti kena uap air mendidih. Maluuu...

"Aku benci geledek."

"Aku jadi suka geledek," ujar Aryo, menahan senyum bahagia.

Setelah geledek besar tadi, hujan mulai mereda. Rayana jadi lebih tenang dan bisa makan tanpa harus waswas. Kadang masih terdengar suara geledek, tapi jauh dan pelan, tidak sampai membuat Rayana takut seperti tadi.

Mereka meninggalkan restoran sebelum jam sembilan malam. Jalanan basah oleh hujan, jadi Aryo nggak berani mengendarai mobil terlalu kencang. Kadang gerimis masih turun, tapi di beberapa tempat berhenti sama sekali.

Jam tangan Aryo sudah menunjukkan pukul 23.20. Mobil sudah berhenti di depan rumah Rayana, tapi mereka masih di dalam mobil. Ada sesuatu yang menahan mereka untuk keluar.

"Setelah ini kuharap kita nggak bertemu lagi. Aku sudah membayar utangku dan kamu sudah memenangkan tantangan," kata Rayana memecahkan keheningan.

"Kamu serius ingin bersama si Ardi?"

"Iya."

"Walau dia masih memikirkan cewek lain?"

"Itu masalah kami, nggak ada hubungannya sama kamu."

"Kalau kamu benar-benar ingin bersama Ardi, kamu harus berjuang. Jangan sampai dia diambil orang lain. Tapi seandainya kamu udah berjuang tapi dia nggak peduli, hajar aja dia."

"Terima kasih untuk hari ini. Aku harus masuk." Rayana membuka pintu mobil. Aryo keluar dari mobil dan membukakan pintu pagar untuk Rayana.

"Ra, aku senang banget hari ini. *Thanks* ya, udah mau kencan denganku."

"Selamat malam." Rayana menutup pintu pagar dan melangkah masuk. Tapi baru beberapa langkah, dia berhenti dan berbalik. Aryo masih menunggu di balik pagar. Dilihatnya Rayana berjalan kembali ke arahnya.

"Sekarang belum jam dua belas, jadi masih sempat. Selamat ulang tahun. Semoga hal-hal baik yang kamu inginkan terkabul," kata Rayana sembari mengeluarkan sebuah kotak kecil dari tasnya. Aryo yang nggak nyangka Rayana tahu ini hari ulang tahunnya merasa gembira.

"Terima kasih. Tunggu sebentar." Aryo berlari ke mobil, membuka bagasi dan mengeluarkan layang-layang yang tadi mereka terbangkan. "Ini buat kamu aja, untuk kenang-kenangan. Kalau kamu nggak suka, buang aja atau dibakar. Hehehe."

"Terima kasih, dan selamat tinggal." Rayana masuk rumah setelah menerima layangan itu.

"Selamat tinggal..."

Mereka berpisah. Rayana menghilang di balik pintu dan Aryo pun pulang.

Selama perjalanan kembali ke kos Aryo berkali-kali menjambak rambutnya. Kenapa mengucapkan selamat tinggal bisa bikin sakit kepala kayak gini?

Pada saat yang sama, Rayana duduk di tepi ranjang, memegang layangan pemberian Aryo. Benarkah tadi dia mendengar Aryo mengucapkan selamat tinggal? Apa sudah berakhir? Kalau iya, seharusnya dia lega.

DigitalPublishing/KG-2/SC

11

"ARYO! Yo! Hoi, Yo!" Erik teriak-teriak kencang di kuping Aryo, karena sejak tadi dipanggil-panggil tapi Aryo nggak menjawab. Aryo menoleh. Begitu ngeliat wajah Erik, didorongnya tuh wajah jauh-jauh.

"Ngagetin aja kamu!" kata Aryo sama sekali nggak semangat. Dia menundukkan kepala dan mengacak-acak rambutnya hingga jabrik.

"Heh, kamu kenapa? Ngapain nongkrong di tempat jemuran? Kesambet, ya?" Erik duduk di sebelah Aryo. Tempat jemuran di kos Aryo ada di lantai dua di bagian belakang. Sebenarnya nggak terlalu asyik nongkrong di sana, orang cuma melototin jemuran. Makanya Erik heran Aryo ada di situ sejak pagi. Ini di luar kelaziman.

"Iya nih," jawab Aryo pasrah.

"Heh, jagung, dicariin Narista tuh. Dia marah-marah kamu kemaren ngilang. Pake nggak ngaktifin HP pula. Semalem pulang jam berapa? Kamu dari mana aja sih?

Pake mobil Eyang, kan? Kok nggak bilang-bilang ke aku juga?" berondong Erik, kayak dia pacarnya Aryo aja. "Narista udah nyiapin pesta ulang tahun kejutan buat kamu, tapi bubar. Padahal dia udah ngundang orang-orang. Niatnya mau ngasih kejutan, eh malah dia yang terkejut."

"Aku mau putus sama Narista," celetuk Aryo.

"Ah..." Erik berdiri di depan Aryo, berkacak pinggang di depan sobatnya itu.

"Beneran, Rik, aku mau putus."

"Kenapa? Udah ada target baru? Anak mana? Cakepan mana sama Narista?" Erik penasaran. Aryo nggak menjawab. Dia hanya mendongakkan kepala, menatap Erik lurus-lurus. Erik semula nggak *ngeh*, tapi setelah menyadari tampang blo'on Aryo udah kelewat parah, baru dia ngerti. "Buset. Siapa orangnya?"

"Pokoknya yang nggak mungkin terpikir olehmu lah."

"Hm..." Erik mondar-mandir. "Yo, pikir masak-masak lagi deh. Ini bukan kamu. Asli kesambet kayaknya. Hayo, siapa pun yang ada di dalam tubuh Aryo, keluar! Kembali ke asalmu!" Erik menyambar kain di jemuran dan mengibas-ngibaskannya di sekitar Aryo. *Exorcism* dari mana tuh?

"Rik, tapi aslinya kamu seneng juga kan kalo aku sama Narista putus?" tanya Aryo. Erik berhenti mengibas-ngibaskan kain. "Aku tau kamu ada rasa sama Narista. Aku ngggak keberatan kok. Narista akan lebih bahagia kalau sama kamu."

"Kamu ngomong apaan sih?"

"Aku akan ikut Piala Asia, jadi nggak akan ada waktu

untuknya. Daripada menggantung orang, lebih baik kuputusin. Lagi pula dari awal aku juga nggak niat pacaran lama sama dia."

"Yo, sebenarnya kamu kenapa sih?"

"Jatuh cinta, Teman. Jatuh cinta. Entah apa itu artinya. Yang pasti pedih, Jenderal!" Aryo menggerakkan tangannya yang seakan-akan memegang pisau dan menusukkannya ke jantung berkali-kali.

Erik melongo. Setahunya jatuh cinta itu perasaan yang bahagia, kok Aryo malah kayak orang patah hati? Dimensinya pasti kebalik.

"Kamu mau ke mana, Yo?" tanya Erik saat Aryo menuruni tangga.

"Mau nemuin Narista. Putus!"

* * *

Welia melihat jam tangannya. Duh, pesawat Mas Budi dari Jakarta pasti *delay*. Jam segini belum mendarat juga.

"Lia, minum dulu nih." Rayana mengulurkan air mineral gelasan ke Welia biar sahabatnya itu agak tenang. Welia disuruh menjemput kakaknya di bandara karena kedatangannya sangat diperlukan. Istri Mas Budi melahirkan dan ada sedikit masalah karena bayinya lahir prematur, belum ada delapan bulan. Padahal Mas Budi baru saja sampai Jakarta tadi pagi, dan sudah harus balik ke Jogja lagi sekarang.

Dari pengeras suara terdengar pengumuman mendaratnya pesawat dari Jakarta. Welia menyambar minuman di

tangan Rayana dan meneguknya sekali habis. Itu pesawat Mas Budi.

Hampir lima belas menit kemudian penumpang dari Jakarta keluar lewat pintu kedatangan. Welia menyeruak di antara kerumunan penjemput untuk mencari Mas Budi. Rayana menunggu saja di tempatnya berdiri.

"Mas Budi!" Welia memanggil kakaknya yang sibuk menelepon. Begitu ketemu, mereka langsung keluar menuju tempat parkir, melupakan Rayana yang berdiri di tempat.

Rayana maklum saja, mereka sedang punya masalah. Lagi pula Rayana bawa motor Mbak Atin, jadi bisa pulang sendiri.

Seorang cowok berkemeja putih bergaris biru keluar dari pintu kedatangan. Di sebelahnya ada cewek berambut panjang yang sesekali berbisik pada cowok itu. Mereka tampak begitu dekat dan orang-orang pasti menduga mereka sepasang kekasih.

Tangan Rayana yang masih memegang gelas plastik bergetar. Apa dia nggak salah lihat? Mas Ardi seharusnya pulang ke Solo setelah pulang dari Shanghai, kan? Tapi dia pulang ke Jogja bersama seorang cewek. Diakah Hanita?

"Ra, sori, aku kelupaan kamu masih di sini. Pulang yuk." Welia tergopoh-gopoh mendatangi Rayana.

"Yuk." Rayana tersenyum pahit, berusaha menyembunyikan kegelisahannya dari Welia.

Menduga-duga itu lebih menguras energi daripada mengetahui yang sebenarnya. Rayana nggak mau menduga. Dia mau tahu siapa cewek yang bersama Mas Ardi

tadi. Takutnya sih dia benar-benar Hanita. Kalau iya, kata-kata Aryo bisa jadi benar.

Mereka langsung ke RS Sardjito. Rayana ikut juga ke sana. Welia harus tetap didampingi di saat seperti ini karena dia suka panik. Sambil menunggu di luar ruangan, Rayana mengirim SMS ke Mas Ardi.

Taksi yang ditumpangi Ardi dan Hanita baru saja sampai di rumah Hanita, di perumahan Banteng. Hanita meminta mampir, tapi Ardi bilang dia harus ke rumah Rayana. SMS barusan membuatnya terkejut. Rayana melihatnya di bandara tadi. Pasti dia berpikir macam-macam.

Saat taksi melaju menuju rumah Bu Ratna, Ardi menelepon Rayana.

"Kamu di rumah? Aku sedang menuju ke sana," kata Ardi. "Siapa yang sakit di Sardjito? Oh... Kamu bisa pulang sekarang? Aku ingin bicara. Aku juga bawa oleh-oleh buat kamu dan ibumu. Kutunggu di rumah ya."

* * *

Mereka duduk di ruang keluarga. Di meja ada beberapa tas berisi oleh-oleh dari Shanghai untuk Rayana dan ibunya, tapi bagi Rayana itu sama sekali nggak menarik. Dia sedang nggak enak hati.

"Dia Mbak Hanita, ya?" tanya Rayana seperti yang ditanyakan lewat SMS tadi. Ardi mengangguk. "Kok Mas Ardi bisa pulang sama dia? Memangnya Mbak Hanita ikut ke China?"

Ardi mengangguk lagi. Rayana rasanya pengin membanting tas-tas di meja itu ke lantai.

"Saudara Hanita pengusaha kerajinan di Jogja. Dia ikut pameran yang sama dan Hanita salah satu yang menjaga *stand*-nya."

"Mas, aku lagi marah nih sama Mas Ardi. Lama-lama kok rasanya makin nggak beres hubungan kita ini. Mas Ardi sebenarnya masih cinta sama Mbak Hanita, kan? Rayana berdiri. "Tau nggak, aku kemarin melakukan hal bodoh untuk menghentikan si Aryo itu agar dia nggak mengganggu lagi. Aku kencan dengannya seharian dan pura-pura suka padanya hanya untuk membuatnya menang dan melepaskan aku."

"Kamu kencan dengan Aryo?"

"Aku berhasil membuatnya berhenti mengganggu. Sekarang bagaimana Mas Ardi menangani Mbak Hanita? Aku kayaknya udah cukup sabar setiap Mas Ardi mendadak pergi. Itu untuk mengurusi Mbak Hanita, kan? Tapi aku nggak bisa sok tenang terus. Mas niat nggak sih meneruskan perjodohan ini? Kalau nggak, ya udah, nggak usah dipaksain. Kalau Mas Ardi masih cinta sama Mbak Hanita, ya udah sama dia saja." Rayana nggak bisa menahan marah.

"Rayana, duduklah dulu."

"Aku lagi marah, aku malas duduk." Rayana mondar-mandir. "Kayaknya semua yang diomongin Aryo itu benar ya. Mas Ardi itu setia dengan orang yang disukai dan yang Mas sukai bukan aku."

"Hanita cinta pertamaku, dan dia memang nggak bisa digantikan. Tapi hubungan kami nggak akan menuju ke mana-mana. Kami sudah selesai. Cuma berteman. Nggak lebih."

"Aku lagi marah, aku nggak percaya. Mas ngobrol sama Ibu saja ya. Aku mau masuk kamar." Rayana meninggalkan Ardi untuk memanggil ibunya. Setelah itu dia masuk kamar. Bibirnya manyun, tangannya gemas memukuli bantal.

* * *

Sementara Ardi berada di rumah Rayana untuk memberi penjelasan, Aryo sedang menemui Narista di kampus. Aryo menjemput cewek itu untuk dibawa ke lokasi pemutusan. Wah, istilahnya ngeri betul. Lokasinya nggak jauh dari kampus Narista, di GSP.

Narista sudah marah-marah dulu sebelum Aryo ngomong. Perayaan ulang tahun Aryo yang sudah disiapkannya dengan matang jadi gosong karena Aryo menghilang seharian, HP-nya nggak bisa dihubungi, bahkan Erik nggak tau di mana dia berada.

"Kamu menghilang ke mana kemarin? Kamu pasti punya cewek baru, kan? Siapa dia?" Narista berkacak pinggang di depan Aryo. "Aku kurang apa sih? Aku itu sayang banget sama kamu, meskipun aku dengar hal-hal yang jelek tentang kamu. Aku pikir kamu bisa berubah setelah sama aku."

"Bawaan bayi, susah diubah," kata Aryo seolah nggak bersalah. Padahal kata-katanya itu justru membenarkan dugaan Narista. Narista langsung memukul Aryo pakai tas.

"Jadi bener kan, ada cewek lain?" Wajah Narista berubah garang. Inilah bedanya. Kalau Narista marah dia

jadi mengerikan, tapi kalau Rayana marah, dia malah menggemaskan. "Siapa dia? Biar kudatangi. Emangnya dia lebih apa daripada aku?" tanya Narista.

"Narista, ini bukan tentang siapa cewek itu. Ini masalah-ku, nggak ada hubungannya sama dia. Seperti yang kamu bilang tadi, aku punya hal-hal jelek yang mungkin nggak bisa diubah, meskipun oleh kamu. Sebelumnya aku nggak peduli, tapi aku nggak bisa terus nyakitin kamu. Hubungan kita nggak bakalan berhasil karena aku nggak pantas buat kamu. Kamu terlalu baik buatku..."

"Jangan cari alasan deh!"

"Kamu mau kita tetap jalan meski aku suka sama cewek lain?"

"Kamu gampang banget ya ngomong gitu. Jadi selama ini kamu bilang cinta, cantik, sayang, *hunny bunny* tuh nggak ada artinya, ya?"

"Nggak," jawab Aryo santai. Cari mati memang ini orang. Narista menggeram dan memukuli Aryo lagi. Aryo terima saja.

"Tega ya kamu mainin perasaan orang. Kamu pikir aku ini apa? Siapa cewek itu? Siapa?" Narista mencubiti lengan Aryo sampai Aryo meringis kesakitan. Wah, pasti biru-biru deh nanti. Kuku Narista kayak kuku Mak Lampir gitu. Bedanya, kuku Mak Lampir bulukan, kuku Narista dipedikur.

"Narista, aku minta maaf...," kata Aryo setelah Narista puas membuatnya babak belur.

"Nggak akan kumaafin!"

"Aku mau kita bubaran baik-baik. Kamu boleh marah, boleh pukulin aku, boleh cubitin aku, pokoknya aku terima. Ini seratus persen kesalahanku. Kamu cewek yang

baik, mesti dapat cowok yang baik pula, bukan cowok brengsek kayak aku."

"Kamu memang brengsek!" Narista menangis. Aryo mengambil saputangan di saku celana dan hendak diberikannya pada Narista, tapi kemudian diurungkannya. Itu saputangan dari Rayana, sayang banget kalo kena ingus Narista.

"Sori ya, Ta."

"Apa dia lebih cantik daripada aku?" tanya Narista yang masih sesenggukan.

"Kamu jauh lebih cantik."

"Apa dia lebih pintar, lebih kaya, lebih berkelas?"

"Nggak."

"Terus kenapa kamu bisa lebih suka sama dia?" Suara Narista meninggi lagi. Aryo menggelengkan kepala. Dia pun nggak tau kenapa jadi begini.

"Yang pasti dia nggak menyukaiku. Dia lebih memilih cowok lain," kata Aryo pelan.

Narista menyeka air matanya. Apa dia nggak salah dengar? Aryo ditolak cewek yang disukainya? Narista tertawa.

"Syukurin!" Narista sekali lagi memukulkan tasnya ke Aryo kemudian cepat-cepat pergi.

* * *

Rayana gelisah di ranjangnya. Sudah dua jam dia berusaha tidur, tapi nggak juga berhasil. Pertengkaran pertamanya dengan Ardi telah terjadi. Bertengkar itu menyebalkan. Apalagi bertengkar karena cemburu.

"Ugh!" Rayana menutupi wajahnya dengan bantal. Mas Ardi bilang hubungannya dengan Mbak Hanita hanya teman biasa. Apa dia harus percaya?

Bunyi HP mengagetkan Rayana. Siapa yang menelepon? Mas Ardi. Malas ah ngangkat. Rayana mengangkat wajahnya dari bantal dan menutup HP-nya dengan bantal itu. Bunyi itu masih terdengar. Beberapa saat mati, lalu bunyi lagi. Berisik.

"Halo." Akhirnya diangkatnya juga telepon dari Mas Ardi. "Aku masih marah, tapi sedikit. Cemburu? Aku? Nggak tuh." Rayana bangkit dari tempat tidurnya dan mondar-mandir. Sesekali dia manyun.

Beberapa menit kemudian Rayana sudah duduk di pinggir ranjang, ngobrol dengan lebih santai. Sekarang dia bahkan bisa tersenyum. Pinter juga nih Mas Ardi menenangkannya.

Di lain tempat, di sebuah kamar kos, Aryo sedang berkemas-kemas. Besok dia berangkat ke Jakarta. Sudah saatnya konsentrasi pada latihan intensif dan pertandingan piala Asia. Lupakan bencana alam di hati, singkirkan bayangan cewek pedas itu.

"Ugh...!" Aryo menyurukkan wajahnya ke tas. Sengaja jadi jomblo begini betul-betul bikin masuk angin. Tapi yang lebih menyengsarakan lagi adalah terpaksa mematahkan hati sendiri. "Semangat, Yok, semangat!" Aryo mengeluarkan kepalanya dari tas lalu menepuk-nepuk pipinya beberapa kali biar sadar.

HP Aryo berbunyi. Sesaat wajahnya ceria, berharap itu telepon dari Rayana, tapi siapa yang mau dibodohi? Nggak mungkin banget kan tuh cewek nelepon? Dan

ternyata memang bukan dari Rayana, tapi dari Mami di Magelang.

"Halo, Mami. Iya, lagi *packing*. Besok pesawat jam sepuluh. Nggak apa-apa Mami-Papi nggak nganter. Lagian Papi lagi nggak enak badan, kan? Doain aja aku selamat, sehat, dan sukses. Ya, Mas Ardi yang jemput besok pagi. Hm? Kenapa suaraku, Mi? Kedengaran sedih? Nggak ah. Eh, Mami, boleh nggak aku ngerebut pacarnya Mas Ardi?" Aryo mengatakan kalimat terakhir itu cepat sekali, jadi maminya di seberang sana nggak mendengar jelas. "Nggak, aku nggak ngomong apa-apa kok. Ya udah, salam buat Papi ya. Daaah, Mami. Mmmuah!"

Saat Aryo meletakkan HP-nya ke atas meja, Erik mengetuk pintu kamarnya.

"Masuk, Rik!"

"Siap-siap, Yo?" Erik masuk ke kamar dan duduk di ranjang. "Narista udah cerita kejadian tadi sore."

"Oh, apa dia baik-baik aja? Aku habis dicubiti dan dipukuli sama dia. Lihat lenganku, kayak diserang seribu kalajengking." Aryo memperlihatkan lengan kirinya. Erik terkekeh melihatnya. "Jaga Narista baik-baik ya, Rik," pesan Aryo.

"Kamu itu kayak mau pergi ke mana gitu, pake pesen kayak begitu. Eh, nanti kamu kasih jadwal pertandingan-mu ya, biar aku datang ke Jakarta untuk nyuporterin."

"Oke. Rik, tolong ambilin HP-ku dong," pinta Aryo pada Erik saat HP-nya berbunyi. "Dari siapa?"

"Mas Ardi."

"Oh. Halo, Mas." Aryo keluar dari kamar setelah menerima HP dari Erik. "Iya, lagi beres-beres. Ada apa? Aku

kemaren ngapain? Pergi seharian sama Rayana. Nggak apa-apa dong, Mas juga pergi sama Hanita nggak ada yang komplen. Apa? Rayana tau juga? Mas, aku lagi males ngebahas ini. Nggak usah cerita dulu deh. Aku nggak peduli kalian berantem atau apa, bukan urusanku. Eh, aku mesti *packing* nih. Besok jemput aku, kan? Oke."

* * *

Dua kakak-beradik itu masih ada di dalam mobil meski sudah tiba di Bandara Adi Sucipto. Wajah Aryo datar tanpa ekspresi. Selama perjalanan tadi mereka nggak banyak bicara.

"Yok, aku memutuskan untuk serius dengan Rayana," kata Ardi. Aryo nggak komentar. "Kamu nggak keberatan kan?"

"Nggak ada hubungannya sama aku." Saat Aryo berkata begitu, HP Ardi berbunyi. *Ringtone* Hanita. Aryo yang semula mau keluar mobil jadi mengurungkan niatnya.

Ardi nggak segera mengangkat HP di dasbor. Karena nggak segera diambil, Aryo menyambarnya.

"Halo, Hanita. Aryo nih. Eh, tolong deh nggak usah nelepon-nelepon masku terus. Dia udah punya cewek, jadi jangan memancing kerusuhan. Kamu tau Mas Ardi orangnya baik dan nggak tegaan. Dia juga nggak bisa menolakmu. Kayaknya nggak asyik banget deh kalau kamu manfaatin itu untuk menariknya lagi. Pikir dong perasaan ceweknya. Kalian udah bubar, ya udah. Selesai."

"Aryo!" Ardi merebut HP dari tangan Aryo. "Hanita. Jangan dengerin si Aryo."

"Mas Ardi! Barusan tadi bukannya Mas bilang mau serius sama Rayana? Kenapa Mas Ardi nggak benar-benar serius melakukannya?" Wajah Aryo menegang.

"Hanita, aku tutup dulu ya, nanti kutelepon." Ardi menutup pembicaraan. "Yok, jangan kayak anak kecil deh!"

"Anak kecil, ya? Mas tuh yang kayak anak kecil. Bilangnya serius sama Rayana, tapi belum ada semenit udah noleh lagi ke Hanita. Mas itu nggak bisa melepaskan diri dari dia, ya? Kalau Mas emang benar-benar selesai dengan Hanita, nggak akan ada sejarahnya Mas segitu hebohnya setiap kali Hanita menghubungi Mas. Mas tau nggak gimana perasaan Rayana setiap kali Mas melakukan itu?"

"Kenapa kamu yang sewot? Bukannya kamu bilang ini nggak ada hubungannya sama kamu?" balas Ardi. "Jangan bilang sekarang kamu benar-benar suka sama Rayana, ya!"

"Rayana setia sama Mas Ardi. Kuharap Mas Ardi juga begitu padanya." Aryo membuka pintu mobil dan membantingnya saat dia pergi.

Ardi menghela napas berat. Dia belum pernah melihat Aryo yang seperti itu.

Aryo mengomel-omel dalam hati. Kesal banget dia pada kakaknya itu. Lebih kesal lagi dia nggak punya hak untuk melakukan apa-apa.

* * *

Kesibukan di latihan memang lumayan manjur untuk mengalihkan perhatian Aryo. Sudah sebulan ini dia nggak mengaktifkan nomor HP-nya. Dia membeli nomor baru dan hanya orang tertentu yang diberitahu. Aryo banyak terima SMS atau telepon dari para penggemar sebelumnya, jadi ganti nomor memberinya ketenangan karena nggak ada gangguan dari mereka.

Awalnya sih terasa aneh. Tangan rasanya gatal pengin SMS atau menghubungi orang-orang. Tapi ternyata bisa juga ditahan. Hanya saja saat-saat sendiri atau pas susah tidur, Aryo suka kepikiran Rayana. Dia kangen berantem sama cewek itu.

"Bakwan jagung!" semprot Aryo pada dirinya sendiri (tuh cowok kalo nyumpah-nyumpah emang selalu nyebutin berbagai jenis jagung). Sudah satu jam berbaring di kasur dan merem, Aryo nggak juga bisa tidur.

Jauh di seberang provinsi sana, di Jogja, Rayana sedang tiduran di sofa ditemani teh hangat. Entah kenapa dia belum mengantuk. Pikirannya sedang nggak ada di situ meskipun matanya melihat TV yang menyala.

Tadi sore Rayana melihat pertandingan pembuka antara Indonesia lawan Vietnam. Ini pertama kalinya Rayana meluangkan waktu untuk menonton pertandingan voli di TV sampai selesai. Hanya karena ingin melihat Aryo.

Sudah sebulan sejak kencan sehari itu Aryo sama sekali nggak mengganggunya. Cowok itu sepertinya menepati janji.

Telepon di meja sebelah sofa berbunyi, membuat Rayana tergeragap. Diraihnya gagang telepon tanpa mengubah posisi tidurnya.

"Halo...," ujar Rayana datar, tapi nggak ada suara di seberang sana. "Halo. Halo." Rayana menunggu-nunggu jawaban. Biasanya kalau ada telepon seperti itu dia langsung menutupnya, tapi kok rasanya ada yang mengatakan jangan dulu.

Rayana masih menunggu. Sementara orang yang menelepon hanya membisu.

"Aku tutup ya teleponnya. Ini udah malam lho." Rayana meletakkan gagang telepon sambil duduk. Dalam pikirannya terlintas orang yang menelepon barusan adalah Aryo.

Rayana benar, tapi dia nggak tahu. Aryo melempar HP ke kasur lalu pergi ke kamar mandi, mencuci mukanya di wastafel. Jangan mengganggu Rayana lagi. Dia calon kakak ipar. Ingat, kakak ipar!

Aryo menatap wajahnya di cermin. Lucu banget. Dulu waktu SMP, dia naksir Hanita, pacar masnya. Sekarang dia suka Rayana, calon istri masnya. Jangan-jangan dia nggak normal.

Pertama kali melihat Hanita adalah saat Aryo dan keluarga mengunjungi Ardi di Jogja pas liburan. Waktu itu Aryo kelas 3 SMP. Hanita memang memesona. Dia seperti seorang putri. Cantik, anggun, lembut, berambut panjang, berkulit bersih, pokoknya sempurna. Pinter banget sih masnya cari pacar.

Hanita juga jadi salah satu alasan Aryo pengin sekolah di Jogja, supaya kesempatan bertemu lebih besar. Nggak peduli Hanita hanya menganggapnya adik kecil, Aryo selalu saja cari cara untuk mencuri perhatian. Menyukai diam-diam itu seru. Sampai akhirnya dia ketahuan Ardi.

Ardi nggak marah, malah memberi kesempatan pada Aryo untuk terbuka pada Hanita. Cara yang halus tapi kejam. Tentu saja Aryo mati gaya. Siapa sih dia, membandingkan diri dengan Mas Ardi yang lebih segala-galanya itu? Aryo nggak punya sesuatu yang bisa dibanggakan, mana mungkin bersaing dengan masnya? Belum apa-apa dia sudah terintimidasi. Jadi nggak ada jalan lain kecuali mundur.

Tapi, kok sekarang keadaan kembali seperti dulu, bahkan lebih parah? Trus dia mesti gimana dong?

"Lupakan lupakan lupakan!" Aryo menggosok wajahnya berkali-kali.

DigitalPublishing/KG-2/SC

12

PERTANDINGAN demi pertandingan berlangsung. Posisi Indonesia cukup diperhitungkan, meskipun perlu kerja keras untuk melawan para pesaing. Target sudah pasti masuk final dan jadi juara.

Pak Bakti dan Bu Rengganis sudah di Jakarta sejak tim Indonesia masuk perempat final. Ardi pun meluangkan waktu untuk menonton pertandingan Aryo. Walaupun mereka sedang ada sedikit masalah, tetep dong keluarga harus kompak.

Rayana dan Bu Ratna juga tahu tentang kepergian keluarga Ardi ke Jakarta untuk mendukung Yoyok, yang merupakan salah satu pemain tim Indonesia. Nah, itu dia yang bikin penasaran. Yoyok yang mana sih? Di tim Indonesia ada yang bernama Yono, mungkin si Yono panggilannya di rumah adalah Yoyok. Atau jangan-jangan Yoyok itu Aryo. Ah, masa sih? Setahu Bu Ratna, Yoyok

Aryo itu nama seniman Jogja. Atau mungkin Yoyok pemain cadangan.

Hasil pertandingan siang ini akan menentukan Indonesia masuk final atau tidak. Lawannya adalah Jepang. Untuk sementara kedudukan 2-1 untuk Jepang. Suasana sudah gerah karena kedudukan untuk set keempat ini 22-20 untuk Indonesia. Bisa nggak bisa Indonesia harus memenangkan set ini agar punya kesempatan menang.

Aryo memantulkan bola beberapa kali ke lantai sebelum servis. Bola dilambungkan ke udara dan Aryo melompat untuk memukulnya. Hampir saja bola keluar karena Aryo memukul terlalu keras. Para pemain bergerak ke sana kemari melakukan *passing*, *smash*, dan bloking. Jepang tentu saja ingin menyelesaikan babak ini dengan kemenangan. Mereka menyerang dengan gencar tapi jadi terburu-buru. Ketegangan semakin memuncak ketika kedudukan *matchpoint* untuk Indonesia 24-21.

Bola melambung tanggung ke lapangan Indonesia. Aryo melompat untuk melakukan *smash*. Tiga pemain lawan melompat untuk memblok, tapi mereka terkecoh. Bola dibelokkan dengan lembut ke tempat yang kosong di sisi yang berbeda. Pemain Jepang yang ada di belakang terlambat sedetik untuk memukul balik, bola keburu menyentuh lantai.

Penonton bersorak heboh. Wajah-wajah pemain Indonesia bersinar karena lega. Ada harapan untuk melaju ke final. Set kelima ini harus menang. Waktu istirahat sebentar digunakan pelatih untuk memberikan pengarahan sekaligus strategi menghadapi lawan.

Peluit berbunyi tanda pertandingan set kelima dimulai.

Setelah melakukan tos, mereka kembali ke lapangan dalam posisi masing-masing.

Di tribun, Pak Bakti, Bu Rengganis, dan Ardi menonton dengan wajah tegang sekaligus bersemangat. Para suporter meneriakkan yel-yel, memberikan semangat kepada para pemain.

Satu demi satu poin diraih oleh masing-masing tim. Permainan set kelima ini terbilang bertempo cepat. Serangan datang bertubi-tubi, menguras energi dan memproduksi banyak keringat. Petugas pembersih lapangan sampai beberapa kali harus mengeringkan lapangan agar pemain tidak kepleset. Habis pada kayak ikan lumba-lumba. Ada yang melompat ke atas, ada yang meluncur ke bawah demi menyelamatkan bola.

Setiap Indonesia kehilangan poin, Bu Rengganis selalu mencengkeram lengan Pak Bakti dan mengguncang-guncangnya karena geregetan. Aduh, ampun deh. Pak Bakti sampai minta pindah tempat duduk, bergantian dengan Ardi yang ada di depan mereka.

Jepang unggul pada waktu-waktu awal, tapi tim Indonesia berhasil mengejar, menyamakan kedudukan, bahkan melampaui. Aryo sempat terjatuh di tepi kursi pemain karena mengejar bola. Tangannya luka kena bangku, tapi untungnya bola bisa dikembalikan.

Tampaknya Jepang mulai keteteran. Permainan mereka menurun, nggak setajam sebelumnya. Tim Indonesia berhasil menambah angka dengan cepat. Akibatnya, ada pemain yang nggak bisa mengontrol diri sehingga melakukan kesalahan. Entah servisnya keluar, tangan menyentuh net, atau bahkan saling menunggu rekan sehingga bola

dibiarkan masuk begitu saja. Jepang jadi bersemangat lagi.

Pelatih Indonesia minta *time out*. Keadaan sudah begini genting mereka malah melakukan hal-hal yang merugikan. Habislah mereka dimarahi.

Petir dari pak pelatih tampaknya manjur. Tim Indonesia kembali menemukan permainan primanya. Tadi sempat sedikit sombong sih karena merasa di atas angin. Jepang nggak mau menyerah dengan mudah. Pertandingan yang semula dikira akan segera berakhir malah jadi panjang. Ketika kedudukan *match point* untuk Indonesia, terjadi *rally* yang bikin emosi penonton dibuat naik-turun.

Satu bola tinggi disambut oleh Yono dari belakang dengan *smash* menyamping, tapi berhasil diblok dan hampir saja bola menyentuh lantai kalau Endar nggak meluncur memukulnya ke atas. Aryo melakukan *passing*, diumpankan kembali ke Yono. Yono berlagak mau *smash*, sehingga lawan melompat di depan net untuk membloking, ternyata bola malah diberikan pada Aryo dan Aryo menyelesaikan dengan sebuah *smash* keras yang mengenai tangan pemain belakang lawan dan bola melambung jauh ke luar lapangan.

"Hidup Indonesiaaaa!" teriak Bu Rengganis sambil mengguncang-guncang pundak dan leher Pak Bakti di depannya. Ternyata percuma saja Pak Bakti pindah, tetap saja jadi sasaran istrinya. Hehehe.

Aryo dikerumuni rekan-rekannya. Mereka berpelukan dan saling mengacak-acak rambut. Rasa capek terbayar sudah dengan kemenangan ini. Yah, walaupun hanya sementara, karena pertandingan final nanti akan lebih melelahkan.

Sekitar satu jam kemudian Aryo keluar dari stadion untuk menemui orangtua dan masnya yang menunggu.

"Mamiii!" seru Aryo. Bu Rengganis memeluk Aryo dengan penuh kasih sayang. Duh, nyamannya dipeluk Mami.

"Kalian itu bikin Mami sport jantung aja," kata Bu Rengganis sambil menepuk punggung Aryo. "Syukurlah bisa masuk final. Mami sampai heboh."

"Habis aku dihajar mamimu, Yok. Duduk di sebelahnya diguncang-guncang, pindah ke depan juga nggak ada gunanya. Orang-orang lain itu kalau geregetan nggak sampai mencekik suaminya deh," celetuk Papi disambut tawa Aryo dan Ardi.

"Yuk kita ke hotel dulu, istirahat. Kamu boleh keluar sebentar kan, Yok?" tanya Mas Ardi. Aryo mengangguk.

Mereka pergi ke hotel tempat orangtua mereka menginap yang berada nggak jauh dari situ. Begitu masuk kamar, Aryo langsung tengkurap di kasur berukuran *king size*. Direntangkannya kedua lengannya ke samping seperti orang mau terjun payung. Bu Rengganis duduk di dekatnya dan mulai memijat Aryo. Betul-betul sayang anak.

"Waduh, enak banget, Mi! Nggak ada deh yang nga-lahin Mami kalau soal pijat-memijat. Sebelah kanan dikit, Mi. Ya, di situ."

"Ardi, nanti di pertandingan final ajak Rayana nonton ya. Bu Ratna juga. Mereka kan belum ketemu Yoyok. Biar ketemu, gitu. Mami heran sama kamu, Yok. Kosmu dekat rumah Bu Ratna tapi kok kamu nggak pernah *dolan* ke

sana?" Bu Rengganis menekan punggung Aryo dengan siku kanannya.

"Wadau! Jangan keras-keras, Mi! Punggungku bisa bolong deh!"

"Iya, kok bisa sih, mereka belum kenal sama kamu? Padahal sudah berapa bulan coba, masmu sama Rayana? Kamu sibuk pacaran melulu, ya?" tanya Papi.

Aryo hanya mengaduh-aduh karena sekarang maminya menggunakan jurus membuat adonan roti untuk melemaskan otot pundaknya.

"Yok, Mami dengar kamu habis putus sama anak pak dekan."

"Yo'i."

"Kok kamu nggak insaf-insaf sih, Yok? Mbok ya kamu itu ngerasa mantap dulu, baru ngajak pacaran anak orang," ujar Pak Bakti sambil mengeluarkan buah-buahan dari tas plastik.

"Sebenarnya ada sih yang aku pengin seriusin, Pi, tapi dia udah jadi pacar orang," kata Aryo. Dia menunggu reaksi Ardi, tapi Ardi sepertinya nggak memerhatikan. Dia sedang sibuk menelepon. Begitu tersambung Ardi keluar kamar.

"Cari yang belum punya pacar lah."

"Maunya sama yang ini, Pi."

"Siapa sih? Kalau bisa direbut, rebut aja," sahut Mami. Wah, preman juga ternyata mami ini. "Yok, nanti kalau balik ke Jogja lagi, kamu mesti sering main ke rumah Rayana lho."

"Ah, ngapain?"

"Lho, masmu kan sering keluar kota, jadi nggak selalu

bisa jagain Rayana. Kamu sebagai calon adiknya ikutlah menjaganya. Lagian dia adik kelasmu, kan? Rayana hanya tinggal berdua sama ibunya, nggak ada laki-laki di rumah. Kadang rumah itu memerlukan tenaga laki-laki..."

"Tunggu, tunggu, Mi! Jadi aku disuruh ke sana cuma untuk jadi tukang ganti genteng, nambal ban, ngurusin listrik korslet, begitu?" Aryo mengulurkan tangan, menggapai-gapai buah pir di meja.

"Ya nggak seperti itu." Pak Bakti meletakkan buah pir di tangan Aryo. "Pokoknya kamu anggap mereka keluargamu sendirilah. Kalau mereka perlu apa-apa, kamu harus bantu."

"Males banget gratisan."

"Hush!" Mami menekan kepala Aryo ke kasur. Yah, pir yang masih di mulut kegencet deh.

"Mi, sebenarnya ngapain sih Mas Ardi pakai dijodohin segala? Sama anak kecil, lagi. Hari gini gitu loh." Aryo bangun dan duduk. "Mi, aku mau ngomong serius nih. Perjodohan antara Mas Ardi dan Rayana itu nggak akan berhasil deh."

"Kamu ngomong apa sih, Yok?" Mami tampak nggak senang mendengarnya.

"Mas Ardi masih cinta sama Hanita."

Pas Aryo ngomong begitu, Ardi masuk kamar. Pak Bakti dan Bu Rengganis langsung menatap Ardi dengan pandangan meminta konfirmasi.

"Aku sudah coba menghubungi Bu Ratna untuk bisa hadir di pertandingan final besok. Mereka bisa datang. Aku sudah pesankan tiket juga," kata Ardi.

"Hah?!" Aryo berdiri dengan wajah panik. "Mereka da-

tang? Aduh, besok aku ketemu mereka dong. Mas, nanti Rayana bakalan tau." Aryo jadi parno. Dia belum persiapan mental memperkenalkan diri sebagai adik Ardi.

"Rayana tau apa?" tanya Bu Rengganis bingung. Apalagi melihat tampang Aryo yang jadi amburadul.

"Kamu mau sampai kapan berpura-pura, Yok?" sahut Ardi.

"Pura-pura apa? Kalian ngomongin apa sih?" Bu Rengganis jadi tambah bingung.

"Yoyok sebenarnya sudah ketemu dengan Bu Ratna dan Rayana, Mi, bahkan sudah mengenal mereka cukup dekat," kata Ardi. Aryo menyeringai sebel. Tukang ngadu banget sih masnya ini.

"Benar, Yok?" tanya Papi. Aryo hanya megap-megap nggak menjawab.

"Dia sudah akrab dengan mereka, tapi dia nggak memperkenalkan diri sebagai adikku atau anaknya Mami-Papi, jadi Bu Ratna dan Rayana nggak tahu Yoyok keluarga kita."

"Mas, ngapain sih diceritain sekarang?" Aryo manyun.

"Memangnya sampai kapan kamu mau nyembunyiin identitasmu? Sampai kami menikah?"

"Menikah?!!"

"Bener, Yok, apa yang dibilang masmu?" tanya Papi rada galak. Aryo nggak bisa berkelit. Dia mengangguk. "Kenapa kamu melakukan itu?"

"Ya pengin mengenal dengan lebih baik, Pi. Terus terang aku nggak setuju Mas Ardi dijodohin sama Rayana, makanya aku mengenal mereka tanpa ngasih tau siapa aku sebenarnya. Sebagai calon adik ipar aku punya

hak dong untuk tau bagaimana sifat asli Rayana. Siapa tahu dia cuma baik di depan Mas Ardi."

"Trus, setelah kamu mengenalnya, bagaimana?"

"Ng... dia cewek baik. Istimewa." Aryo mengucapkan "istimewa" sepelan mungkin. Duh, ngomong "istimewa" aja kok bisa merinding.

HP Aryo berbunyi. Papi yang mengangkatnya.

"Yok, kamu disuruh balik kembali ke timmu," kata Papi.

"Oke deh. Aku pergi dulu ya. Mi, Pi, Mas." Aryo pergi meninggalkan kamar setelah pamitan.

Gimana nih, mau nggak mau besok dia harus memperkenalkan diri sebagai Yoyok. Dia bakal diapain sama Rayana, ya? Aryo nggak berani ngebayangin. Mati aja deh.

"Nasi jagung!" gumamnya sambil menggaruk kepala.

* * *

Pertandingan babak final Indonesia–Australia berlangsung di Tennis Indoor Senayan dan ditonton ribuan orang. Di antara mereka ada orangtua Aryo. Ardi tadi ada di sana, tapi sekarang sedang di luar, mencoba menghubungi Rayana. Seharusnya Bu Ratna dan Rayana sudah tiba di Jakarta, tapi ternyata pesawat dari Jogja mengalami gangguan mesin, jadi penerbangan ditunda.

Semua anggota tim masing-masing negara mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Dalam beberapa kali pertandingan, Australia memang lawan yang tangguh dan susah dikalahkan. Untuk itu tim Indonesia bekerja ekstra keras menghadapi mereka.

Permainan Australia memang solid dan cantik. Mereka bisa membaca gerakan lawan dan mematahkan serangan-serangan yang dibangun. Indonesia menang tipis di set pertama, sedangkan di set kedua Australia unggul. Set ketiga Australia kembali memimpin. Di set keempat ini kedudukan seimbang sehingga sama-sama *match point*. Terpaksa dilakukan perpanjangan. *Rally* yang alot akhirnya dimenangkan oleh Indonesia.

Wuaaah! Aryo dan kawan-kawan bisa sedikit lega.

Set kelima berlangsung lebih seru daripada sebelumnya. Entah karena apa, permainan tim Australia jadi gila-gilaan. Pemain Indonesia dibuat kalang kabut menyelamatkan bola. *Shock therapy* pada menit-menit awal itu membuat Indonesia kedodoran. *Time out* pun diminta pelatih Indonesia.

Begitu *time out* selesai, mereka berlaga lagi. Kali ini Indonesia menguasai keadaan. Tapi tim Australia cepat menyesuaikan diri dan mereka bisa mengimbangi.

Penonton dibuat menahan napas setiap kali *smash-smash* keras menghunjam lapangan. Mereka menggigit bibir ketika bola menyeberang pelan mengecoh lawan. Mendapatkan poin tidak harus dengan tembakan-tembakan garang, kadang gerakan lembut jauh lebih mematikan. Beberapa kali tim Australia melakukan adegan taichi itu dan Indonesia terlambat membalikkannya. Pusing tujuh keliling deh mengantisipasi ke mana bola akan diarahkan.

Keadaan genting. *Match point* untuk Australia. Sekali Indonesia lengah dan poin ke mereka, kalahlah sudah. Penonton meneriakkan "Indonesia!" di antara tabuhan musik, mencoba menyemangati kembali pemain yang sekarang dalam tekanan besar.

Servis dari Australia hampir saja nggak bisa dikembalikan karena bola lari ke samping setelah diterima Yono. Aryo berlari seperti dikejar *cheetah* untuk mengembalikannya ke lapangan. Dia sampai tersangkut di antara para *official* yang menonton di pinggir lapangan. Tepuk tangan membahana, tapi itu tidak cukup.

Australia dengan sigap mengatur serangan dan menyerbu dengan *smash-smash* pendek, sehingga Indonesia sibuk membloking. Tiba-tiba *smash* panjang ditembakkan. Beruntung Jalu bisa mengejar dan melambungkannya ke atas. Sayang arah lambungannya menuju luar lapangan. Didik berlari menyelamatkan bola. Endar menyambutnya dan mengumpankannya ke Yono untuk di-*smash*. *Smash* berhasil dikembalikan dan bloking Indonesia membuat bola menyamping keluar. Aryo melesat, tapi dia terpeleset dan jatuh bergulingan. Pertandingan berakhir dengan kemenangan Australia 25-23.

Aryo yang masih telentang di lapangan memukul-mukul lantai dengan perasaan kecewa. Kalau saja dia nggak jatuh, bola itu bisa dibalikkan ke lapangan. Pasti lapangan sisi sebelah situ terlalu basah deh. Bagas mengulurkan tangan ke Aryo dan membantunya berdiri. Penonton bertepuk tangan. Meski sebagian besar pendukung Indonesia kecewa, mereka puas dengan pertandingan final ini. Semuanya bermain bagus.

Seluruh pemain Indonesia berpelukan. Kalah-menang itu biasa. Selalu ada kesempatan untuk bertanding lagi dan meraih kemenangan.

"Nggak apa-apa, saya bangga pada kalian. Kalian

sudah bermain bagus. Masih ada Sea Games bulan Desember nanti, kita bawa pulang emas. Oke?" kata Pak Hartono, sang pelatih.

"Indonesia, *YES!!!*" Mereka mengangkat tangan bersamaan.

* * *

Malam harinya diadakan penutupan sekaligus pemberian medali, hadiah, dan penghargaan di Jakarta Convention Center. Selain para pemain, pelatih, *official*, dan pengurus PBVSI, para pejabat tinggi negara juga datang. Pada malam ini seluruh pemain mengenakan pakaian resmi. Wah, kebanting deh para model. Atlet-altlet itu ternyata kalau dandan begini kelihatan keren lho.

Aryo diwawancarai oleh beberapa wartawan. Lagi banyak disorot tuh dia. Wajah Aryo sudah sering muncul di media. Selain jago lapangan, tampangnya kan kayak artis. Tapi yang dibahas malam ini bukan tentang itu. Terdengar desas-desus Aryo akan mendapatkan salah satu penghargaan. Terdengar desas-desus pula akan ada pemilihan pemain unggulan untuk mendapatkan kesempatan menimba ilmu tentang olahraga voli ke luar negeri, dan Aryo bisa jadi kandidatnya.

Di luar JCC, Ardi baru saja datang bersama Bu Ratna dan Rayana. Mereka tiba satu jam setelah pertandingan selesai tadi. Pak Bakti dan Bu Rengganis sudah ada di dalam, bergabung dengan tamu undangan yang lain.

Dari jauh, Rayana melihat Aryo di antara kerumunan. Jantungnya tiba-tiba berdebar kencang. Entah karena

Aryo atau karena dia akan bertemu adiknya Mas Ardi untuk pertama kali, si Yoyok.

Ketika Rayana, Bu Ratna, dan Ardi melewati kerumunan itu, tampak Aryo menoleh ke arah mereka. Nggak tahu kenapa Rayana mengharapkan Aryo tersenyum padanya seperti biasanya, tapi Aryo malah langsung melihat ke arah lain saat mereka bertemu pandang.

Ardi membawa Bu Ratna dan Rayana ke meja orangtuanya. Bu Ratna menanyakan kenapa Yoyok belum kelihatan. Bu Rengganis bilang, meja Yoyok ada di depan, bergabung dengan anggota tim Indonesia yang lain.

"Apa Yoyok itu Yono?" tanya Bu Ratna sambil melihat ke arah meja para pemain Indonesia. Bu Rengganis dan Pak Bakti saling pandang. Kok bisa Yono dituduh menjadi Yoyok?

"Pak Bakti? Wah, lama nggak bertemu. Bagaimana kabarnya?" Tiba-tiba sepasang suami-istri menepuk pundak Pak Bakti. Pak Bakti terlihat kaget sekaligus senang. Mereka pasangan Suryoprojo, teman main badminton Pak Bakti di Magelang yang sekarang jadi anggota dewan di Jakarta. Mereka berempat bernostalgia dan pindah ke meja sebelah.

"Selamat malam," sapa Aryo. Dia tiba-tiba muncul di meja Ardi. Nggak tiba-tiba sih, dia memang menunggu momen yang tepat. Kebetulan Mami-Papi sibuk dengan temannya, jadi Aryo punya kesempatan mendatangi tempat Rayana. Dia sudah berusaha menahan diri untuk nggak ke sana, tapi gagal.

"Nak Aryo, aduh, Ibu kangen banget sama kamu. Ke-

napa nggak pernah main ke rumah lagi sih? Maaf, tadi pesawatnya di-*delay*, jadi nggak sempat nonton pertandingan finalnya. Sedih juga kita kalah. Tapi Ibu dengar Nak Aryo bermain cemerlang kok. Selamat ya." Bu Ratna memeluk dan mencium pipi Aryo. "Eh, eh, Nak Aryo, kenal nggak sama yang namanya Yoyok? Bukan nama panggilan si Yono itu, kan?" tanya Bu Ratna penasaran. Aryo tertawa.

"Maaf, Bu, saya harus bergabung dengan teman-teman di sana, nanti saya ke sini lagi."

"Tunggu dulu. Ini kenalin dulu, ini Nak Ardi, calonnya Rayana," kata Bu Ratna memperkenalkan Ardi. Aryo hanya mengangguk dan tersenyum lalu pergi.

Aneh, ngapain sih si Aryo ke sini segala? pikir Rayana.

Acara dimulai setelah Wapres tiba di ruangan. Kebetulan Presiden sedang ada acara lain jadi nggak bisa hadir. Seperti biasa pada setiap acara, selalu ada sambutan, sambutan, dan sambutan. Untung sambutannya dalam bahasa Inggris, jadi nggak lama. Gawat kan kalau kelamaan, bisa keseleo lidah.

Berikutnya acara hiburan oleh medley tarian-tarian dari negara peserta Piala Asia dan beberapa lagu dari penyanyi kondang Indonesia. Puncaknya adalah penyerahan medali dan hadiah kepada para pemenang, dan yang paling ditunggu adalah pengumuman penganugerahan *award* kepada pemain cemerlang.

Tepuk tangan memenuhi ruangan setiap kategori *award* disebut dan pemain yang mendapatkannya maju ke depan. Ketika nama Aryo Pradja Wirawan disebutkan memenangkan penghargaan MVP atau Most Valuable Player,

jantung Rayana terasa berhenti berdetak. Aryo Pradja Wirawan? Nama belakang Aryo adalah Wirawan?

"Yoyok menang, Ardi! Adikmu menang!" seru Bu Renganis di sela tepuk tangan panjang. Bu Ratna kaget, Rayana apalagi. Jadi Yoyok itu...

Dalam pandangan Rayana, keramaian itu menyusut dan ruangan serasa menciut. Peristiwa-peristiwa saat dia bersama Aryo berkelebat di kepalanya. Aryo adalah adik Mas Ardi. Aryo pasti tahu tentang dia sebelum menyapanya di luar sekolah dulu, karena itu satu-satunya alasan yang masuk akal Aryo mau mengenalnya.

Lalu kata-kata Aryo terdengar kembali di telinganya. Tantangan itu, informasi-informasi yang diketahuinya tentang Mas Ardi, kelakuan aneh Aryo...

Rayana belum pernah merasa dibodohi, dipermalukan, dan dipecundangi seperti ini. Hatinya sakit. Aryo benar-benar mempermainkannya tanpa ampun. Apa Aryo melakukan itu semua untuk menguji seperti apa calon kakak iparnya? Tentu saja. Aryo pasti sangat membencinya sehingga berusaha begitu keras memutuskan perjodohannya dengan Mas Ardi.

"Rayana, ayo ucapkan selamat pada Nak Aryo," kata Bu Ratna yang nggak puas-puasnya mencubiti Aryo begitu cowok itu mendatangi meja mereka. Gemes banget tuh Bu Ratna dikerjain begitu sama Aryo. Kok nggak sejak pertama main ke rumah Aryo memperkenalkan diri sebagai anak Pak Bakti.

"Rayana." Ardi menepuk lembut tangan Rayana. Rayana tersentak kaget. Lebih-lebih lagi Aryo ada di hadapannya.

"Maaf, aku permisi ke kamar kecil sebentar," kata Rayana tanpa memedulikan pandangan bingung orang-orang.

Rayana tidak lagi berjalan, dia berlari meninggalkan ruangan itu. Dia harus keluar dari sana sebelum kehabisan napas. Begitu sampai di toilet, dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan agar paru-parunya berkerja kembali. Dia mondar-mandir, berusaha menenangkan diri.

Bodoh! Kenapa dia sempat mempunyai perasaan aneh pada Aryo, padahal Aryo hanya bersandiwara? Sejak awal Rayana sudah tahu Aryo seperti apa, kan?

Sekitar sepuluh menit Rayana menenangkan diri di dalam toilet. Aku nggak boleh lemah, tekadnya. Apa pun yang dilakukan Aryo, setidaknya aku sudah berhasil melepaskan diri.

Rayana membuka pintu toilet dan memekik karena terkejut. Aryo menunggu di depan pintu. Setelah menguasai diri, Rayana melangkah melewati Aryo tanpa berkata apa-apa.

"Rayana, aku minta maaf...," kata Aryo. Karena Rayana nggak juga berhenti, Aryo berlari menghadangnya. "Aku minta maaf!"

"Kamu puas, heh? Seneng ya, udah bisa mempermalukan aku? Apa masih ada kejutan lain yang kamu siapkan lagi untukku? Hm? Sandiwara apa lagi yang akan kamu mainkan sekarang?" Rayana menatap Aryo penuh kemarahan. Aryo membisu. "Aku benci kamu! Benci sampai ke ubun-ubun!" Rayana mendorong Aryo dengan sentak-

an kuat, sekuat tenaganya untuk menahan air matanya agar nggak jatuh.

Sesuatu di dalam diri Aryo terkoyak-koyak. Perihnya sampai terasa keluar, hingga wajah cowok itu terlihat begitu menderita. Kata orang, jatuh cinta itu membuat kita bahagia. Omong kosong!

DigitalPublishing/KG-2/SC

13

RAYANA nggak mau ditemui siapa pun. Tidak Ardi, apalagi Aryo. Dia sedang nggak ingin berurusan dengan kakak-beradik yang menyebalkan itu. Rayana menganggap Mas Ardi juga punya andil dalam permainan konyol Aryo, karena dia pasti tahu dan nggak mengatakan apa-apa padanya.

Hidup Rayana yang tenang dan damai jadi rusak gara-gara mereka. Niat baik untuk menjalani perjodohan seperti nggak ada artinya. Mereka hanya mempermainkannya.

Bu Ratna berusaha membujuk Rayana untuk menemui Ardi. Untuk Aryo, okelah cowok itu dihukum dulu. Memang nggak sopan tuh anak, pakai acara sandiwara segala. Tapi Rayana sedang susah dilunakkan. Dia bilang mau fokus ke urusannya sebagai mahasiswa baru. Dia diterima di Fakultas MIPA Kimia UGM.

Untunglah Ardi orangnya dewasa dan sabar, jadi dia

nggak memaksakan diri untuk menemui Rayana. Namun dia tetap memberi perhatian pada Rayana maupun ibunya. Lama-kelamaan Rayana luluh juga.

Hari Minggu ini ulang tahun Ardi. Rayana ingin memberinya hadiah. Sederhana saja. Dia membuatkan *black-forest* dengan hiasan buah ceri. Mas Ardi bilang nanti malam akan ke Jogja, tapi Rayana berpikir dia akan memberi kejutan dengan datang ke Solo dan memberikan *blackforest* buatannya. Sekalian, Rayana mau belanja ke Pasar Klewer. Ada beberapa keperluan untuk rias pengantin ibunya yang harus dibeli di kios langganan Bu Ratna.

Rayana berangkat dari Jogja jam delapan pagi tadi. Perjalanan ke Solo sekitar dua jam naik bus. Sebentar lagi dia akan sampai. Sebenarnya Bu Ratna menyarankan Rayana diantar Mas Agik dengan mobil salon, tapi Rayana nggak mau. Nggak terlalu banyak kok belanjanya nanti.

Di tempat yang dituju, di rumah Ardi, sebuah motor memasuki halaman. Aryo turun dari motor sembari mencopot helm. Dia baru datang dari Jogja, sengaja datang ke rumah masnya untuk minta jatah traktiran ulang tahun, kebiasaannya dari dulu.

"Mas! Mas Ardi!" Aryo mengetuk pintu dan langsung membukanya. Ternyata memang nggak dikunci. Dicarinya masnya di dalam rumah, tapi nggak ada. Ke mana orang ini? Kok pintu nggak dikunci didiemin aja? Eh, tapi percuma juga ding kalau dimasuki maling, barangnya masih sedikit.

Aryo keluar lewat pintu samping. Mungkin Mas Ardi

ada di taman belakang. Rumahnya memang hanya memiliki halaman depan dan samping yang sempit, tapi halaman belakang cukup luas dan pembuatan tamannya hampir selesai.

Ardi memang ada di taman belakang, tapi nggak sendirian. Aryo menendang kaleng cat yang ada di dekatnya, mengagetkan Ardi yang sedang memeluk seorang cewek, Hanita.

"Eh, Yok!"

"Wuah...! Pagi-pagi udah disuguhi pemandangan indah." Aryo mendekati mereka. Hanita menjauh dari Ardi sambil mengelap wajahnya yang dibasahi air mata.

"Barusan datang, Yok? Ayo masuk dulu, kita bicara di dalam."

"Nggak mau. Kita bicara di sini aja. Sekarang. Aku nggak ngerti deh, Mas Ardi bilang mau serius sama Rayana, tapi masih aja nempel sama Hanita. Sori, Hanita, aku ngomong aja terus terang. Kamu ngapain sih masih cari-cari masku? Kamu nggak nyadar ya, udah jadi orang ketiga?"

"Yok, masuk!" perintah Ardi.

"Jangan memerintahku, Mas!"

"Hanita, tolong kamu masuk dulu, aku mau bicara berdua dengan Aryo," kata Ardi kepada Hanita. Hanita sudah mau melangkah pergi, tapi Aryo menghalanginya.

"Siapa suruh kamu pergi? Aku belum selesai bicara. Eh, kamu itu kan cewek, tahu diri dong posisimu di mana. Mas Ardi udah punya pacar, kenapa kamu masih datang-datang terus? Kenapa setiap ada masalah kamu selalu

nyari Mas Ardi? Memangnya nggak ada orang lain lagi? Psikolog tuh banyak."

"Yok!" Ardi menarik lengan Aryo, menjauhkannya dari Hanita. Aryo berontak. "Jangan campuri urusanku. Hanita, kamu masuklah ke dalam."

"Kalau aku mau ikut campur, Mas mau apa? Aku sudah pernah bilang kan, Rayana setia sama Mas Ardi. Mas Ardi seharusnya bersikap sama dong."

"Hah, lucu sekali *playboy* kita ini ngomong tentang kesetiaan. Coba kamu hitung sudah berapa banyak cewek yang kamu permainkan. Lima? Sepuluh? Dua puluh? Ngaca dong, Yok!" Ardi menunjukkan wajah mencemooh.

"Apa karena Mas Ardi baru menduakan satu cewek jadi lebih baik daripada aku?"

"Aku memang selalu lebih baik daripada kamu, kan?"

Bugg!! Aryo memukul Ardi hingga masnya itu terhuyung ke belakang. Dari dalam rumah terdengar Hanita menjerit. Cewek itu keluar dan memeluk Ardi. Dia panik melihat darah keluar dari sudut mulut Ardi.

"Mas Ardi memang superior, tapi Mas nggak berhak merendahkanku seperti itu. Mas pikir hidup dalam bayang-bayang Mas menyenangkan? Aku capek dibanding-bandingkan terus dengan Mas."

"Apa itu sebabnya kamu jadi hobi mengoleksi mantan pacar, satu hal yang nggak bisa kulakukan? Kamu bangga dengan prestasi menggelikanmu itu? Anak tolol."

Bugg!! Aryo menyerang lagi. Hanita berusaha melerai, tapi dia malah kena pukul dan pingsan.

"Yok, segera pergi dari sini sebelum aku benar-benar

marah sama kamu!" Ardi berlutut dan memeriksa keadaan Hanita. "Cepat pergi, Yok!"

"Nggak. Aku mau Mas Ardi janji dulu padaku untuk nggak lagi menemui Hanita. Aku sudah menyakiti Rayana, aku nggak bisa membiarkan dia disakiti Mas."

"Sebodo amat! Aku akan tetap menemui Hanita. Memangnya kamu mau apa?"

"Aku akan merebut Rayana dari Mas Ardi."

"Kamu berani melakukannya? Kenapa? Cuma karena ingin menang dariku, kan? Dulu kamu nggak bisa mendapatkan Hanita, sekarang kamu mau Rayana, begitu? Untuk membuktikan kamu lebih hebat dariku, hah?" Ardi lalu menggendong Hanita.

"Mas salah. Aku sudah lebih hebat daripada Mas Ardi. Aku melepaskan Rayana saat aku benar-benar suka padanya, demi Mas Ardi. Aku sudah berhasil mengalahkan diriku sendiri. Tapi Mas belum. Aku sudah membuat keputusan, tapi Mas masih di persimpangan."

"Kamu bilang apa tadi?"

"Nggak ada siaran ulang," kata Aryo dingin. Sebenarnya dia nggak begitu ingat ngomong apa barusan. Soalnya kata-kata yang berbobot nggak setiap saat keluar dari mulutnya.

"Kamu bilang kamu suka sama Rayana?" tanya Ardi sambil membawa Hanita masuk ke rumah. Aryo mematung. Dia tadi bilang begitu, ya?

"Iya. Aku suka Rayana. Suka sekali sampai sakit kepala!" seru Aryo.

Brak! Terdengar sesuatu terjatuh. Ardi yang sudah akan masuk rumah jadi mundur untuk melihat apa yang

terjadi. Aryo membalikkan badan. Wajah kedua kakak-beradik itu langsung berubah.

Genteng-genteng yang ditumpuk di pinggir tembok berserakan. Kaleng cat terguling di dekatnya. Seorang cewek yang menenteng tas plastik tampak membelakangi mereka. Sesaat cewek itu ragu akan merapikan benda-benda yang ditabraknya tadi atau nggak, tapi akhirnya dia memutuskan cepat-cepat pergi.

"Rayana! Tunggu!"

Aryo mengejar Rayana, sementara Ardi menghela napas berat. Dia bingung mana yang hendak dia dahulukan: Hanita di gendongannya atau Rayana di luar sana. Aryo benar, dia memang masih di persimpangan.

Rayana mempercepat langkah, bahkan setengah berlari. Kejadian tadi memukul batinnya, sama seperti saat dia mengetahui siapa Aryo sebenarnya. Tadi Mas Ardi bilang akan tetap menemui Hanita, apa pun yang terjadi. Bagus sekali. Lalu Mas Ardi nganggap aku apa? Hati Rayana semakin panas.

"Rayana!" Aryo sudah ada di sampingnya. "Sejak kapan kamu ada di sana tadi?"

"Ojek! Ojek!" Rayana memanggil-manggil tukang ojek yang lewat. Sebenarnya dia nggak tahu orang bermotor itu tukang ojek atau bukan. Dia asal saja memanggil. Yang penting dia ingin segera pergi dari tempat itu. Kebetulan ada tukang ojek beneran yang muncul dari tikungan dan mendekati Rayana. Rayana langsung naik dan minta diantar ke terminal Tirtonadi.

Aryo jadi bingung, mau balik ke rumah Ardi untuk

ambil motor atau cari ojek juga. Akhirnya ia memutuskan mencari ojek.

"Ojek! Ojek! Butuh ojek nih!" Aryo teriak-teriak memanggil ojek. Nggak jauh dari situ memang ada pangkalan ojek, tapi harus lari ke sana dulu.

Seorang tukang ojek yang baru minum teh melihat Aryo berlari-lari ke arahnya.

"Ojek, Mas?"

"Cepetan, Pak! Susul ojek yang sudah belok tadi ke terminal. Cepat!"

"Iya. Iya." Tukang ojek itu meletakkan gelas yang masih berisi setengah dan buru-buru menghidupkan motor. Selalu saja ada gangguan pada saat genting. Motor udah berkali-kali distarter, tapi kok nggak hidup-hidup. Starter otomatisnya melempem.

"Sini sini sini, biar saya yang bawa, Pak. Bapak di belakang saja." Aryo mengambil alih motor. Sekali genjot, starter manual langsung bunyi. Tukang ojek cepat-cepat membonceng sebelum Aryo kabur dengan motornya.

Aryo sudah kehilangan jejak, tapi tujuan Rayana sudah ketahuan: terminal Tirtonadi. Ketika Aryo turun dari motor dan membayar tukang ojek, ekor matanya menangkap sosok Rayana memasuki peron. Aryo segera menyusul.

"Jogja... Jogja... Jogja! Masih kosong... Jogja!" teriak kondektur.

Aryo naik ke dalam bus dan memeriksa ada-tidaknya Rayana. Itu dia. Rayana duduk di bangku sebelah jendela, empat bangku dari belakang. Sebagian besar bangku memang masih kosong, tapi penumpang mulai banyak yang masuk. Ketika Aryo hampir sampai sana, dia keduluan

seorang bapak bertubuh subur memakai topi koboi yang duduk di sebelah Rayana.

"Pak." Aryo memandang bapak itu, minta pengertian untuk pindah, tapi si bapak cuek.

"Itu masih banyak yang kosong," kata si bapak tanpa ekspresi.

"Tisu tisu...! Permen, Aqua dingin! Tisu tisu! Mas, sebelah situ kosong. Jangan berdiri menghalangi jalan dong," kata seorang pedagang asongan. Aryo memepetkan tubuhnya agar pedagang itu bisa lewat.

"Ra, kamu baik-baik aja, kan?" tanya Aryo yang masih berdiri di samping bangku itu.

"Kacang... kacang! Cuma seribu rupiah. Kacangnya, Bu? Kacang, Mbak?" Lewat lagi satu pedangang asongan.

"Mas, duduk situ kenapa sih?" tanya si bapak mulai sebel. Dia melirik ke cewek di sampingnya yang sama sekali nggak mau melihat ke arah cowok jangkung itu. Si cewek malah memiringkan tubuh dan menghadap ke jendela.

"Selamat pagi, para penumpang semuanya. Kami akan memperkenalkan produk terbaru, pisau Magic. Gampang digunakan, tahan karat, antitumpul, dan memiliki lima macam kegunaan yang berbeda. Cukup dengan satu pisau, maka pekerjaan dapur Anda beres semua. Kegunaan pertama, untuk memotong. Ya, akan saya peragakan agar Anda dapat melihat buktinya..." Sekarang giliran tukang pisau sedang menjajakan dagangannya.

"Rayana..." Aryo kembali memanggil.

"Ngapain sih kamu ngikutin aku? Pergi sana!" bentak Rayana galak. Matanya sampai berkilat-kilat. Si bapak di

sebelahnya sampai terlonjak. Duh, penyakit jantungku bisa kambuh nih, pikirnya. Daripada mendapat serangan, mending pindah aja deh.

"Mas, duduk sini, Mas!" Bapak itu langsung berdiri dan mencari tempat lain. Aryo mengangguk mengucapkan terima kasih. "Jangan sampai bakar-bakaran di bus, ya," pesannya sebelum Aryo duduk.

"Udah kubilang pergi, kenapa malah duduk di sini?" Rayana mendelik.

"Kegunaan kedua, untuk mengupas kulit," si tukang pisau kembali berkoar. "Pisau ini didesain khusus untuk mengupas kentang, wortel, dan sebagainya dengan tipis dan rapi. Cara seperti ini ya, ibu-ibu dan remaja putri..."

"Ra...," Aryo memanggil Rayana dengan lembut.

"Ngerti bahasa Indonesia nggak sih? Kubilang pergi ya pergi!" Aryo kena bentak lagi.

"Yang dingin... yang dingin..." Tukang minuman lewat. "Yang dingin untuk meredakan panas dalam, Mbak, Mas."

"Nyindir, ya?" gumam Aryo pada si tukang minuman.

"Pergi sana!" Rayana sekali lagi mengusir Aryo.

"Tuh, Mas, disuruh pergi," kata Aryo kepada tukang minuman. "Ra, jangan galak-galak dong. Kalau nggak mau beli ya nggak usah teriak begitu. Masnya kan cari rezeki untuk anak-istri. Ya kan, Mas?"

Tukang minuman menyeringai doang terus lanjut jalan.

Kalau Aryo nggak mau pergi, biar aku aja yang pergi, pikir Rayana. Dia segera berdiri, hendak turun dari bus. Tapi bus sudah mulai jalan dan Aryo menghalanginya dengan merentangkan tangan.

"Kegunaan ketiga adalah untuk mengiris tipis. Untuk mendapatkan irisan bawang yang tipis dan seragam, Anda gunakan bagian yang ini..."

"Pak, beli pisaunya!" teriak Rayana sambil mengacungkan tangan.

Aryo langsung geragapan. Kenapa Rayana mau beli pisau? Nggak boleh bakar-bakaran di dalam bus apa berarti boleh tusuk-tusukan?

"Sebentar, Mbak, saya jelasin dulu kegunaan keempat dan kelima. Kegunaan keempat adalah untuk membuat hiasan dari sayur dan buah. Anda bisa membuat bunga dari tomat seperti ini, atau dari jeruk, semangka, dan buah-buah lainnya..."

Yah, si bapak ini.

"Ra, jangan dong! Masa harus terjadi huru-hara sih?"

"Aku nggak mau ngomong sama kamu." Rayana melengos. Dia melihat ke arah jendela lagi.

Bus meninggalkan terminal dan melaju membelah jalan. Lalu lintas ramai, tapi nggak sampai macet. Tukang pisau sudah selesai mengiklankan dan dia mendatangi bangku Rayana untuk memberikan pisau.

"Nggak jadi, kelamaan," kata Rayana keki.

Si tukang pisau langsung kecewa.

"Jadi kok, jadi. Berapa?" Aryo mengeluarkan dompet dan membayar untuk satu buah pisau. Ngeri juga kalau tuh tukang pisau marah dan menyerang mereka. Dia bawa pisau satu tas, gitu loh. Siapa yang bisa luput dari lemparannya? Apalagi pisaunya punya lima kegunaan. Berarti kemampuannya kan lima kali lipat pisau biasa.

Sepanjang perjalanan yang tersisa, nggak terjadi per-

cakapan lagi. Aryo juga nggak berani mengusik Rayana. Mending sekarang dia duduk diam dan menikmati naik bus bersama Rayana, walaupun hanya bisa melihat punggungnya.

Dari depan terdengar suara gitar dipetik. Ada empat lelaki masuk dan mencari posisi yang enak untuk ngamen. Dua di antara mereka bergaya ala Bob Marley, berambut rasta dan memakai ornamen warna merah, kuning, dan hijau. Pasti lagunya *No Woman No Cry* nih.

"Permisi, pak sopir dan para penumpang Solo–Jogja. Assalamualaikum, salam sejahtera. Perkenankan kami menemani perjalanan Anda dengan suguhan beberapa lagu. Semoga bisa menghibur Anda sekalian. Hati yang sedih bisa ceria, hati yang gembira lebih bahagia." Penyanyi utamanya menggenjreng gitar sekali sebagai intro. "Yak, persembahan tembang pertama dari Didi Kempot, *Stasiun Balapan*."

Aryo tersenyum lebar.

Rayana mengambil HP dari dalam tasnya. Ada telepon masuk, dari Mas Ardi, tapi dibiarkannya saja. Lalu terdengar suara SMS masuk. Rayana membacanya. Dari Ardi. Rayana mematikan HP-nya dan memasukkannya ke tas.

Air mata jatuh di pipi Rayana dan dia segera menghapusnya. Cukup sudah. Mereka nggak berhak membuatnya menangis. Nggak ada yang layak dipertahankan bila sudah nggak dihargai. Kalau Mas Ardi nggak bisa memutuskan, Rayana yang akan ambil keputusan.

Tangan Aryo terkepal. Melihat Rayana menangis sedangkan dia nggak bisa melakukan apa-apa untuk cewek

itu membuat Aryo geram. Geram pada Mas Ardi dan pada dirinya sendiri.

"Ra, aku benar-benar menyesal. Aku minta maaf," kata Aryo sungguh-sungguh. Rayana menoleh. Matanya masih sembap, tapi wajahnya sudah lebih tenang.

"Kamu mau kue ini?" tanya Rayana sambil menyodorkan tas yang berisi *blackforest* buatannya. Aryo dengan setengah hati menerima, tapi setelah melihat isinya, dia jadi nggak ragu untuk menganggukkan kepala.

"Untuk aku? Semuanya?"

"Kamu mau nggak?"

"Mau dong, mau banget. Beli di mana?" Aryo mulai mengambil buah ceri dan memakannya."

"Aku buat sendiri."

"Oh ya? Wah, nggak nyangka kamu bisa bikin *blackforest*. Enak." Aryo mengambil sepotong dan melahapnya dengan semangat.

"Ya, aku sengaja memilih racun rasa cokelat untuk rasanya."

"Hoekk!!" Aryo memukul-mukul dadanya karena keselek. Rayana pasti bercanda, kan? Diamatinya ekspresi wajah Rayana dengan saksama. Dingin. Jangan-jangan benar ada racunnya. Ah, siapa peduli? Kuenya enak kok. Aryo mengambil sepotong lagi dan memakannya.

* * *

Bu Ratna menghela napas berat. Rayana yang ada di pelukannya dibelai dengan lembut. Ada rona penyesalan di wajah perempuan setengah baya itu. Niat awal per-

jodohan untuk sesuatu yang baik, nggak disangka anaknya akan terluka seperti ini.

"Maafkan aku, Bu...," bisik Rayana.

"Ibu yang harus minta maaf sama kamu, Ra. Ibu sudah membuatmu sedih dan kecewa."

"Aku sudah berusaha menjalaninya dengan baik..."

"Ibu tahu. Ibu nggak akan menyalahkanmu. Kebahagiaan hatimu lebih penting daripada perjodohan itu. Nggak usah kuatir. Nanti Ibu yang akan bicara dengan orangtua Ardi."

"Maaf, permisi, Bu Ratna, ada telepon dari Bu Rengganis," kata Mbak Atin yang muncul dari pintu.

Bu Ratna mengecup dahi putrinya dan meninggalkannya untuk menerima telepon. Tampaknya berita sudah terdengar hingga ke Magelang. Bu Rengganis terdengar begitu emosional di telepon dan Bu Ratna berusaha menenangkannya. Diputuskan malam ini juga dilakukan pertemuan keluarga di rumah Bu Ratna.

* * *

Yang datang lebih dulu ke rumah Bu Ratna adalah Aryo. Sebenarnya dia nggak termasuk tim inti, tapi dia nggak peduli. Satu jam setelah Aryo datang, Ardi tiba bersama Pak Bakti dan Bu Rengganis. Mereka berkumpul di ruang keluarga.

Sejak datang Bu Rengganis sudah menangis. Sebelum datang ke rumah Rayana sepertinya sudah dilakukan pertemuan antara Ardi dan keluarganya. Yang pasti Bu Rengganis marah besar pada Ardi.

Aryo duduk di sebelah papinya. Dia mau ikut nimbrung, tapi ternyata ini sidang tertutup, jadi dia disuruh keluar. Nggak seru banget sih. Dia kan pengin tahu juga bagaimana kelanjutan hubungan Mas Ardi dengan Rayana nanti. Karena itu Aryo berniat nguping. Dia *stand by* di ruang tamu, memaksimalkan fungsi telinganya.

Satu per satu orang berbicara. Yang pertama tentu saja Ardi. Nggak seperti sebelumnya, kini Ardi sudah mengambil sikap. Dengan kesatria dia mengaku bersalah karena belum bisa melupakan Hanita, meskipun dia nggak bermaksud menyakiti Rayana. Mereka saling mencintai sejak lama dan harus berpisah karena orangtua Hanita nggak setuju. Hanita waktu itu memutuskan mengikuti kehendak orangtuanya dan nggak cukup berani untuk memperjuangkan Ardi. Dan akhirnya mereka bertemu lagi. Kemarin waktu Aryo dan Rayana melihat mereka, Hanita sedang memberitahukan bahwa ayahnya sedang berada di ICCU dalam keadaan kritis. Sebelum jatuh koma, beliau merestui bila Hanita ingin bersama Ardi lagi.

Ardi meminta maaf pada Rayana dan Bu Ratna karena ternyata hatinya nggak bisa berpaling dari Hanita meskipun dia sudah berusaha.

Rayana semula hendak mengatakan banyak hal yang selama ini mengganjal di hatinya. Rasa kecewa, marah, disepelekan, dan dibohongi. Tapi entah kenapa setelah mendengar cerita dari sisi Mas Ardi, dia jadi lebih mengerti. Sebenarnya saat ini mereka masih dalam masa pengenalan, seperti kesepakatan awal dulu. Nggak ada satu pihak pun yang memaksa atau dipaksa. Jalani saja.

Apakah nanti mereka akan menikah, itu masih jauh bagi Rayana. Dia baru saja memulai hidupnya, sedang senang-senangnya kuliah, sedangkan Mas Ardi sudah menjalaninya. Masih banyak hal yang ingin dicapai Rayana. Lagi pula kalau dipikir-pikir, sebetulnya Rayana juga belum memiliki perasaan yang kuat dengan Mas Ardi. Dia cuma nggak suka dipermainkan.

Orangtua Ardi menyampaikan permintaan maaf sekali lagi. Bu Rengganis terus saja mengatakan bahwa mereka sudah menganggap Rayana anak mereka sendiri. Sayang sekali nggak bisa jadi menantu mereka sekalian.

Mi, anak cowok Mami kan bukan Mas Ardi aja. Masih ada kesempatan jadi menantu kok, seru Aryo dalam hati. Gemes ih rasanya dia nggak dianggap.

Bu Ratna mengharapkan kejadian ini tidak mengubah persahabatan mereka. Semoga nggak ada lagi rasa sakit hati. Toh sebenarnya semua pihak berusaha melakukannya dengan baik. Memang nggak jodoh saja. Rasa kekeluargaan harus tetap dijaga.

"Sip, betul!" gumam Aryo sambil manggut-manggut.

Jadi, kesimpulan akhirnya, perjodohan antara Ardi dan Rayana dibubarkan.

"*Yes!!*" Aryo mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan menggoyang-goyangkan badannya.

"Mas, jaketnya ketinggalan di motor. Di luar gerimis." Tiba-tiba Mas Agik masuk ke ruang tamu. Dia terbengong-bengong melihat tarian aneh Aryo.

"Ehem. Tolong taruh di kursi aja ya, Mas. Makasih." Aryo berdeham, pura-pura meregangkan badan untuk ngurangin tengsin.

Bibir Aryo kembali menyunggingkan senyum bahagia.

14

Dua bulan kemudian...

SENYUM bahagia Aryo terpaksa harus ditunda. Si Banjar the Cool itu ternyata nggak *cool* banget deh. Sejak Rayana putus dari Mas Ardi, tuh cowok jadi sok-sokan merasa jadi orang paling penting di dunia. Di mana ada Rayana, di situ ada dia. Rupanya dia nggak menyia-nyiakan kesempatan untuk memperjuangkan cintanya pada Rayana. Dan yang bikin bete, Rayana asyik-asyik aja tuh bergaul sama Banjar. Terpaksa Aryo cari cara lain. Mendapatkan hati Bu Ratna dulu, baru anaknya.

Ada saja yang dilakukan Aryo untuk menjilat, eh, mengambil hati Bu Ratna. Dari bantuin promo, ngajak temen-temen dan penggemarnya nyalon, sampai jadi seksi wira-wiri kalau Bu Ratna ada *job*. Rayana nggak habis mengerti, si Aryo itu terbuat dari apa kok nggak ada kapok-kapoknya. Aryo tuh kayak penyakit menahun

yang susah disembuhin. Herannya, Rayana nggak keberatan.

"Kamu terang-terangan cari muka, ya," kata Bu Ratna pada Aryo yang nangkring di atas atap, mengganti genteng yang bocor.

"Yah, siapa tahu diangkat jadi calon mantu," ujar Aryo cengengesan.

"Bagaimana dong? Ibu udah tahu reputasimu sebagai pendekar cinta. Mana bisa segampang itu Ibu ngizinin kamu jadi calon mantu? Nggak mungkinlah mengumpankan anak sendiri ke mulut buaya."

"Dhieskkk!" Aryo berlagak kena pukulan telak. "Saya udah tobat kok, Bu. Sumpah!"

"Cepat turun! Makanannya udah siap tuh. Bantuin Ibu menatanya, ya? Eh, Nak Aryo, kamu kok nggak bawa kado atau hadiah apa gitu buat ulang tahun Rayana? Masa ke sini cuma mau makan gratisan?" Bu Ratna meledek Aryo.

"Maklum, Bu, anak kos."

Bu Ratna masuk ke rumah untuk melihat persiapan di ruang keluarga. Hari ini ulang tahun Rayana, bertepatan dengan tanggal berdirinya salon, makanya diadakan syukuran kecil-kecilan dengan pegawai salon dan keluarga, serta beberapa teman dekat Rayana.

Sebuah mobil berhenti di depan pagar. Di dalamnya tampak Banjar dan Rayana. Aryo yang masih ada di atas genteng menelungkupkan badan, mengamati mereka.

Rayana keluar dari mobil setelah pintu dibukakan oleh Banjar. Baru beberapa langkah Rayana memasuki halaman, Banjar menahannya.

"Rayana, aku ingin ngasih sesuatu buat kamu. Tunggu sebentar ya." Banjar kembali ke mobil dan mengambil sesuatu. Sekarang dia berjalan mendekat ke Rayana. Tangan kirinya memegang sebuah kotak warna biru dihias pita keemasan, dan tangan kanannya memegang buket mawar merah. Diserahkannya buket bunga itu ke Rayana. Rayana menerimanya dengan senang hati.

"Selamat ulang tahun ya, Ra. Semoga kamu selalu bahagia dan meraih semua yang kamu impikan."

"Terima kasih, Njar. Bunganya cantik banget."

"Tapi buat aku sih kamu jauh lebih cantik daripada bunga mana pun di bumi." Uhui...! Bisa juga Banjar ngerayu. "Rayana, ini juga ada kado buat kamu." Banjar menyerahkan kado di tangannya.

"Apaan nih? Boleh kubuka nggak?" Rayana membuka kotak itu setelah Banjar mengangguk. Wah, sebuah kalung yang cantik banget. "Banjar, ini pasti mahal. Aku nggak berani menerimanya."

"Itu untuk kamu. Kamu nggak boleh menolak."

"Terima kasih ya." Rayana tersenyum. Sambil memeluk buket bunga dan kado itu, Rayana berjalan menuju rumah.

"Rayana, aku mau ngomong sesuatu padamu." Banjar mendahului Rayana dan berdiri di depannya. Suasana hening. Banjar menunggu bunyi jantungnya lebih teratur, baru mengatakannya. "Aku sayang sama kamu," kata Banjar. Mereka saling menatap. "Kamu mau nggak jadi pacarku?"

Aryo memijat-mijat keningnya seperti melakukan telepati. Dia mengirimkan sinyal yang berbunyi "Tolak! Tolak! Tolak!" pada Rayana. Ayolah, jangan diterima dong.

"Banjar, maaf, kamu kan tau apa yang terjadi padaku baru-baru ini. Aku belum pengin menjalin hubungan lagi dengan siapa pun, kecuali berteman saja."

Sip! Aryo terkekeh-kekeh tanpa suara di atas sana. Dari kepalanya keluar dua tanduk.

"Aku rela nunggu kamu sampai kamu mau nerima aku, Ra."

Rayana tersenyum. Mereka kemudian masuk ke rumah.

Tamu-tamu mulai berdatangan, termasuk teman-teman Rayana. Welia mojok dengan Aryo, ngeliatin foto-foto yang dibawa Welia. Itu lho, foto waktu mereka ikut perpustakaan keliling.

"Nak Aryo, bisa tolong Ibu sebentar?" Bu Ratna ngasih kode ke Aryo untuk mengikutinya ke belakang.

Mereka ke dapur. Bu Ratna minta bantuan Aryo menangani kerjaan laki-laki: memperbaiki pipa tempat cuci piring. Wah, orang-orang di ruang keluarga pada makan, dia disuruh jadi tukang ledeng. Ah, tapi nggak apa-apalah.

Jadi begitulah. Aryo disingkirkan dari komunitas orang yang bersenang-senang. Yang lain bergulat dengan makanan, dia bergulat dengan air mampet. Kedua tangannya sudah mulai berlepotan kotoran. Ternyata ada sampah yang nyangkut di pipa, jadi harus dibersihkan.

"Tolong ambilin sumpit atau apa kek yang kecil panjang," pinta Aryo tanpa melihat orang yang ada di sampingnya. Orang itu celingukan dulu. Dia mencari sumpit di lemari dan memberikannya pada Aryo. "Eh, bilangin ke Rayana ya, sisain makanan buat aku. Kalau aku nggak kebagian, aku bakal ngamuk. Kuobrak-abrik nanti."

"Apa yang mau kamu obrak-abrik?" tanya orang itu yang ternyata Rayana.

Aryo spontan bangkit dari jongkok. *Duk!* Kepalanya terbentur cukup keras.

"Aduh! Ssshh... benjol deh." Diusap-usapnya dahinya yang sakit dengan rambutnya. "Jangan ngagetin orang kenapa sih?"

"Apa yang mau kamu obrak-abrik tadi?"

"Bunga dari Banjar. Mau kuobrak-abrik terus kumakan," kata Aryo masih terus meringis. "Kalau cemburu begini aku bisa jadi kuda lumping, tau!"

"Cemburu?"

"Ya iyalah. Nggak nyadar apa kalau aku suka banget sama kamu?"

"Cih!" Rayana berbalik pergi. Aryo manyun.

Aryo kembali ke pekerjaan sampingan. Dia berusaha mengeluarkan sampah yang tersangkut. Bu Ratna memantau Aryo dari ruang makan. Serius juga tuh anak, pikirnya.

Sampah sudah dikeluarkan, pipa sudah dibersihkan, tinggal menyatukannya lagi. Rapikan, kencangkan, dan coba nyalakan airnya. *Duk!* Kepala Aryo terbentur di tempat yang sama. Dia lupa kepalanya masih agak masuk ke bawah penyangga bak cuci.

"Aduh... bisa jadi idiot nih aku. Huh," Aryo menggerutu nggak ada habisnya.

Keran dihidupkan dan air mengalir lancar. Yeah, berhasil. Aryo tersenyum puas. Setelah mencuci tangan, dia pergi ke kamar mandi. Kausnya kotor. Dia nggak bawa

ganti pula. Tapi Aryo udah nggak peduli lagi. Sekarang saatnya makan. Dia kembali ke dapur baru kemudian ke ruang keluarga. Tapi langkahnya terhenti ketika di dapur dia melihat Rayana menyiapkan kompres dingin.

"Siapa yang demam?" tanya Aryo yang mendekatinya.

"Benjolmu itu tambah maju kayak tanduk tuh. Harusnya kepalamu yang sebelah kiri dibenturkan lagi biar imbang."

"Ih, kejamnya." Aryo menerima kompres yang disodorkan Rayana dan segera menempelkannya di dahi yang mulai membiru. "Ra, mana makananku?"

"Memangnya siapa yang mau ngasih kamu makan?"

"Kalau begitu aku deh yang ngajak kamu makan. Ntar malam kita makan berdua aja yuk."

"Nggak mau."

"Kutunggu di rumah makan padang Sederhana di Kaliurang situ ya. Jam tujuh. Dandan yang cantik," kata Aryo sembari menyerahkan kompres dan mengerling ke Rayana. Setelah itu dia pergi untuk pamit pulang pada Bu Ratna. Dia mau latihan.

* * *

Rayana melihat jam dinding. Sudah hampir jam sebelas malam. Hujan turun sejak jam delapan tadi. Meskipun sudah memutuskan nggak datang, Rayana nggak tenang. Mungkin Aryo masih menunggu. Tapi biarin aja deh.

Jam dua belas kurang lima menit, HP Rayana berbunyi. *Ringtone* si Aryo. Rayana hanya memandang HP-

nya. Nggak berapa lama kemudian bunyinya berhenti. Semenit berikutnya bunyi SMS masuk. Rayana membukanya.

Met ultah ya.
Aku ttp di sini smp kamu dtng.
Kesatriamu, Aryo yg gagah & tampan.

Garing banget! Rayana menutup wajahnya dengan selimut. Dasar Aryo jahat. Cowok itu kan udah janji akan melepaskannya, kenapa masih ngeganggu juga? Rayana nggak percaya Aryo udah berubah. Tapi belakangan ini Rayana memang nggak pernah lagi mendengar Aryo terlibat dengan cewek-cewek.

Jangan lemah, Rayana. Kamu jangan sampai terkecoh. Rayana menyibakkan selimutnya. Diliriknya meja di sebelah ranjang. Ada beberapa foto di sana. Welia memberikannya tadi siang. Di foto-foto itu tampak Aryo selalu melihat ke arahnya.

Kilat menyambar dan suara geledek terdengar. Rayana menjerit tertahan dan menutup telinga. Bukannya mereda, hujan malah makin deras. Bagaimana dengan Aryo di luar sana?

Lima jam berlalu. Waktu terasa merambat lama. Rayana nggak bisa memejamkan mata. Setelah salat Subuh dia duduk di tepi ranjang, berpikir, menimbang-nimbang mau mendatangi rumah makan padang Sederhana atau nggak. Rayana menutup mukanya dengan tangan. Wajah Aryo ada di matanya.

Rayana menyambar kardigan biru di kursi belajarnya

dan bergegas keluar dari kamar. Setelah pamit pada Ibu, Rayana meninggalkan rumah naik sepeda.

Rumah makan padang Sederhana nggak jauh dari rumah. Begitu keluar lorong, tempat itu sudah kelihatan. Hari masih agak gelap karena mendung. Jalanan basah oleh air hujan yang baru berhenti jam tiga dini hari tadi.

Sepedanya berhenti di depan rumah makan itu. Ada satu mobil di tempat parkir. Nggak ada siapa-siapa di halaman. Di dalam rumah makan juga tak tampak adanya pengunjung. Rayana tersenyum geli dan merasa bodoh. Sebenarnya apa sih yang diharapkannya?

"Untuk ukuran orang normal, kamu itu keterlaluan banget, Ra. Mana ada terlambat 10 jam untuk acara makan malam? Ini sih udah berubah jadi sarapan." Tiba-tiba terdengar suara Aryo di belakangnya. Rayana melonjak kaget dan spontan membalikkan badan. Dilihatnya Aryo berkacak pinggang dengan tampang semrawut. Walau sudah dibasuh air, tetap saja rambutnya acak-acakan.

"Kamu masih nungguin aku?" tanya Rayana dengan suara bergetar. "Aku kan sudah bilang nggak akan datang. Kenapa kamu masih di sini? Kamu itu memang perlu ke dokter jiwa, Yo."

"Siapa bilang kamu nggak datang? Buktinya kamu ada di sini. Dan aku seneeeng banget," kata Aryo sambil tersenyum. Rayana harus memegang setang sepedanya erat-erat karena dia tambah gemeteran.

Wajah keduanya memerah, tapi mereka buru-buru menyembunyikannya. Aryo mengangkat tangan dan memutar tubuhnya, sok menghilangkan pegal, sedangkan

Rayana menengadahkan tangan, memeriksa hujan turun lagi atau nggak. Ya tentu saja nggak.

"Aku pulang ya," ucap Rayana sebelum mati kaku karena salah tingkah.

"Eh, enak aja. Nggak bisa! Masa makan malam gagal, sarapan juga gagal? Aku lapar nih. Kita cari makan yuk. Emangnya semaleman nunggu nggak ngabisin energi? Sini sepedamu!" Aryo mengambil alih sepeda. Rayana terdorong ke samping. "Ayo, naik ke boncengan. Buruan, perutku sudah konser."

Rayana membonceng di belakang Aryo.

"Kita mau ke mana?"

"Cari nasi kuning di depan Gading Mas." Aryo mengayuh sepeda dengan semangat. "Pegangan dong."

"Nggak mau!"

"Ternyata kamu gendut ya, berat nih genjotnya," goda Aryo. Padahal jalan ke arah selatan lumayan menurun.

"Semalaman kamu nunggu di luar situ?" tanya Rayana.

"Ya nggaklah. Gila, kali. Hujan deras begitu. Jagoan pun harus cerdas. Aku nunggu di warnet 24 jam seberang Sederhana. Tapi ya tetep nggak bisa tidur, nungguin kamu datang. Tiap ada yang ke Sederhana aku pelototin. Penyiksaan, tau nggak?" Ngomongnya sih penyiksaan, tapi wajah Aryo bersinar ngalahin matahari. Rayana datang berarti ada kemungkinan besar hatinya mulai terbuka. Duh, bahagianya....

Mereka berhenti di depan supermarket Gading Mas. Ada beberapa orang lesehan di tikar yang digelar di halaman supermarket itu sambil menikmati nasi kuning. Aryo memarkir sepeda Rayana di sebelah ATM dan meng-

ajak cewek itu memilih menu, baru kemudian mereka duduk.

"Setelah makan, aku pengin ngomong sesuatu sama kamu."

Hah? Ngomong sesuatu apaan? Rayana jadi agak panik. Jangan-jangan Aryo mau nembak. Trus dia harus jawab apa dong? Sekarang ini kan Rayana masih nggak ngerti apa yang dia rasakan. Wah, nggak kompak nih. Sama Banjar terang-terangan menolak, kok sama Aryo jadi bingung.

Makanan telah datang. Rayana nggak bisa menikmati makanannya. Bukan karena makanannya nggak enak, tapi karena kepikiran terus apa yang akan dikatakan Aryo nanti. Tapi masa sih mau nembak di tempat seperti ini?

"Hei, jangan dipelototin aja nasinya. Nggak akan berubah jadi bubur deh. Ayo, dimakan. Bu, nambah satu piring," seru Aryo pada si penjual. Lapar apa maruk? Kayaknya sih keduanya.

Piring kedua sudah ludes. Aryo menepuk-nepuk perutnya. Rayana menunggu dengan hati berdebar-debar. Teringat kata-kata Aryo saat bertengkar dengan Mas Ardi waktu itu.

"Nah, sekarang aku mau ngomong sama kamu. Jangan dipotong ya." Aryo memperbaiki sikap duduknya. "Rayana, aku... aku mau minta maaf sama kamu."

Ada suara tanggul pecah di kepala Rayana. Bodoh, dia tadi mikirin apa sih? Rayana menghabiskan teh hangatnya dalam sekali teguk.

"Aku udah banyak berbuat salah sama kamu, udah mempermainkanmu, menyakitimu. Aku nyesel banget, Ra. Tapi aku nggak nyesel udah kenal kamu dan bisa de-

kat dengan keluargamu. Terus terang, orangtuaku nggak salah pilih menjadikan kamu calon menantu mereka. Kamu cewek yang sangat istimewa." Aryo diam sesaat. "Kupikir, rasanya aku nggak berhak memperjuangkan kamu, tapi gimana dong, aku udah kadung kecanduan. Tapi jangan kuatir, Ra, aku nggak akan memaksamu. Untuk bisa ngedapetin kamu, aku harus banyak memperbaiki diri, dan itu akan kulakukan. Bukan untuk kamu, tapi untuk diriku sendiri. Aku kan nggak bisa jadi penjahat terus. Iya, kan?"

Rayana nggak jawab.

"Aku masuk kompetisi tim nasional untuk Sea Games Desember nanti, jadi akan mulai sibuk lagi. Besok aku berangkat ke Jakarta. Pelatihku kemaren juga ngasih tau kalo aku dapat kesempatan memperdalam kemampuan main voliku di Brazil untuk tahun depan."

"Berapa lama kamu akan pergi?" Rayana melipat-lipat tisu di tangannya. Kok dia merasa sepi sih membayangkan Aryo bakalan pergi lama.

"Nggak tau. Sebenarnya program itu untuk satu tahun. Jadi aku akan ngurus cuti kuliah dulu. Tapi itu tergantung kemampuanku meningkatkan diri di pelatihan sana. Kalo aku dianggap nggak bisa maju, ya dipulangin. Emangnya kenapa, Ra?"

"Baguslah. Aku bisa bebas dari gangguanmu."

"Yah, sayang banget ya. Padahal aku paling suka lho gangguin kamu. Apa sebaiknya kita tunangan dulu aja sebelum aku pergi nanti?" goda Aryo. Dia langsung tertawa ngakak saat melihat wajah Rayana memucat. "Lihat tampangmu tuh. Lucu banget. Hahaha!"

"Aku mau pulang. Bayar sarapannya sendiri." Rayana melempar Aryo dengan tisu di tangannya tadi dan segera cabut sebelum habis digodain lagi.

Aryo cekikikan. Jatuh cinta ternyata menyenangkan juga.

* * *

Angin mempermainkan rambut Rayana yang tergerai. Dia sedang duduk di ayunan, menatap langit. Pasti pesawat Aryo sudah berangkat. Aryo tadi menelepon dan meng-SMS berkali-kali agar Rayana ikut mengantarnya pergi, tapi Rayana nggak datang.

Sepertinya masing-masing memang perlu waktu untuk menyendiri. Memulai dari awal. Biarkan hati menjadi tenang dan pikiran menjernih. Kerjakan dulu apa yang ada di depan mata. Soal perasaan, nanti saja.

Kesibukan Rayana sebagai mahasiswa baru nggak mengurangi perhatiannya pada Sanggar Baca Kita. Dia dan Welia masih aktif di sana. Welia sekarang kuliah di UPN, terpaksa berpisah dengan Rayana, tapi mereka tetap dekat dan kompak.

Hari Minggu ini mereka ikut perpustakaan keliling lagi. Banjar ikut bersama mereka. Kali ini mereka ke daerah Gunung Kidul. Coba kalau ada Aryo, pasti lebih seru. Akhir-akhir ini Rayana sering kesepian. Lalu kesepian itu berubah jadi kangen. Betul-betul siaga satu. Kenapa dia teringat Aryo terus? Gawat, gawat!

Pulang dari acara perpus keliling sudah sekitar jam setengah delapan malam. Rayana melihat mobil Mas Ardi

terparkir di depan rumah. Setelah perjodohan mereka putus, Mas Ardi memang masih suka main ke rumah. Rayana pun menerima dengan baik. Mas Ardi menceritakan perkembangannya dengan Hanita yang tampaknya menuju arah yang serius. Ayah Hanita sudah merestui, jadi nggak ada halangan lagi di antara mereka. Apalagi setelah kondisi kesehatan ayah Hanita membaik. Kesabaran Ardi membuahkan hasil yang membahagiakan untuk semuanya.

"Assalamualaikum." Rayana masuk ke ruang tamu. Ada Bu Ratna, Mas Ardi, dan Hanita sedang duduk menikmati teh. Di meja tergeletak undangan berwarna hijau.

"Waalaikumsalam. Baru pulang, Ra?" tanya Mas Ardi. Rayana menyalami mereka. "Kamu kurusan, Ra. Kecapekan kuliah, ya? Harus tetap jaga kesehatan lho, meskipun sibuk."

"Oke, Bos." Rayana duduk di sebelah ibunya. "Jadi kapan nih, Mas?"

"Seminggu lagi. Acaranya di Jogja kok, di Mandala Bakti Wanitatama."

"Selamat ya, Mas, Mbak. Aku ikut senang."

"Terima kasih. Ra, aku pengin bicara denganmu. Bu, saya boleh bicara berdua saja dengan Rayana?" Ardi minta izin.

Bu Ratna mengangguk, lalu mengajak Hanita menyingkir dari tempat itu. "Yuk, Nak Hanita, kita lihat salon. Siapa tau nanti ada perlengkapan yang masih kurang dan bisa disewa dari sini. Oh ya, Rayana, tadi siang ada orang ke sini bawa amplop untukmu. Katanya isinya foto-foto kamu. Dia bilang namanya Hardi dari Sigondo begitu.

Sudah Ibu letakkan di meja kamarmu." Bu Ratna mengajak Hanita ke sebelah dan meninggalkan Rayana dan Ardi.

"Bagaimana perasaan Mas? Deg-degan?" tanya Rayana sambil membuka undangan.

"Begitulah. Ng... begini, aku mau bicara tentang Yoyok, maksudku Aryo. Selama ini dia memang melakukan banyak kesalahan dengan kelakuannya sebagai *playboy* nggak mutu itu, tapi pada dasarnya dia anak baik. Dia cuma perlu menemukan perasaannya untuk bisa menjadi Aryo yang sebenarnya. Dan kamu tau, aku sudah bisa melihatnya sekarang. Ini semua berkat kamu, Ra. Aku sangat gembira karenanya."

Rayana meletakkan undangan itu kembali ke tempatnya. Ardi kemudian berbicara panjang-lebar tentang apa saja yang dilakukan Aryo agar Rayana nggak tersakiti. Tentang perhatian Aryo pada Rayana dan hal-hal yang dilakukannya untuk menjaga Rayana.

Semua yang dikatakan Ardi membuat Rayana semakin merasa kesepian.

Sepulangnya Ardi dan Hanita dari rumahnya, Rayana mengurung diri di kamar. Dia duduk di ranjang memeluk kaki dan menyandarkan dagu di lutut. Di depannya ada foto-foto yang barusan dilihatnya satu per satu. Foto-foto dirinya dan Aryo saat festival layang-layang di Pantai Sigondo.

Tangan Rayana terulur, menyentuh foto Aryo. Dia kangen sama cowok itu.

Tiba-tiba HP Rayana berbunyi. *Ringtone* Aryo. Suara itu terdengar semakin kencang seperti degup jantungnya

yang keras. Rayana menguatkan diri dulu sebelum mengangkatnya.

"Halo..."

"Halo? Raya. Ini Bu Rengganis, maminya Ardi. Ini, saya mau tanya apa seragam untuk acara nikahan sudah jadi?"

"Oh, sudah, Bu. Sudah jadi. Ini sudah disimpan ibu saya di lemari salon," jawab Rayana. Lututnya lemas karena tadi mengira yang menelepon Aryo.

"Kamu sedang apa, Nak Raya? Yoyok menghubungi kamu nggak? Dia itu kakaknya mau nikah kok nggak bisa izin pulang sehari gitu. Kan cuma Jogja–Jakarta. Lagian Sea Games-nya kan masih beberapa hari setelahnya. Coba kalau nanti dia telepon kamu, bilangin suruh pulang ya. Kalau nggak, dia bakalan Mami jewer sampai kupingnya segede gajah." Wah, mami Aryo ini preman ternyata.

"Aryo nggak pulang, Bu?"

"Pas telepon terakhir kemarin dia bilang nggak bisa pulang. Bikin senewen aja tuh anak. Pokoknya kamu bilangin dia, dia harus pulang, gitu ya? Oke?"

"Ya, Bu."

"Ya sudah. Terima kasih ya."

"Sama-sama, Bu." Rayana menggigit bibir.

Yah, Aryo nggak datang....

15

GEDUNG Mandala Bakti Wanitatama ada di Jalan Solo, di samping kampus UIN. Selain untuk acara bazar buku, tempat itu juga sering digunakan untuk acara resepsi. Tamu datang silih berganti, mengucapkan selamat menempuh hidup baru untuk pasangan Hanita dan Ardi.

Bu Rengganis berusaha tetap tersenyum meskipun hatinya gemes. Si Yoyok benar-benar nggak datang sampai sekarang. Awas saja kalau nanti pulang, bakal aku jadiin rujak, Bu Rengganis ngedumel. Ternyata bukan hanya Bu Rengganis yang kesal. Rayana juga. Memangnya pelatnas segitu ketatnya ya, sampai Aryo pulang sehari saja nggak bisa.

Ruangan jadi semakin sesak dengan semakin banyaknya tamu. Rayana menyingkir dulu untuk mencari udara segar. Selop hak tinggi yang digunakannya mulai membuat kakinya pegal. Dia memang nggak terbiasa memakainya.

Rayana duduk di kursi di luar gedung dan mencopot kedua selopnya. Dia memiringkan badan dan menumpangkan kakinya ke pot di hadapannya. Dielus-elusnya jari kakinya yang terasa lebih besar. Saking konsennya melemaskan jari, dia nggak sadar ada orang duduk di kursi sebelah. Orang yang melihatnya dengan wajah penuh cinta.

Setelah cukup memijit, Rayana mengulurkan tangan untuk mengambil selop. Lho, kok nggak ada? Rayana berdiri dan memeriksa kolong kursi dan sekitar situ. Selopnya beneran raib.

Rayana masuk ke ruangan, melihat-lihat kemungkinan selopnya terbawa orang. Ah, tapi nggak mungkin. Rayana keluar untuk sekali lagi mencarinya. Nggak ada jejak satu pun.

Rayana ingat, ada selop cadangan di mobil. Coba dia cari Mas Agik di tempat parkir. Rayana terpaksa berjingkat-jingkat karena jalanan yang kasar dan panas. Mas Agik ke mana, lagi. Kok nggak ada di sekitar situ? Nggak bawa HP pula.

Akhirnya Rayana kembali ke gedung. Ya udah deh, nggak pakai selop juga nggak apa-apa, batinnya pasrah. Rayana lewat pintu samping, bergaya senormal mungkin agar orang nggak tau bahwa dia sebenarnya nggak pakai selop.

Mata Rayana membesar ketika melihat seseorang sedang bicara dengan ibunya. Apa dia nggak salah lihat? Itu kan Aryo!

Rayana termangu hingga beberapa lama. Tubuh manusia terkadang suka semaunya sendiri. Begitu juga yang

terjadi pada dirinya. Begitu melihat Aryo, tubuh Rayana mendadak demam dan perutnya tiba-tiba mulas.

"Rayana, lihat nih, si anak hilang sudah datang." Bu Ratna menepuk-nepuk pundak Aryo. Rayana melirik sekilas, pura-pura kalem, padahal sih...

Rayana mengajak ibunya agak menjauh. "Bu, selopku hilang," bisiknya. "Tadi aku cari Mas Agik, tapi nggak ketemu. Aku nyimpan selop lain di mobil."

"Kok bisa sih, selop ngilang sendiri? Eh, Nak Aryo, Ibu minta tolong dong. Selop Rayana hilang, tapi masih ada satu lagi di mobil, tapi Mas Agik-nya nggak ketemu. Bisa nggak cariin Mas Agik?"

"Tadi saya lihat Mas Agik pergi tuh, Bu. Ke arah Gejayan situ."

"Wah, trus gimana dong?"

"Cari selop ya? Daripada nunggu Mas Agik, mending beli aja sebentar. Di dekat sini kan ada mal. Kalau mau saya antar." Aryo menawarkan jasa. Rayana langsung curiga melihat senyum licik Aryo.

"Ya udah kalo gitu. Ra, kamu ikut Aryo aja. Cepetan sana."

Nggak ada jalan lain deh bagi Rayana selain nurut. Aryo mendekati Erik untuk pinjam mobil, sedangkan Rayana keluar untuk menunggu Aryo. Nggak berapa lama Aryo muncul.

"Perlu digendong nggak, biar kakimu nggak kepanasan?" tanya Aryo.

"Berisik." Rayana masuk ke mobil.

"Kita ke Plaza Ambarukmo aja, ya?"

"Kok jauh banget? Di seberang situ kan ada toko."

"Tanggung."

Mereka pun pergi ke Plaza Ambarukmo. Kebetulan letaknya nggak jauh dari tempat resepsi. Nggak sampai lima belas menit mobil mereka sudah memasuki gerbang plasa.

"Di belakang ada sandal jepit si Erik tuh. Mau pakai?"

"Sandal jepit segede itu, memangnya buat mendayung?"

"Eh, selopnya hilang kok sewotnya sama aku? Kita lama nggak ketemu, harusnya temu kangen dululah. Apalagi nanti malam aku udah harus terbang lagi ke Jakarta. Kita mungkin baru ketemu lagi tahun depan. Jangan berantemlah."

"Seharusnya beli di seberang tadi aja. Kan dekat, jadi nggak perlu ke sini. Aku malu jalan di mal dengan dandanan begini. Nyeker pula."

"Cuek aja kenapa? Cantik begitu." Aryo menggigit lidahnya. Keceplosan deh, mengungkapkan apa yang ada di kepala. Rayana membuka pintu mobil dan keluar. "Beneran nih, nggak mau pakai sandalnya Erik? Warnanya oranye lho," sambung Aryo.

"Nggak mau."

"Terus kamu maunya apa? Jangan manyun terus dong, Nek, eh, Tante." Aryo mencopot sepatunya dan memasukkannya ke mobil. Sekarang dia telanjang kaki seperti Rayana. "Nih, kutemani nyeker. Gimana? Kompak kan kita? Ayo, Jeng." Aryo menarik tangan Rayana dan membawanya masuk Plaza Ambarukmo.

"Hei hei! Aku pakai kain nih. Pelan-pelan dong jalannya."

Mereka menuju ke atas. Benar dugaan Rayana. Mereka jadi perhatian para pengunjung. Aryo sih nyantai saja diliatin banyak orang. Dia malah bangga.

"Ra, kita dikira penganten lari, kali ya. Hihihi." Aryo tersenyum pada beberapa orang yang tersenyum pada mereka. Kadang dia juga melambaikan tangan. Emang nggak tahu malu.

Mereka masuk ke toko sepatu. Rayana segera mencari selop. Dia nggak pengin terlalu lama memilih. Begitu ukurannya cocok, langsung dia sambar. Tapi Aryo bikin perkara. Apa pun yang dipilih Rayana dikembalikannya ke rak. Alasannya nggak cocok lah, kurang bagus lah, ketinggalan zaman lah, pokoknya ada saja alasannya.

Rayana jengkel juga. Sudah hampir satu jam mereka belum dapat apa-apa. Baru setelah Rayana mengancam akan pulang jalan kaki, Aryo nyerah. Selop yang dipakai Rayana pilihan Aryo. Bagus juga seleranya.

Mereka turun untuk pulang. Rayana memakai selop cantik dan Aryo nyeker. Tapi Aryo hepi-hepi aja. Dasar aneh.

"Eh, kita foto dulu yuk!" Tiba-tiba Aryo menarik Rayana ke *photo box* saat mereka melewatinya. Rayana nggak mau, tapi Aryo memaksa. Mereka sempat tarik-tarikan sebelum akhirnya Rayana menurut. Hari ini dia begitu lemah menghadapi makhluk satu itu.

Di dalam *box*, mereka ribut lagi. Rayana menyuruh Aryo menjauh, tapi Aryo malah mendekat. Orang tempatnya sempit begitu, mau menjauh ke mana?

"Foto mesra harus bahagia. Kamu senyum dong," Aryo merayu.

Rayana melengos.

Aryo bersiap-siap mengatur tombol. Dia tadi membayar untuk empat kali foto.

"Oke. Dalam hitungan ketiga, kamu senyum ya, Ra. Satu... dua... Aku kangen banget sama kamu, Ra."

Begitu mendengar kata-kata Aryo, Rayana yang melengos jadi menoleh.

Cekrek!

Hehehe. Foto pertama jadi. Aryo tersenyum bahagia, Rayana sedang menatapnya.

"Foto kedua. Siap dong. Liat ke kamera," kata Aryo sambil menunjuk ke arah kamera. Rayana malah melihat ke Aryo dan menunjukkan muka garang. "Satu... dua... Terima kasih sudah membuatku jatuh cinta..."

Cekrek!

Foto kedua jadi. Wajah garang Rayana berubah menjadi wajah kaget campur merah jambu. Aryo menelan ludah. Mereka membatu.

"Ehem. Eh, kamu tau nggak, sebenarnya yang ngambil selopmu tadi aku lho. Habisnya aku duduk di sebelahmu nggak kamu perhatiin sama sekali. Jadi aku sembunyikan aja selopmu. Udah lama nggak begini, jadi pengen jail." Aryo mencoba membuat suasana kembali normal. Terus terang, dia mati gaya dan deg-degan luar biasa pas ngomong tadi.

"Apa?!" seru Rayana.

Cekrek!

Foto ketiga jadi. Gambarnya Rayana mukulin Aryo pakai tas. Rayana sebel banget. Habis, suasana sudah begitu penuh bunga, tiba-tiba Aryo bercanda.

"Hei!" Aryo menangkap tangan Rayana dan menggenggamnya. "Aku tadi sungguh-sungguh lho!" Aryo menatap lurus ke mata Rayana. Dia mempererat genggaman tangannya dan mengumpulkan keberanian. *"I love you."*

Rayana melepaskan tangannya dari Aryo. Dia melihat banyak kunang-kunang di dalam *photo box* ini. Atau mungkin itu bayangannya saja?

"Kamu nggak perlu menjawabnya. Aku tau diri kok. Aku hanya merasa harus mengatakannya padamu sekarang. Soalnya kalau terlalu lama kusimpan, aku bisa bisulan." Aryo tersenyum. "Kita masih ada satu foto lagi nih. Kali ini kita foto normal ya. Serius lho. Liat ke depan. Satu... dua..."

"Me too," jawab Rayana tiba-tiba.

Kini Aryo yang menoleh menatap Rayana.

Cekrek!

Tentang Penulis

Nonier (Noni Eko Rahayu) Lahir di Blora dan saat ini bekerja sebagai PNS di Kementerian LHK di Jakarta. Karyanya yang sudah diterbitkan adalah *SMASH!*, *Sempurna*, *Love Letter and Leuser,* dan *DIA.*

Nonier dapat di hubungi di e-mail: **noni_e_rahayu2@gmail.com.** Intipin juga blognya di **www.noinzilla.blogspot.com**.

teen lit

RANKING 1

Sara Tee

GRAMEDIA penerbit buku utama

teen lit

A Little White Lie

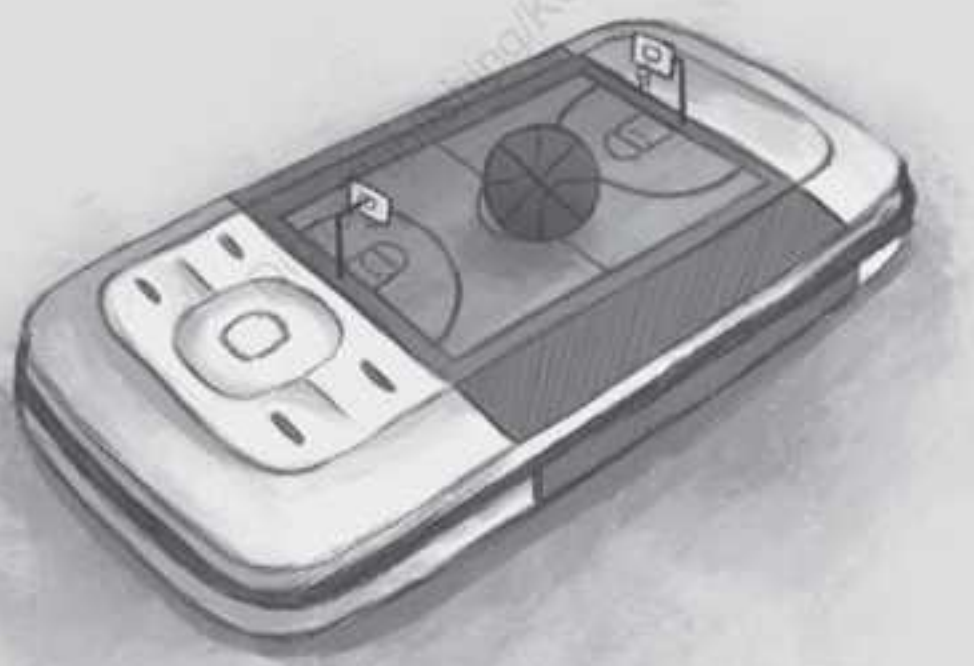

Titish A.K.

GRAMEDIA penerbit buku utama

TeenLit
Speak up your world

Lho, Kembar Kok Beda?

Netty Virgiantini

GRAMEDIA penerbit buku utama

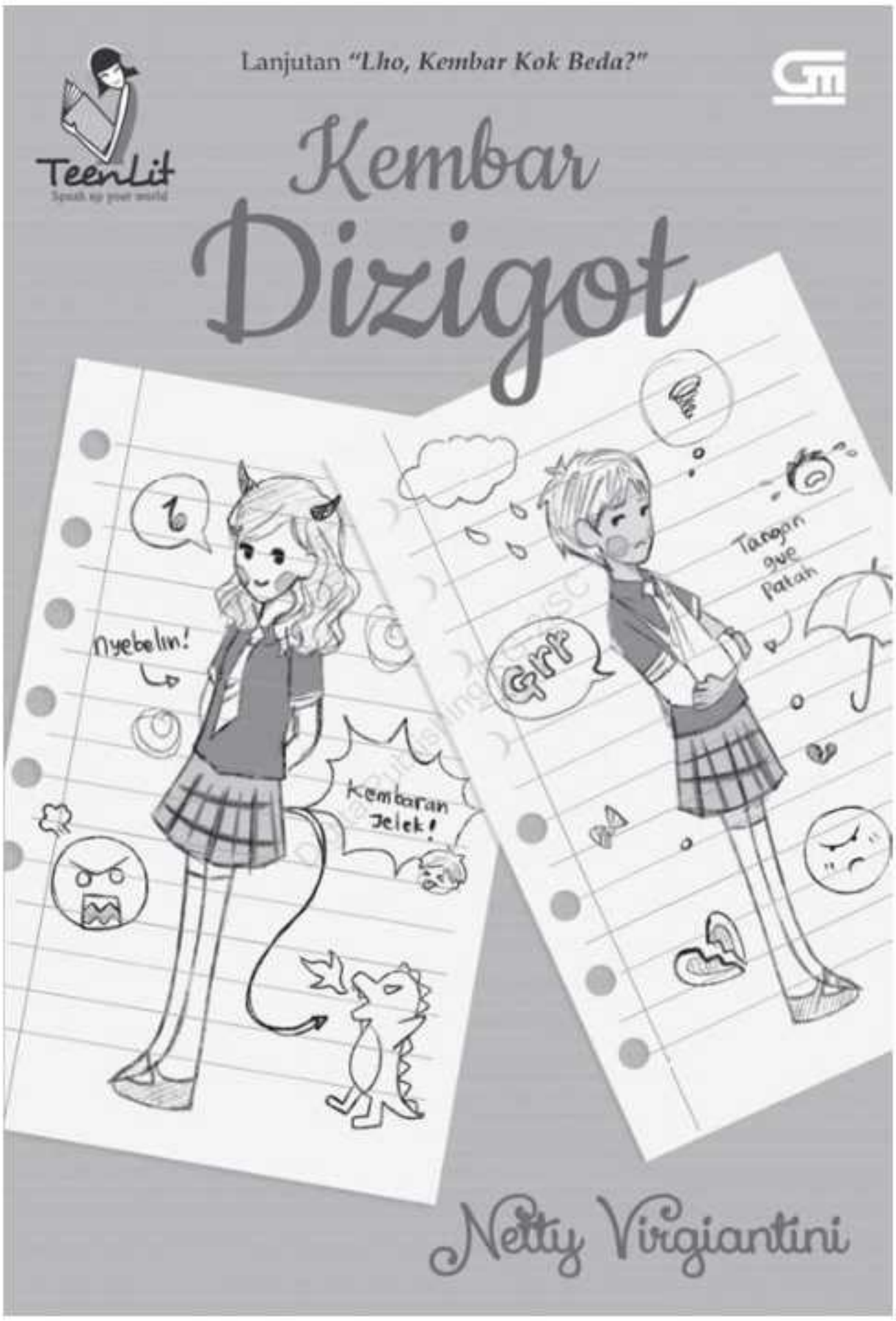

GRAMEDIA penerbit buku utama

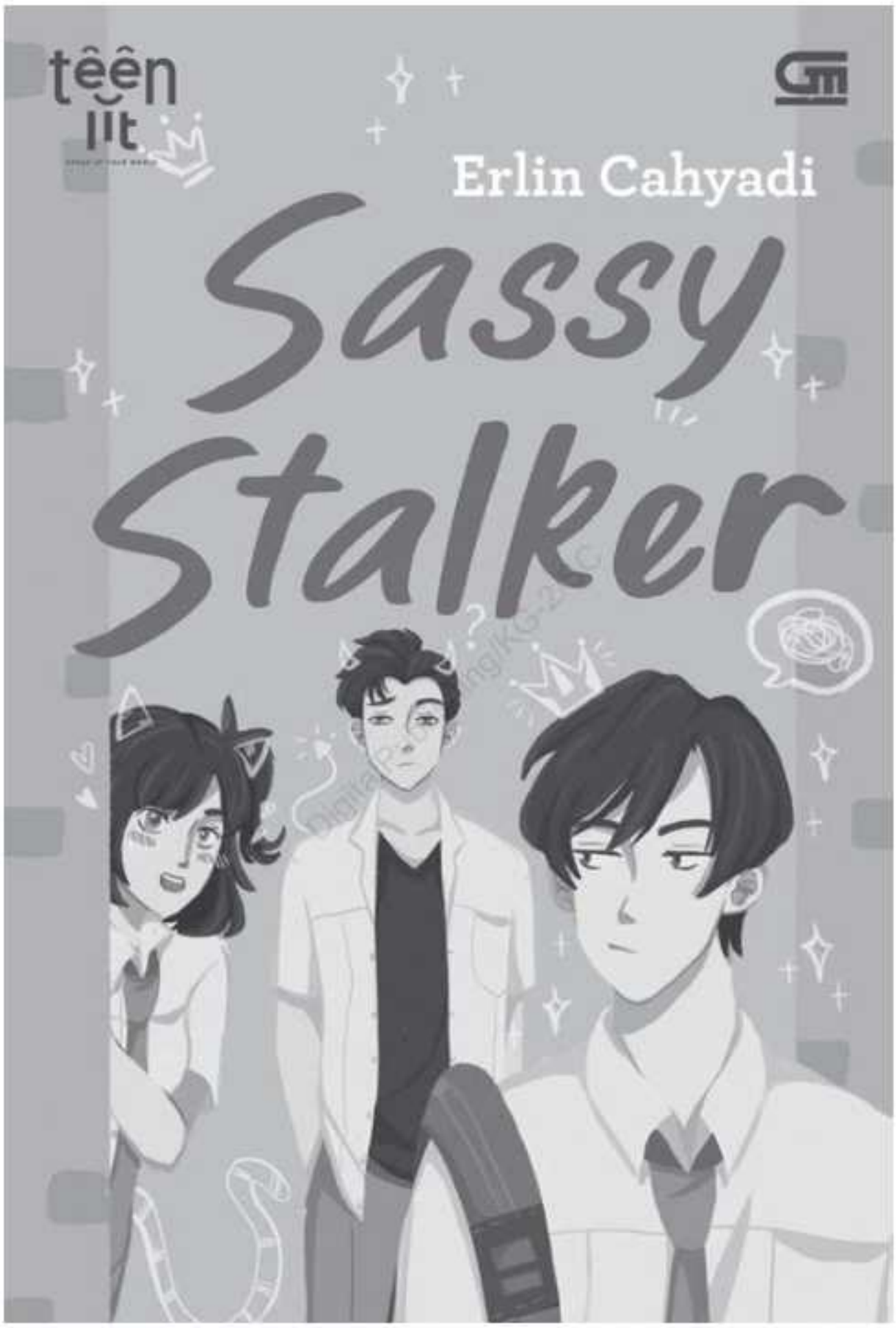

GRAMEDIA penerbit buku utama

DigitalPublishing/KG-2/SC

SMASH!

Dalam pertandingan voli ataupun naklukin cewek, Aryo pantang menyerah. Gelar pemain andalan sekaligus *playboy* melekat erat dalam dirinya. Kalau macarin cewek, Aryo paling cuma tahan dua bulan. Setelah itu... bosen dan cari lagi yang baru!

Tapi di rumah, Aryo kalah dari Ardi. Kakaknya ini ulet berbisnis dan selalu macarin cewek-cewek cakep. Makanya Aryo bingung juga waktu Ardi mau aja dijodohin sama Rayana, anak kelas 3 SMA yang cakepnya sedeng-sedeng aja.

Aryo merasa Rayana nggak selevel dengan Ardi. Aryo juga curiga Rayana cewek matre. Aryo berniat menguji kesetiaan sang calon kakak ipar yang ternyata adik kelasnya waktu di SMA itu. Dia sengaja menggoda Rayana supaya cewek itu jatuh cinta padanya.

Rayana yang pendiam namun bukan cewek melempem ternyata membuat dunia Aryo jungkir-balik. Dan... kali ini Aryo kena batunya!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL REMAJA
619150030
Harga P.Jawa Rp70.000
978-602-03-9346-9 DIGITAL